

Dr. Hafsah, MA

PENGEMBANGAN
BERIBADAH
ANAK
USIA DINI

Studi Deskriptif Implementasi Kurikulum 2013
Raudhatul Athfal di Medan



PENGEMBANGAN BERIBADAH ANAK USIA DINI

Studi Deskriptif Implementasi Kurikulum 2013
Raudhatul Athfal di Medan

Dr. Hafsah, MA.

**PENGEMBANGAN BERIBADAH
ANAK USIA DINI**

**Studi Deskriptif Implementasi Kurikulum 2013
Raudhatul Athfal di Medan**



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

PENGEMBANGAN BERIBADAH ANAK USIA DINI
Studi Deskriptif Implementasi Kurikulum 2013
Raudhatul Athfal di Medan

Penulis: Dr. Hafsa, MA

Copyright © 2016, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: perdanapublishing@gmail.com

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: September 2016

ISBN 978-602-6462-04-6

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

PENGANTAR

DEKAN FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

Penulisan buku merupakan sesuatu keniscayaan bagi para dosen atau staf pengajar diperguruan Tinggi. Buku yang ditulis terutama yang diangkat dari hasil penelitian sangat diharapkan pula. Penerbitan buku yang berjudul Pengembangan Beribadah Anak Usia Dini karya DR. Hafsah MA sangat diharapkan penerbitannya sehubungan dengan program studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara saat ini berkembang dari tahun ketahun.

Buku ini memberi kontribusi dalam melengkafi khazanah literatur bidang pembelajaran hukum islam secara khusus pada program studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal dan Pendidikan Agama Islam secara umum. Mudah-mudahan dengan kehadiran buku ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa PGRA dan mahasiswa PAI di FITK pada khususnya dan mahasiswa lain dilingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan secara umum dan bermanfaat bagi perguruan tinggi lainnya dalam memperluas wawasan kajian mereka yang berkeinginan mendalaminya.

Saya memberi apresiasi dan dukungan sepenuhnya kepada penulis yang sangat potensial dalam pengabdianya untuk mengembangkan pembelajaran bidang kajian hukum Islam.

Medan, 09 Agustus 2016


Prof. Dr. Syaparuddin M.Pd

PENGANTAR

Prof. Dr. Saipul Akhyar Lubis MA

Beribadah merupakan salah satu tujuan penciptaan manusia. Hakikat beribadah adalah ketundukan yang timbul karena jiwa yang merasakan cinta dan kebesaran-Nya, serta keyakinan akan ketundukan terhadap hukum-hukum-Nya. Pokok beribadah adalah engkau tidak menolak sesuatu hukum Allah, tidak meminta sesuatu hajat pada selain-Nya dan tidak mau menahan sesuatu dijalannya.

Untuk mengerti dan memahami Ibadah dan terbiasa melaksanakannya sebagai tujuan penciptaan manusia maka perlu pembinaan sejak usia dini. Pembinaan dan pengembangan beribadah dimulai dari keluarga oleh kedua orangtua dan dilanjutkan kesekolah dengan terprogram pula secara profesional. Ibadah yang ditanamkan pada anak sejak usia dini tentulah dimulai dengan materi-materi yang sederhana dimulai dengan ibadah-ibadah khusus atau ibadah yang *mahdhoh* seperti ibadah Sholat, ibadah puasa, ibadah zakat, ibadah haji dan Umroh, jihad, pembiasaan doa-doa sehari-hari, pembiasaan penyebutan kalimat-kalimat thoyibah dan lain sebagainya. Hal ini pula telah disusun dalam kurikulum sekolah pada Raudhatul Athfal tahun 2013.

Buku Pengembanga Beribadah Anak Usia Dini karya Dr. Hafsah, MA. yang diangkat dari hasil penelitian pengembangan beribadah anak usia dini di kota Medan merupakan sebuah karya ilmiah berkaitan dengan strategi dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum dan Pembelajaran Ibadah secara khusus, merupakan pengenalan awal bagi strategi pengembangan beribadah secara lebih luas.

Saya memberi penghargaan kepada saudara Dr. Hafsah, MA yang telah berusaha menulis buku Pengembangan Beribadah Anak Usia Dini, pada Raudhatul Athfal. Kiranya buku ini dapat bermanfaat bagi orang tua dan para pendidik khususnya dalam menjalankan tugasnya pada gilirannya tercipta insan-insan yang taat dan taqwa pada Allah Swt.

Saya berharap kiranya saudara Dr. Hafsah, MA. terus melakukan pengkajian-pengkajian secara ilmiah dalam mengembangkan pendidikan Islam agar para guru, mahasiswa calon guru, para orang tua memahami strategi, metode dan model pembelajaran beribadah, sehingga syri'at Islam berjalan dengan baik di negeri ini. Amiin

Selamat Membaca

Medan 8 Agustus 2016

Prof. Dr.Saipul Akhyar MA.

PENGANTAR PENULIS

Puji dan syukur mari kita persembahkan kehadiran Allah swt, atas segala nikmat dan karunia-Nya kita diberikan kekuatan, kesempatan dan curahan rahmat-Nya yang tiada terhingga, hingga dapat menyelesaikan penulisan buku ini. Shalawat dan salam mari kita sanjungkan kepada Rasulullah Muhammad saw, kepada keluarga dan para sahabatnya dan kepada kaum muslimin dan muslimat penegak risalah yang benar.

Buku ini terinspirasi dari hasil penelitian tahun 2014 yang berjudul : **“Pengembangan Keterampilan Beribadah Anak Usia Dini Pada Pendidikan Raudhatul Athfal di Medan”** dengan mengambil lokasi secara profesional di lima kecamatan Medan. Seiring dengan pengalaman penulis memberikan perkuliahan pada Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA), dan menjadi tutor bagi guru-guru Raudhatul Athfal pada Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) dari tahun 2010 sampai dengan 2014 pada Lembaga Perguruan Tinggi Keguruan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Penulis merasakan kurangnya literatur rujukan yang sistematis digunakan oleh mahasiswa sebagai calon guru Raudhatul Athfal. Sehubungan pula dengan perkembangan jumlah mahasiswa PGRA yang semakin meningkat, maka buku ini semakin mendesak pula untuk diselesaikan.

Buku ini disusun guna menambah khazanah pengetahuan mengenai pelaksanaan pengembangan capaian pembelajaran Pengembangan beribadah bagi anak usia dini di Raudhatul Athfal, yang capaian pembelajarannya didasarkan pada silabus yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI Direktorat Jendral Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Madrasah tahun 2011. Buku ini berisi pengelolaan dan proses pembelajaran terkait dengan model, strategi/metode, media dan penilaian, dalam capaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah-sekolah Raudhatul Athfal sesuai PERMENAG No. 2 tahun 2013. Semoga dapat membantu pengadaan bahan bacaan dikalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan program studi PGRA dan juga bagi guru yang mengikuti Pendidikan Guru Raudhatul Athfal di perguruan tinggi keguruan lainnya.

Mengingat luasnya masalah yang bertalian dengan Pendidikan Agama Islam, maka pada buku ini dibatasi pada capaian perkembangan sebagaimana dalam kurikulum tersebut, yaitu capaian pengembangan beribadah sholat lima waktu, arti zakat dan shodaqah, arti puasa dan pelaksanaannya, pelaksanaan Sholat Ied, cara pelaksanaan haji dan umroh secara sederhana, dan doa-doa sehari-hari. Beberapa bagian ada yang dipersempit dan ada yang dikembangkan yang dianggap erat kaitannya dengan capaian pembelajaran yang dimaksud. Namun demikian, apa yang dapat dikemukakan dalam buku ini tentunya belum sempurna. jika ditinjau dari sudut luasnya kajian capaian beribadah, menyangkut proses pembelajaran dan pengelolaannya, model, pendekatan, strategi/metode, media dan penilaian yang dijadikan untuk rancangan pengembangannya.

Khusus mengenai pencantuman Alqur'an dan hadis dalam tulisan ini pembaca dapat melihat dengan sempurna di dalam Alqur'an sendiri dan kitab-kitab hadis "shahih" dan "sunan" perawi masing-masing ditunjuk di dalam tulisan ini.

Dengan segala upaya maksimal dan keterbatasan penulis, dan bantuan teman-teman seprofesi, alhamdulillah buku ini dapat terselesaikan. Saya sadar bahwa setiap pencapaian adalah buah dari kerja dan sokongan banyak pihak, oleh karenanya, saya ingin sekali menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga penelitian sederhana ini dapat menjadi suatu kontribusi positif dan konstruktif bagi para pembaca, serta diharapkan dapat menambah cakrawala berfikir kita tentang etika dan tentunya dapat menjadi ilmu yang bermanfaat bagi penulis khususnya. Akhirnya, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun agar buku ini dapat disempurnakan penyusunannya kembali sambil mengucapkan terima kasih banyak.

Wassalam

Penyusun

DAFTAR ISI

PENGANTAR DEKAN FITK UIN SU	5
PENGANTAR Prof. Dr. Saipul Akhtar Lubis MA.....	7
PENGANTAR PENULIS	9
DAFTAR ISI	12

BAB I

PENDAHULUAN	17
A. Latar Belakang	17
B. Rumusan Masalah	23
C. Pembatasan Masalah	23
D. Tujuan Penelitian	24
E. Kegunaan Penelitian	25
F. Metode Penelitian	26

BAB II

HAKIKAT PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	28
A. Pentingnya Pengembangan Fitrah Anak	28
B. Upaya Pengembangan Fitrah	29
C. Lingkungan Keluarga Sebagai Pondasi Utama PAI	32
D. Landasan Pendidikan Agama Islam	33

E. Tujuan Pendidikan Agama Islam	35
F. Pendidikan dalam Peraturan Perundang-undangan	37

BAB III

MENGENAL ANAK USIA DINI	41
A. Konsep Anak Prasekolah dan Tahapan Perkembangannya	41
B. Tahapan Perkembangan Anak	43

BAB IV

PERINSIP-PERINSIP MENGAJAR BAGI GURU PAI ...	47
A. Mengajar Dengan Kasih Sayang	47
B. Mengajar Adalah Amanah	49
C. Mengajar Adalah Aktualisasi Diri dan Keikhlasan .	51
D. Mengajar Adalah Panggilan Jiwa	52
E. Mengajar Adalah Ibadah	53
F. Mengajar Adalah Kehormatan	53

BAB V

LINGKUP CAPAIAN PENGEMBANGAN IBADAH BAGI ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATHFAL .	55
A. Urgensi Pengembangan Beribadah	55
B. Lingkup Capaian Pengembangan Beribadah Anak Usia Dini	58
C. Capaian Pengembangan Rukun Islam dan Syahadataini	62
D. Capaian Pengembangan Pembelajaran Thaharah .	64
E. Capaian Pengembangan Ibadah Sholat	65
F. Capaian Pengembangan Ibadah Puasa Ramadhan	66

G. Capaian Pengembangan Keterampilan Ibadah Zakat dan Shodaqah	70
H. Capaian Pengembangan Ibadah Manasik Haji dan Umroh	71
I. Capaian Pengembangan Doa-doa Harian Bagi Anak Usia Dini	72

BAB VI

LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN PAI	76
A. Langkah-langkah Pembelajaran Beribadah	76
B. Pembinaan dan tahapan latihan Ibadah Puasa pada AUD	90
C. Langkah-langkah Pengembangan Keterampilan Manasik Haji dan Umroh bagi Anak Usia Dini	95
D. Langkah-Langkah Pengembangan Keterampilan Doa-doa Harian Bagi Anak Usia Dini	97

BAB VII

MENGENAL KURIKULUM 2013 PENDIDIKAN ANAK USIA DINI	99
A. Hakikat Kurikulum RA 2013	99
B. Standar Tingkat Capaian Perkembangan	100
C. Prinsip-Prinsip Standar Proses Kurikulum Bagi PAUD ..	102
D. Pendekatan Saintifik dalam Proses Pembelajaran PAUD	103
E. Pengelolaan Pembelajaran	104
F. Model-Model Pembelajaran PAUD	105
G. Strategi Pembelajaran PAUD	107
H. Metode-Metode Pembelajaran PAUD	108

BAB VIII

BERMAIN YANG MENGANDUNG PENANAMAN

NILAI-NILAI PEMBELAJARAN	117
A. Hakikat Pembelajaran Belajar dengan Bermain	117
B. Media Pembelajaran	119
C. Penilaian Hasil Belajar	121

BAB IX

PEMBELAJARAN TEMATIK DI RAUDHATUL

ATHFAL	123
A. Hakikat Pembelajaran Tematik	123
B. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian	127

BAB X

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA AUD

PADA RA DI MEDAN	130
A. Kualifikasi Akademik Guru Raudhatul Athfal	130
B. Pengembangan Ibadah bagi Siswa RA di Medan...	130
C. Pembelajaran Tematik pada RA di Medan	137

BAB XI

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

.....	140
A. Kesimpulan	140
B. Saran-saran	142

DAFTAR PUSTAKA	144
-----------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Anak adalah generasi penerus masa depan agama, bangsa dan negara, perlu dipersiapkan, dibina, dididik, potensinya dikembangkan dilindungi hak-haknya sejak usia dini. Hal ini sesuai dengan hakikat Undang-Undang RI Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Undang-Undang tersebut memberi indikasi bahwa Pendidikan harus dilaksanakan sejak usia dini, melalui pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Berkaitan dengan hal itu pembelajaran pendidikan agama, menjadi hal yang sangat penting untuk dijadikan kajian secara ilmiah. Perlindungan dan Pembinaan agama anak, perlindungan kesehatan dan perlindungan pendidikan dan perlindungan dari kekerasan bagi anak menjadi satu ketetapan dan keputusan politik pemerintah Republik Indonesia sebagaimana diundangkan dalam Undang-Undang Perlindungan Anak nomor 23 tahun 2002 yang menyatakan "*Setiap anak berhak mendapat pendidikan dan pengajaran dalam rangka mengembangkan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya*".¹

¹ Lihant Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 tahun 2002 dalam bab pembukaan.

Undang-Undang tersebut memberi indikasi bahwa pendidikan harus dilaksanakan sejak usia dini melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini, telah diatur pula pengelolaan dan kurikulumnya melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia dini.² PAUD memerlukan pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir hingga 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³

Pada pasal 2 (dua) berikutnya penyelenggaraan PAUD dikelompokkan berdasarkan kelompok usia anak yaitu : usia lahir hingga 6 tahun yaitu Taman Penitipan Anak dan satuan PAUD Sejenisnya (SPS) PAUD, layanan PAUD untuk usia 2 tahun sampai 4 tahun yang terdiri dari kelompok bermain (KB) dan sejenisnya, dan layanan paud untuk usia 4 tahun sampai dengan 6 tahun terdiri atas Taman Kanak-Kanak/Raudhatul Athfal/Bustanul Athfal dan sederajat.⁴ Dari beberapa capaian pembelajaran yang tertera dalam kurikulum tersebut maka yang paling pertama dimulai dengan pengembangan capaian pembelajaran Pendidikan Agama yang materinya pengembangan dan pembinaan aqidah dan ibadah anak Usia Dini (AUD).

² Baca Peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

³ Lihat pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

⁴ *Ibid* pasal 2

Kajian ini adalah pendidikan Raudhatul Athfal yaitu pada rentang usia 4 (empat) sampai 6 (enam) tahun, yang menekankan pada pengembangan capaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang didalamnya mencakup pengembangan keimanan dan Ibadah bagi Anak Raudhatul Athfal. Pembinaan Agama dan pendidikan agama bagi anak hendaknya dimulai dari mengenalkan ajaran agama dan menanamkan pemahaman yang benar tentang ajaran agama sejak usia dini.

Ajaran Agama Islam ditamankan pada anak melalui proses pendidikan bermaksud untuk melakukan pembinaan, menanamkan pengetahuan yang benar, melatih keterampilan berbagai ibadah, menumbuh kembangkan benih-benih keimanan di hati sang anak dan membiasakan anak melakukan aktivitas beribadah sejak usia dini menjadi hal yang mendasari kehidupan beragama bagi setiap anak kelak.

Anak di usia dini tertarik untuk meniru semua tindak-tanduk ayah ibunya, anggota keluarga lainnya dan juga lingkungan tempat bermain, dan terutama sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, sangat potensial dalam menanamkan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan seperti pengetahuan, pembinaan moral dan sikap anak dan begitu juga tentang keterampilan beribadah. Sebagaimana pendapat Dr Spock yaitu, "Yang mendasari keimanan anak kepada Allah dan kecintaannya pada Tuhan Yang Maha Pencipta sama dengan apa yang mendasari kedua orang tuanya untuk beriman kepada Allah dan mencintai-Nya."

Pendidikan Raudhatul-Athfal, sebagai pendidikan formal bagi anak usian dini berfungsi untuk membina, menumbuhkan, mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan memasuki pendidikan

selanjutnya⁵. Program pembelajaran Raudhatul Athfal diarahkan pada pencapaian perkembangan anak sesuai dengan berdasarkan tingkat pencapaian perkembangan anak yang dikategorikan pada kelompok umur empat sampai enam tahun. Pendidikan Raudhatul Athfal bertujuan untuk membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkeperibadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif inovatif, mandiri, percaya diri dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab. Mengembangkan kecerdasan spritual, intelektual dan emosional, kinestesis, dan sosial peserta didik masa pertumbuhan dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan, juga membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi baik pisikis dan fisik yang meliputi akhlakul karimah, sosio-emosional dan kemandirian, Pendidikan Agama Islam (PAI), bahasa, kognitif dan fisik/motorik untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Di Sumatera Utara berdasarkan Angka Perkiraan Kasar (APK) terdapat 33,55% Pendidikan Anak Usia Dini yang berarti dari jumlah penduduk sebanyak 2.033.209 orang anak usia 0-6 tahun hanya 33,55% orang anak yang dapat terlayani lembaga PAUD, dan sebanyak 66,45% anak belum terlayani.⁶ Hal ini dapat dipahami bahwa pada kenyataannya jumlah anak yang terlayani di PAUD masih rendah.

⁵ Kementerian Agama RI, Direktorat Jederal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Madarasah. *Kurikulum Raudhatul Athfal/BA/TA tahun 2011* hal 3

⁶ Badan Penelitian dan Pengembangan Propinsi Sumatera Utara, peran Pendidikan Anak Usia Dini(PAUD) Dalam Meningkatkan Pendidikan Anak di Sumatera Utara) tahun 2013

Dalam kenyataannya masih ditemukan guru yang tidak dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, profesionalitas guru tidak muncul sebagai akuntabilitas dan kredibilitas guru dengan baik karena keterampilan mengajarnya tidak memadai, walaupun jika ditelaah banyak variabel yang menyebabkan hal itu terjadi. Namun kebijakan yang diterapkan belum utuh menjamin guru menjadi terampil atau profesional.

Berdasarkan hasil penelitian badan Penelitian dan Pengembangan Propinsi Sumatera Utara tahun 2013 bahwa: jumlah pendidik dan tenaga kependidikan PAUD di Sumatera Utara sebanyak 17.618 orang. Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan PAUD menurut latar belakang pendidikan adalah 225 orang berpendidikan SD, 344 orang berpendidikan SMP/ sederajat, 13.418 orang berpendidikan SMA/ sederajat, 3582 orang berpendidikan S1 dan 49 orang berpendidikan S2. Banyaknya pendidik dan tenaga kependidikan PAUD yang belum berpendidikan S1 menginisiasikan bahwa kualitas pendidik dan tenaga kependidikan PAUD di provinsi Sumatera Utara masih rendah dan guru yang memenuhi persyaratan kualifikasi Akademik.

Pendidikan Raudhatul Athfal di berbagai kecamatan dikota Medan, adalah salah satu satuan pendidikan anak usia dini yang saat ini sangat diminati oleh masyarakat. Hal ini terlihat dari antusias masyarakat yang ingin menyekolahkan anaknya disekolah ini. Pada awal tahun penerimaan siswa baru sebelum pendaftaran dibuka biasanya formulir pendaftaran sudah dipesan lebih dahulu, hingga hari pertama pendaftaran siswa, daya tampung sekolah sudah terpenuhi.

Berdasarkan observasi kondisi Raudhatul Athfal dikota Medan dapat diamati sangat bervariasi bila diamati dari peminat masyarakat memilih Raudhatul Athfal tempat belajar anak

mereka, Raudhatul Athfal yang banyak diminati mereka umumnya Raudhatul Athfal yang mampu menamatkan bacaan Alqur'an, dapat menghafalkan doa-doa sehari-hari dan dapat pula berlaku sopan santun dan pembiasaan beribadah anak

Salah satu hal yang menarik minat masyarakat memasukkan anaknya di sekolah ini adalah metode pembelajarasn iqra' Alqur'an. Salah seorang Kepala Raudhatul Atfal di kecamatan Medan Tembung ketika dikonfirmasi mengatakan bahwa "hampir 75 % setiap tahunnya siswa Raudhatul Athfal disekolahnya, dapat membaca Alqur'an dan diwisuda". Hal ini pula menjadi target yang terus dibenahi oleh pengelola Raudatul Athfal. Akan tetapi hal yang perlu untuk diteliti dan dipertanyakan adalah apakah capaian perkembangan anak khususnya perkembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak usia dini yang bersekolah di Raudhatul Atfal, sesuai dengan apa yang ditetapkan dalam kurikulum Raudhatul Atfal oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dapat tercapai dan diterapkan, sebagai acuan dalam melaksanakan pendidikan bagi anak usia dini. Apakah poroses pembelajaran bagi anak usia dini di Raudhatul Atfal tersebut menerapkan pembelajaran tematik terpadu.

Berbagai aspek perkembanga anak usia dini telah ditetapkan dalam kurikulum Raudhatul Athfal adalah aspek pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI), yang salah satu diantaranya aspek pengembangan keterampilan beribadah yang mencakup mengenal sholat lima waktu dan mampu melakukan tata caranya, mengenal arti zakat dan shadaqah, mengenal arti berpuasa dan berlatih melaksanakannya, mengenal sholat Ied dan berlatih melaksanakannya, mengenal tata cara beribadah haji secara sederhana, mengenal tata cara kurban menyebutkan dan menghafal

doa-doa harian dan menghafal dan mempraktekkan kalimat thayyibah.⁷

Berbagai hal yang diungkapkan di atas terkait dengan penerapan kurikulum Raudhatul Athfal tahun 2013 yang diberlakukan oleh pemerintah baik dalam hal muatan kurikulum, proses pembelajaran, penilaian dan juga pengembangan keterampilan beribadah bagi anak usia dini, yang ditetapkan menjadi hal penting yang perlu diteliti sebagai salah satu kasus satuan pendidikan Raudhatul Athfal yang banyak diminati oleh masyarakat

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Pengembangan ibadah apa saja yang ditanamkan bagi siswa Raudhatul Athfal. (2) Bagaimanakah Proses Pengembangan Pembelajaran Beribadah yang dilakukan Raudhatul Athfal (3) Apa sajakah Capaian Perkembangan Pendidikan Agama Islam yang telah ditetapkan pada kurikulum Raudhatul Athfal 2013 dapat terealisasi di Raudhatul Athfal (4) Bagaimanakah kualifikasi akademik guru yang mengajar di Raudhatul Athfal.

C. PEMBATASAN MASALAH

Pendidikan agama Islam yang dijadikan obyek kajian dalam hal ini berkaitan dengan capaian pembelajaran pendidikan agama Islam sebagaimana materinya yang tertuang dalam kurikulum Raudhatul Athfal tahun 2013 Direktorat Jenderal Pendidikan

⁷ *Ibid* Hal. 10

Islam Kementerian Agama RI Direktorat Pendidikan Madrasah adalah : *Pertama* bidang Aqidah terdiri dari : mengenal Rukun Iman dan Rukum Islam, mengenal Allah dan sifat-sifatNya, mengenal malaikat dan tugas-tugasnya, Mengenal nabi dan Rasul-RasulNya, mengenal kitab suci umat islam dan kemampuan membacanya, mengucapkan dua kalimah syahadat. *Kedua* bidang Ibadah yaitu Beribadah dalam hukum Islam itu sangat luas menyangkut ibadah khusus dan ibadah-ibadah yang umum maka, Ibadah yang dimaksud dalam penelitian ini fokus pada pengembangan beribadah siswa Raudhatul Athfal, difokuskan pada pengembangan thaharah dan ibadah sholat lima waktu, sholat Ied, pengenalan ibadah zakat dan shodaqah, pembiasaan berpuasa Ramadhan, pengembangan ibadah Manasik Haji bagi siswa dan pembiasaan doa-doa sehari-hari bagi siswa. Pendekatan, model dan metode yang dilakukan oleh guru Raudhatul Atfal dalam pembelajaran akan dijadikan fokus penelitian yang ditelaah terhadap hasil capaian perkembangan pendidikan Agama Islam bagi siswa Raudhatul Athfal.

D. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bermaksud mendapatkan data yang akurat tentang (1) Pengembangan capaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa Raudhatul Athfal berkaitan dengan capaian pembelajaran Rukun Iman yang enam dan capaian pengembangan Ibadah bagi anak usia dini di Raudhatul Athfal (2) Bagaimanakah proses pembelajaran dalam mengembangkan capaian pembelajaran rukun Iman dan keterampilan beribadah yang dilakukan Raudhatul Atfhfal (3) Apakah capaian perkembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah ditetapkan pada kurikulum Raudhatul Athfal 2013 dapat terealisasi di Raudhatul Atfhfal

(4) Bagaimanakah kualifikasi akademik guru yang mengajar di Raudhatul Athfal

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Secara teoritis temuan-temuan tersebut akan memperkaya pengembangan khazanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum dan pendidikan bagi Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal. Informasi data empiris mengenai hal-hal yang berhubungan dengan Pengembangan Aqidah dan beribadah siswa Raudhatul Athfal, menjadi bahan masukan bagi pengembangan kurikulum Raudhatul Athfal dan pengambil kebijakan (*diction maker*) untuk lebih mengembangkan kurikulum Raudhatul Athfal yang berorientasi pada masyarakat. Kajian ini juga dimaksudkan menambah literatur yang bisa dirujuk oleh guru-guru Raudhatul Athfal secara khusus dalam melakukan proses pembelajaran dikelas dan dilingkungan sekolah khususnya dalam membelajarkan capaian perkembangan Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di Raudhatul Athfal. Selain itu kajian ini bermaksud pula untuk dijadikan rujukan bagi guru pendidikan Islam pada tingkat dasar (SD) agar dapat melakukan pembinaan pada siswa yang berlatar pendidikan dari Raudhatul Athfal. Buku kecil yang didasarkan pada hasil penelitian ini kiranya bermamfaat pula bagi para orangtua yang memiliki anak usia dini dalam melakukan pendidikan Agama Islam dalam Keluarga, sebab keberhasilan proses pembelajaran disekolah mesti pelaksanaannya didukung oleh kerjasama yang baik antara guru dan orang tua.

F. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yaitu dengan menggali, mencari dan menganalisis informasi atau data lapangan terkait dengan penerapan kurikulum Raudhatul Athfal, Lingkup pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan proses pembelajaran pengembangan Akidah dan beribadah anak usia dini, dokumen-dokumen sekolah terkait dengan visi misi, guru dan sarana prasarana sekolah dan lain sebagainya.

Raudhatul Athfal yang dijadikan obyek penelitian di kota Medan, lokasi penelitiannya ditentukan secara profesional. Dari 21 (dua puluh satu) kecamatan yang ada di kota Medan diambil 5 (lima) kecamatan yaitu Kecamatan Medan Kota, Medan Tanah Lima Ratus, Kecamatan Medan Perjuangan, Medan Tembung dan Kecamatan Percut Sei Tuan sebagai lokasi penelitian. Data-data tersebut diambil melalui studi dokumen, dan dokumen yang diambil adalah dokumen-dokumen tahun ajaran 2013/2014 dan tahun ajaran 2014/2015. Instrumen lain yang digunakan adalah observasi dan wawancara yang dituangkan kedalam laporan dengan men-*deskripsikan* temuan sesuai proses peristiwa atau perilaku dalam keadaan yang sebenarnya, kemudian menarik kesimpulan dengan cara *induktif*.

Subyek dan Informan penelitian adalah Kepala Sekolah, Kepala Tata Usaha, guru-guru Raudhatul Athfal. Raudhatul Athfal yang diteliti adalah Raudhatul Athfal Fatimatur Ridho di kecamatan Medan Tembung Raudhatul Athfal Ad-Din, jalan Willeam Iskandar Medan Perjuangan, An-Nur di Tanah Lima Ratus, Raudhatul Athfal An-Nur Percut sei Tuan. Raudhatul Athfal Al-Fajar di Medan Amp...

Guru yang dijadikan informan penelitian adalah guru Raudhatul Athfhal yang telah bertugas menjadi guru minimal tiga tahun. Instrumen penelitian adalah wawancara, Observasi dan studi Dokumen. Karena penelitian ini adalah studi kualitatif, analisis data adalah sebuah proses sistematis yang bertujuan untuk menyeleksi, mengkategorikan, membandingkan, mensintesis, dan menginterpretasi data untuk membangun suatu gambaran komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti.

Analisis data dengan menggunakan teori McMillan dan Schumacher yang kesimpulan dengan *induktive Analysis*

BAB II

HAKIKAT PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. PENTINGNYA PENGEMBANGAN FITRAH ANAK

Islam memandang bahwa setiap anak yang lahir telah dibekali potensi beragama yang disebut dengan potensi "fitrah". Manusia dengan fitrahnya dapat berkembang sehingga memiliki kelebihan yaitu kemampuan atau *skill* sehingga mampu menjadi khalifah¹ Allah dimuka bumi, dengan fitrah ini pula manusia memiliki kapasitas inteligensi yang tinggi sehingga mampu memiliki dan menerima ilmu pengetahuan² sehingga dengan ilmu yang dimilikinya pula mampu mencapai derajat yang paling mulia dari makhluk Allah Swt yang lainnya. Manusia memiliki kecenderungan dekat dengan Tuhan dan diciptakan-Nya dalam bentuk yang sebaik-baiknya³ dengan fitrahnya pula dapat membedakan yang baik dan yang buruk.⁴ Kelebihan-kelebihan tersebut telah dianugerahkan oleh Allah sejak zaman azali,

¹ Q:S : 2:30

² Q:S : 2 :31-32

³ Q:S : 7 : 172

⁴ Q:S : 91 : 7-8

penciptaan manusia diperuntukkan sebagai khalifah dimuka bumi. Hakikat fitrah akan menampakkan esensinya manakala dikembangkan dengan berbagai upaya berkelanjutan. Sejak anak dilahirkan, membutuhkan upaya-upaya pengembangan dan pembinaan potensi fitrah tersebut hingga menjadi berkembang dengan sempurna.

Pengembangan fitrah itu pula harus sesuai dengan tuntunan agama yang lurus dan benar yaitu Islam⁵ Pengembangan fitrah tersebut dapat dilakukan dengan melalui Penanaman nilai-nilai agama melalui pendidikan agama yang baik dan juga diiringi dengan pelaksanaan ibadah secara rutin, dilakukan dan ditanamkan pada anak sejak usia dini, sehingga menjadi anak yang dewasa bertanggung jawab, sholeh, terbiasa beribadah beriman dan bertaqwa.

B. UPAYA PENGEMBANGAN FITRAH

Selain pertumbuhan fisik anak yang dilakukan oleh orang tua dengan memberikan makanan yang bergizi, dan melakukan perawatan kesehatan bagi anak, maka hal penting lagi yang menjadi kewajiban bagi orang tua adalah memperhatikan perkembangan kerohanian anak, sambil menanamkan disiplin, kepribadian dan menanamkan nilai-nilai keagamaan. Untuk mengembangkan mental sianak dapat dilakukan oleh orang tua dengan cara perawatan rohani yaitu dengan kasih sayang, dan saling mencintai, bukan dengan kekerasan. Mencintai⁶

⁵ Q : S : 30 : 30

⁶ *Cintai* maksudnya ikatan yang mengikat kasih dan niat baik yang paling erat disemua anggota keluarga dan kerabat adalah darah daging sendiri yang dimaksudkan adalah anak.

dan menyayangi⁷ anak serta menepati janji orang tua sangat dituntut. Upaya dalam mengembangkan mental sianak dilakukan tanpa kekerasan.⁸

Seorang anak yang dilahirkan, membawa potensi dasar atau fitrah beragama. Dalam ajaran Islam menyatakan bahwa manusia sejak lahir telah membawa potensi dasar. Potensi dasar tersebut dinamai "*fitrah*" yaitu sebuah kemampuan yang ada dalam diri manusia untuk selalu beriman dan mengakui adanya Allah Swt yang maha Esa sebagai pencipta manusia dan alam. Dalam al-Qur'an kata fitrah dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak dua puluh delapan kali. Namun kata Fitrah yang dijadikan rujukan dalam tulisan ini adalah sebagaimana dalam al-Qur'an surah al- Ruum ayat 30 yang artinya: "maka hadapkanlah wajahmu kepada agama, (pilihan) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu. Tidak ada perubahan pada Fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya".

Dalam Islam fitrah tersebut perlu dikembangkan dengan benar pula oleh lingkungan (orangtua). Peran orang tua sangat dituntut sebab anak bisa saja menjadi majusi atau nasrani manakala orang tua (lingkungannya) melakukan pembinaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri. Jadi untuk mengembangkan fitrah anak membutuhkan pembinaan, pendidikan dan perlindungan dari orang tua yang aktivitas tersebut sesuai dengan petunjuk agama yang lurus yaitu agama yang benar.

⁷ *Sayang* adalah sifat yang agung manusia yang didasari oleh kasih dan keikhlasan manusia terbaik

⁸ *Kekerasan* adalah tindakan yang dilakukan oleh orang yang lebih kuat pada orang yang lebih lemah yang mengakibatkan rasa sakit, baik fisik maupun mental anak yang dilakukan oleh orang tua.

Merujuk pada teori *fitrah* yang dikemukakan tersebut diatas dapat ditarik suatu pemahaman bahwa, seorang anak sejak asal kejadiannya, yang dilahirkan telah membawa potensi beragama yang lurus yang difahami oleh ulama sebagai agama tauhid. *Fitrah* beragama tauhid tersebut melekat pada diri anak sebagai bagian dari penciptaan Allah Swt, yang tidak dapat dihindari oleh seseorang anak. *Fitrah* tersebut akan berkembang melalui proses pembinaan, pendidikan oleh orang tua (lingkungan).

Hal ini menjadi dasar bahwa setiap anak yang lahir memerlukan upaya pembinaan jasmani dan rohani anak melalui pelaksanaan perlindungan dalam berbagai bentuk yaitu: perlindungan kesehatan, perlindungan agama, perlindungan pendidikan, dan menjauhkan anak dari tindakan penelantara, kekerasan, diskriminasi dan ketidakadilan.

Fitrah anak dapat dikembangkan melalui proses pendidikan Islam dilaksanakan dengan berbagai asas yaitu: *pertama* asas agama bermakna bahwa segala unsur dan sistem beserta komponen-komponen pendidikan Islam mestilah sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yaitu akidah, syaria'ah dan akhlak, yang berorientasi pada tujuan untuk meningkatkan tanggung jawab terhadap Allah SWT dalam mengembangkan diri pribadi, masyarakat dan alam semesta. *Kedua* asas Filsafat Islam guna memberi arah yang jelas bagi pelaksanaan pendidikan dalam hubungan dengan sikap-sikap dan pandangan islam terhadap manusia dan alam ilmu pengetahuan dan akhlak. Filsafat pendidikan Islam berusaha untuk memahami hakikat dan permasalahan pendidikan Islam. *Ketiga* asas sosial kemasyarakatan. Masyarakat mempunyai pengaruh terhadap individu dan anak dan norma-norma yang terdapat didalamnya saling mempengaruhi. Begitu pula dengan pendidikan. *Keempat* asas biologis dan psikologis yaitu antara

perkembangan jasmani dan rohani harus sama sama berkembang. Karena itu seluruh unsur pendidikan yaitu tujuan yang tertera dalam kurikulum, program dan strategi dan materi pembelajaran harus sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Pendidikan Islam pada perinsipnya bertujuan untuk pengembangan dan pencapaian ilmu, amal dan akhlak atau akidah syariah dan akhlak yang disebut dengan trilogi tujuan pendidikan yang didalam istilah pendidikan umum disebut dengan pencapaian tujuan aspek *kognitif, afektif dan psikomotorik* (kinerja).

C. LINGKUNGAN KELUARGA SEBAGAI PONDASI UTAMA PENDIDIKAN AGAMA ANAK

Sebelum anak masuk sekolah Raudhatul Atfal, tentunya sudah banyak pengalaman yang diterimanya dari orang tua dan keluarganya dirumah. Pembinaan keperibadian anak telah dimulai sejak ia lahir bahkan sejak dalam kandungan. Keperibadian yang masa permulaan pertumbuhan sangat peka dalam mendapatkan unsur pembinaannya melalui pengalaman yang dirasakan, baik melalui pendengaran, penglihatan, perasaan dan perlakuan yang dirasakan oleh si anak. Meski anak belum mampu membedakan baik dan buruk dan hal-hal yang abstrak. Anak belum mampu menangkap konsep-konsep yang abstrak. Anak belajar mengikuti orang tua dan guru dengan cara meniru.

Zakiah Daradjat mengatakan menurut penelitian ahli jiwa bahwa seluruh pengalaman yang dilalui orang sejak lahir merupakan unsur-unsur dalam pribadinya, bahkan lebih jauh lagi dikatakan bahwa janin dalam kandungan telah mendapat pengaruh dari keadaan orang tua terutama ibunya. Lingkungan

dan teman bermain sianak juga salah satu faktor yang turut berpengaruh pada pembentukan sikap dan kepribadian anak. Oleh karenanya kepribadian anak yang berkembang itu didasari pada pengalamannya dalam keluarga, dan teman sikap dan pandangan anak terhadap agama baik sopan santun, dan pembinaan kepribadian dan ketekunan menjalankan ibadah dan kepatuhan menjalankan agama sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya.⁹

Hal ini memberi indikasi bahwa para orang tua perlu menanamkan pembinaan dan menciptakan suasana dalam keluarga yang taat menjalankan ibadah, sehingga anak melalui ikut-ikutan yang pada awalnya menjadi kebiasaan dalam beribadah. Pengalaman pertama yang dicontohkan oleh anak tentu didapatkan anak dari orang yang paling dekat dengannya, melalui teladan dan pembiasaan.

D. LANDASAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Agama Islam sebagaimana yang dimaksud didalam tulisan ini adalah *Al-Diin al-Islam*,¹⁰ merupakan pedoman utama bagi umat Islam, yang bersumberkan pada Kitabullah sebagai wahyu Allah dan kalamullah yang dia turunkan oleh Jibril kepada Rasulullah Saw, yaitu Alqur'an dan Hadist, yang berisikan dalil-dalil mendasar tentang pedoman berperilaku bagi hidup

⁹ Zakiyah Daradjat, *Keperibadian guru* (Jakarta: Bulan Bintang: 1978) h.10

¹⁰ *Al-Diin al-Islam* yang dimaksud adalah ajaran Islam yang bersumber pada wahyu Allah yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Lihat pengertian *Al-Diin Al-Islam* dalam *Islam ditinjau dari berbagai Aspek* oleh Hasbi Ash Shiddieqy PT Bulan Bintang 1983

dan kehidupan yang lengkap dunia dan akhirat agar mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan. Karenanya agama Islam dinyatakan sebagai rahmat bagi seluruh alam "*Islam Rahmatan lil'alamiin*".

Islam sebagai agama wahyu esensinya yaitu agama yang berlandaskan Alqur'an dan Sunnah Nabi terdiri dari ketauhidan (Akidah), Ibadah (Fiqih), sejarah kebudayaan (Tarikh) serta moral. Etika budi pekerti (Akhlak Mulia). Atas dasar kelima aspek ini agama Islam itu penting diletakkan dalam visi, misi, program, implementasi, sarana dan prasarana pendidikan sebagai strategi pembudayaan dalam diri serta kelembagaan umat manusia.¹¹

Pendidikan agama Islam merupakan rangkaian proses yang sistematis terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai agama pada peserta didik sehingga peserta didik dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai nilai-nilai ilahiyah yang didasarkan pada Alqur'an dan Sunnah Nabi. Dasar dan sumber pendidikan islam adalah semua acuan yang rujukannya berorientasi nilai-nilai pendidikan Islam yaitu: *Pertama* mengarahkan tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai, *Kedua* membingkai seluruh kurikulum yang dilakukan dalam proses belajar mengajar yang didalamnya termasuk materi (capaian pembelajaran di Raudhatul Athfal), Metode, Media, Sarana dan Penilaian *Ketiga* menjadi standar dan tolak ukur dalam evaluasi apakah pendidikan Islam telah sesuai dengan apa yang diharapkan.¹²

¹¹ Kementerian Agama RI Direktorat Jendral pendidikan Agama Islam pada Sekolah tahun 2010, *Modul Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah* hal 1

¹² *Ibid* hal 6

Dari hal diatas dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam berlandaskan pada wahyu Allah Swt dan Sunnah Nabi yang esensinya menanamkan nilai-nilai islam yang aspek-aspek materinya dituangkan pada pembinaan bidang-bidang Akidah (Keimanan), Ibadah (Fikih), Akhlak/ moral, dan Sejarah. Proses pendidikan adalah upaya menanamkan nilai-nilai agama, nilai-nilai sosial, pengetahuan dan keterampilan. Kesemuanya telah dimuat didalam acuan pelaksanaan pembelajaran dan pendidikan yang tertera dalam kurikulum.

E. TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pada esensinya Tujuan Pendidikan agama Islam itu adalah identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai mana telah dituangkan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuhkan, serta meningkatkan keimanan, ketaqwaan kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi (Puskur Depdiknas : 2004). Agama Islam.

Tujuan Pendidikan Agama Islam akan dapat tercapai jika proses pendidikan dilaksanakan dengan terencana dengan baik. Materi Akidah-Akhlak bertujuan untuk menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan, pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu

dan sosial sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.¹³

Materi Fikih/Ibadah bertujuan untuk membekali peserta didik untuk mengetahui pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tatacara menjalankan hubungan manusia dengan Allah Swt, melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Swt dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.¹⁴

Fungsi Pendidikan Raudhatul Athfal adalah menumbuhkan, membina dan mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sehingga terbentuk prilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Pendidikan pada tingkat Raudhatul Athfal bertujuan untuk: Membangun landasan bagi perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri percaya diri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Mengembangkan potensi kecerdasan spritual, intelektual, emosional, kinestetis dan sosial peserta didik pada masa usia emas pertumbuhan dan lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan. Selain itu membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi akhlakul karimah, sosio emosional

¹³ *Ibid*

¹⁴ *Ibid*

dan kemandirian, pendidikan agama Islam, bahasa, kognitif dan fisik/motorik untuk siap memasuki pendidikan dasar.¹⁵

Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam berorientasi pada pembinaan dan perkembangan rohani anak dan pertumbuhan jasmani anak, mengembangkan fitrah anak agar kelak anak menjadi tumbuh dan berkembang menjadi insan yang beriman dan bertaqwa sehingga dalam kehidupannya kelak menjadi bahagia baik didunia maupun diakhirat kelak

F. PENDIDIK DALAM PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN

Pekerjaan mendidik merupakan salah satu pekerjaan profesi yang membutuhkan *skill* dan kemampuan khusus dalam melaksanakannya. Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana memerlukan perencanaan yang matang dan dilakukan dalam suatu proses yang bertujuan untuk mendewasakan sianak. Dalam pasal 1 undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa pendidik tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen konslor, pamong belajar, widiyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Guru harus memiliki kompetensi sebagaimana telah dirumuskan dalam pasal 24 ayat (1) dan (5) PP nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa guru harus memiliki kompetensi paedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik,

¹⁵ Kementerian Agama RI, Direktorat jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Madrasah, *Kurikulum Raudhatul Athfal/BA/TA.2011* hal 4

perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Pada pasal 42 dijelaskan bahwa Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹⁶

Undang-Undang tersebut memberi indikasi bahwa guru haruslah memiliki kemampuan sebagaimana yang diatur memiliki kompetensi paedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial, sehingga seharusnya guru yang mengajar telah memiliki standar minimal dan disertifikasi. Sebagaimana yang telah di uraikan dalam Undang-Undang guru dan dosen, bahwa keprofesionalan guru dapat diukur dengan keempat kompetensi tersebut. Dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen memiliki indikator-indikator tertentu sehingga dapat diukur secara kuantitatif.

Pertama Kompetensi paedagogik: Kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, indikatornya:¹⁷ (1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (2) Pemahaman terhadap peserta didik (3) Pengembangan kurikulum/silabus (4) Perancangan pembelajaran (5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis (6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran (7) Evaluasi proses dan hasil elajar, dan (8) Pengembangan

¹⁶ Lihat Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan PP nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar nasional Pendidikan.

¹⁷ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, *PLPG Materi Profesi Keguruan*, (Medan : 2013) hal 6

peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kedua Kompetensi kepribadian; pemilikan sifat-sifat kepribadian, indikatornya: (1) Berakhlak mulia (2) Arif dan bijaksana (3) Mantap, (4) Berwibawa (5) Stabil (6) Dewasa (7) Jujur (8) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat dan (9) Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan (10) Mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Ketiga Kompetensi profesional; kemampuan dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi, dan/atau seni yang diampunya, indikatornya:¹⁸ (1) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampunya (2) Konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Keempat Kompetensi Sosial; indikatornya: (1) Berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat, (2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. (3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orangtua/wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta system nilai yang berlaku, dan (4) Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.¹⁹

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, *PLPG Materi Profesi Keguruan*, (Medan : 2013) hal 6

Keempat kompetensi profesional yang seharusnya melekat dalam diri para guru itu, bukanlah sesuatu yang mudah untuk diterapkan jika tidak ada kemauan dari berbagai pihak, terutama guru itu sendiri, dan terus berupaya mengembangkan kemampuannya melalui belajar dan pengalamannya.

BAB III

MENGENAL ANAK USIA DINI

A. KONSEP ANAK PRASEKOLAH DAN TAHAPAN PERKEMBANGANNYA

Berdasarkan hasil Penelitian tentang “Konsep Anak Dalam Perspektif al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)” penyebutan term anak sangat banyak¹ diantaranya adalah *walat*, *tifl*, *gulam*, *Ibn*, *Zurriyat* dan lain sebagainya.² Makna term *walat* yang

¹ Abdul Halim, *Konsep Anak Dalam Perspektif Alqur’an (Kajian Tafsir Tematik)*: Medan, Puslit IAIN Sumatera Utara tahun 2010, menyimpulkan ada 10 (sepuluh) term yang digunakan dalam Alqur’an untuk penyebutan terhadap anak. Penyebutan tersebut disesuaikan dengan konteks makna fungsi anak tersebut misalnya : term *Zurriyyat* bermakna cahaya dua mata. Kalimat tersebut disambungkan dengan kalimat *Saliha* dan *Zurriyatan Toiyyabah* tentu pada saat anak menjadi anak baik yang melakukan sholat dan anak yang taat pada Allah. Sedangkan ketika *zuurriyatan* diafa, sebutan bagi anak yatim yang lemah tanpa harta warisan. Begitu juga kalimat *Walat* diperuntukkan bagi anak yang dalam tanggungan orang tua yang masih dalam pemeliharaan dan penyusuan dan lain sebagainya.

² Term anak dalam Alqur’an antara lain: *walat*, *Ibn*, *Zurriyat*, *Tifl*, *Gulam*. *Walat* ditemukan sebanyak 71 dalam 29 surah, *ibn* ditemukan sebanyak 119 kali dalam 41 surah, *tifl* ditemukan sebanyak 4 kali dalam 3 surah, *Gulam* ditemukan sebanyak 13 kali dalam 8 surah dan *zurriyat* ditemukan sebanyak 31 kali dalam 19 surah. Abdul Halim, *Konsep*

berarti anak adalah anak sebagai orang kedua dalam lingkungan keluarga, anak yang baru lahir yang masih menyusui dan masih kecil, yang diamanahkan kepada orang tua untuk dipelihara dan dibesarkan. Term tifi berorientasi pada pengertian perkembangan anak mulai masa nuthfah sampai kemasa baligh (*ihtilam*). Anak yang masih kecil yang fisiknya masih halus, lembut, lunak sampai masa baligh. Sedangkan term gulam ditujukan pada anak usia remaja. Dalam al-Qur'an tidak menyebutkan secara jelas mengenai batas usia yang tergolong anak. Term ibn menunjukkan penekanan makna anak memiliki potensi untuk dikembangkan. Melalui pendidikan, pembinaan/ bimbingan dan pemberian bantuan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, potensi tersebut dapat dikembangkan sehingga anak menjadi sebagai individu yang berdiri sendiri. Term zurriyat menunjukkan bahwa anak memiliki potensi untuk dikembangkan yakni pengakuan tentang Allah sebagai rabnya, potensi untuk tunduk dan patuh kepada Allah Swt, dan potensi untuk berpengetahuan.

Dari berbagai term anak dalam konsep al-Qur'an tersebut, maka tujuan pembinaan dan pembentukan kepribadian anak adalah agar anak kelak menjadi penenang hati, cahaya dua mata (*zurriyat*) yang menjadi cahaya dua mata (*qurratu a'yuni*) Sebagaimana yang tertera dalam al-Quran yang terjemahannya sebagai berikut : *"Ya. Tuhan kami, anugerahkan kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), yaitu yang membuat mata kami teduh dengan melihat mereka mengerjakan perintah Allah Swt dan menta'atinya.*

Abu Ja'far menyebutkan ayat ini bermakna jadikanlah kami orang yang bertaqwa yang meninggalkan kemaksiatan, dan takut pada siksaMu, dan jadikanlah kami imam yang bersama kami manusia melakukan kebaikan, karena mereka

meminta pada Allah untuk menjadi imam bagi orang yang bertaqwa sebagai imam mereka.³

Ayat tersebut memberi indikasi bahwa anak yang berfungsi sebagai cahaya dua mata adalah anak sebagai penyenang, menyejukkan pandangan, menjadi belahan jiwa yang mendatangkan ketenangan batin. Agar tujuan tersebut dapat tercapai dan anak menjadi seperti yang diidam-idamkan yaitu *quurata 'ayun*, maka orang tua wajib melakukan pembinaan pengembangan potensi dan fitrah anak. Jangan meninggalkan anak pada saat kematiannya dalam kondisi *Zurriyatan diafa*, anak yatim yang lemah tanpa harta warisan dan dalam kelaparan. Oleh karena itu kesejahteraan yang bersumber dari harta milik adalah juga hal penting untuk diwariskan pada anak.

Term *gulam* dan dalam bentuk jama' *gilman*, menunjukkan makna anak usia remaja yang penyebutannya selalu diawali dengan *basyira*⁴ (senang, gembira) Anak (*ghulam*) dapat berperan sebagai suatu yang menggembarakan dan menyenangkan bagi orang tua pada saat masa remajanya karena pengetahuan mereka tentang agama, sikap lemah lembut, dan penyabar. Kondisi anak yang demikian tentu karena pembinaan pemeliharaan dan pendidikan yang dilaksanakan dan ditanamkan oleh orang tuanya.

B. TAHAPAN PERKEMBANGAN ANAK

Untuk lebih mengenal anak agar dapat menyesuaikan pembinaan agama pada anak, para ahli telah mengklasifikasikan

Anak Dalam perspektif alquran (Kajian Tafsir Tamatik): Hasil Penelitian, (Medan, Puslit 2010) hal : 38

³ *Ibid* halaman 319

⁴ Lihat QS Yusuf : 12:19, 15: 53, 19:7, 37 : 101, 51:28.

pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan usianya. Pertumbuhan adalah berarti bertambah dalam ukuran fisik anak, sel tubuh bertambah banyak atau sel tumbuh dalam ukuran.⁵ Untuk mengukur pertumbuhan anak dilakukan dengan menimbang berat badan anak dan mengukur tinggi badan si anak. Salah satu yang mempengaruhi pertumbuhan adalah makanan yang dikonsumsi tubuh. Hal ini menjadi perhatian para ahli gizi.

Perkembangan anak bermakna adalah terjadinya perubahan dalam kompleksitas dan fungsinya. Kematangan daya nalar dan yang bersifat psikologi. Anak yang melakukan intraksi dengan lingkungannya bermakna anak sedang melakukan intraksi saling pengaruh mempengaruhi.⁶ Pertumbuhan merujuk pada penambahan fisik si anak sedang perkembangan merujuk pada kemampuan dan kematangan mental si anak.

Pertumbuhan dan perkembangan saling berhubungan erat, misal perkembangan kognitif dan sosial dipengaruhi oleh pertumbuhan sel otak kondisi dan kesehatan si anak.

Ada beberapa teori yang mendasari aspek perkembangan anak antara lain teori Erik Erikson dan Jean Peaget. Erikson mendasari teori perkembangan anak berdasarkan prinsip epigenesis. Epigenesis adalah munculnya sesuatu yang baru dan yang terjadi secara kualitatif tidak secara berkesinambungan. Perkembangan anak dibagi pada:⁷

⁵ Soemiarti Patmonodewo, Pendidikan Anak Prasekolah (Jakarta, PT Rineka Cipta :1995) hal 19

⁶ *Ibid* hal 20

⁷ Teori Erik Erikson didasari dari prinsip epigenesis, ia lahir di Jerman orang tuanya berketurunan Denmark. Usia 25 tahun beliau membantu membuka sekolah untuk anak-anak di Wina dan berkenalan dengan Freud dan menawarkan Erikson menjadi seorang psikoanalisis.

- *Trust versus mistrust* (sejak lahir hingga 1 tahun) pengembang anak masa ini harus mendapatkan kasih sayang orang tuanya agar ia percaya diri dan percaya pada lingkungannya.
- *Autonomy versus shame and doubt* (2 sampai 3 tahun) fase ini anak mendapat kemandirian tertentu dan mendapat kesempatan memperoleh dorongan untuk melakukan yang diinginkan anak dan sesuatu dengan tempo dan caranya sendiri tetapi dengan bantuan orang tua dan guru, maka anak akan mengembangkan kesadaran *autonomy*.
- *Inisiatif versus Guilt* (4 sampai 5 tahun) Fase ini dimana anak memiliki kemampuan untuk melakukan partisipasi dalam berbagai kegiatan fisik dan mengambil inisiatif untuk suatu tindakan yang dilakukan. Anak cenderung banyak bertanya dan bereksersi dalam lingkungan. Jika anak selalu dihalangi dan tidak menjawab pertanyaan anak maka anak akan selalu merasa bersalah dan kurang percaya diri pada inisiatifnya.

Tahapan-tahapan perkembangan anak telah banyak diungkapkan para ahli seperti Kohnstamm membagi pada tiga priode:⁸

- Umur 0-3 tahun, priode vital menyusui
- Umur 3-6 tahun, priode estesis atau masa mencoba dan masa bermain
- Umur 6-12 tahun, priode intelektual atau masa sekolah.

Ia mengajar di Harvard Amerika dan University of California. Selain menjadi dosen ia juga memberi pelayanan psikotrapi. *Ibid* 21

⁸ Masganti, *Psikologi Agama* (Medan: Perdana Publishing : 2011) hal 47

Anak prasekolah adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun, sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya anak usia inilah yang dimaksud usia taman kanak-kanak atau anak-anak Raudhatul Atfal yang dimaksudkan dalam tulisan ini.

BAB IV

PERINSIP-PERINSIP MENGAJAR BAGI GURU PAI

A. MENGAJAR DENGAN KASIH SAYANG TANPA KEKERASAN

Sering sekali kekerasan pada anak terjadi karena kurangnya kesadaran orang tua terhadap kewajiban yang diamanahkan oleh sang pencipta bahwa anak adalah amanah yang dititipkan kepadanya. Disamping itu anak memiliki posisi yang lemah secara fisik. Oleh karenanya anak rentan sebagai korban dari kekerasan baik fisik, psikis, seksual, maupun eksploitasi secara ekonomi.

Pendidikan Islam pada hakikatnya, tidak hanya dituntut dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anak agar dapat menghayati ajaran agama semata, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur ajaran agama Islam dan pembentukan akhlak mulia anak melalui berbagai cara. Orang tua sebagai penanggung jawab utama harus menggunakan berbagai cara yang cocok.

Imam Al-Ghazali (w. 1111 M) sebagaimana disimpulkan oleh Fathiyah Hassan Sulaiman menyebutkan ada dua tujuan pokok pendidikan Islam : (1) untuk mencapai kesempurnaan manusia dalam mendekatkan diri pada Tuhan dan (2) sekaligus

untuk mencapai kesempurnaan hidup manusia dalam menjalani hidup dan penghidupan guna mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Ibnu Khaldun (1332 -1406) mengemukakan tujuan pendidikan seperti disimpulkan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi mempunyai dua pokok (1) tujuan keagamaan yaitu beramal sesuai dengan tuntutan agama sehingga manusia kelak ketika menemui Tuhan dalam keadaan telah menunaikan hak-hak Allah yang telah diwajibkan kepadanya. (2) tujuan ilmiah, sebagai bekal hidup untuk mengharungi penghidupannya di dunia ini.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan kedua orangtua dalam mengembangkan mental¹ anak :

- a. Memberikan kebebasan yang terbatas dalam arti, memberikan tuntunan, bimbingan, nasihat (teguran) dan pengendalian.
- b. Mengadakan komunikasi timbal balik dalam arti, menyediakan waktu untuk bermain tukar pikiran, bercanda ria, bermusyawarah dalam hal-hal yang positif.
- c. Melatih anak bertanggung jawab dalam menyelesaikan satu pekerjaan dengan memberikan kepercayaan pada anak.
- d. Mengadakan kegiatan bersama seperti sholat berjama'ah, makan bersama, rekreasi dan lain-lain.
- e. Memberikan perhatian, pendidikan kedisiplinan dan akhlakul karimah, serta pendidikan bagaimana menjadi mandiri, tetapi jangan terlalu memanjakan anak, atau mengekangnya dan memberikan mainan yang berlebih-lebihan.

¹ Tasyrifin, *Op Cit* Halaman 4...-42

B. MENGAJAR ADALAH AMANAH

Melaksanakan pengembangan dan pembinaan agama bagi anak adalah amanah Allah Swt, yang diamanahkan kepada orang tua. Orang tua hendaknya jangan sampai melalaikan pengembangan agama anak atau mengabaikan pengembangan ibadah anak. Pengembangan dan pembinaan terhadap anak adalah upaya penanaman agama anak, pembiasaan beribadah dan menerima ketentuan-ketentuan syariat islam pembinaan keperibadian anak, dan pendidikan bagi anak.

Anak berhak mendapat berbagai macam hak dan mewarisi ayah dan ibunya. Dengan hubungan nashab ada sederetan hak-hak anak yang seharusnya ditunaikan orang tuanya dan dengan nashab pula dijamin hak orang tua terhadap anaknya seperti hak *rada'*, hak anak menyusui, dan lain sebagainya, seperti tercantum dalam al-Quran suruh al-Baqarah ayat 233.²

Yang terjemahannya sebagai berikut : “.... dan para ibu menyusui anak-anak mereka dua tahun sempurna bagi siapa yang menyukai penyempurnaan penyusunan bagi ayah rezki mereka dan pakaian mereka dengan cara yang baik”

Perspektif agama, anak adalah amanah³ dan karunia dari Allah SWT. Amanah itu harus diserahkan pada ahlinya, jika tidak

² QS : 2: 233

³ Amanah lawan dari khianat artinya yang dipercaya atau diberi kepercayaan. Ibnu Manzur: *Lisan Arab* (cet III Darul Ma'arif, tt) halaman 140. Kata “Amanah “ yang terdapat dalam QS (4) :58, yang terjemahannya: *sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan Amanah kepada yang berhak menerinanya.....*, amanah dalam ayat tersebut bermakna segala bentuk amanah yang seharusnya dilaksanakan oleh seseorang

dilaksanakan maka akan terjadi kerusakan. Apabila seseorang telah diserahi amanah, ia harus melaksanakan amanah itu dengan benar dan adil.⁴ Seseorang yang sudah terpilih menjadi pemegang amanah, hendaklah ia selalu adil dan berbuat taqwa, sebab taqwa mengandung pengertian kemampuan melaksanakan.

Anak dalam ayat tersebut termasuk anak usia dini oleh karena itu anak usia dini berhak mendapat perlindungan dan pembinaan agama, perlindungan kesehatan, perlindungan pendidikan dan perlindungan dari diskriminasi dan kekerasan sebagaimana yang diamanahkan dalam Undang-Undang Perlindungan anak.⁵ Anak sebagai yang diamanahkan kepada kedua orang tuanya oleh sang pencipta yaitu Allah Swt, akan bertanggung jawabkan amanah itu kelak diakhirat nanti. Al-Quran menganjurkan agar memelihara diri dan keluarga dari api neraka. *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka"*.⁶

Hal ini memberi indikasi bahwa orang tua bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pembinaan agama, pendidikan

dimana dalam melaksanakannya harus sesuai dengan perintah Allah swt dan dilaksanakan dengan adil pula. Baca : Abdul Manan, *Reformasi Hukum Islam di Indonesia Tinjauan dari Aspek Metodologis, Legalisasi dan yurisprudensi* (Jakarta: RajaGrafindo Persda 2006) hal 126-127. Amanah juga bermakna sesuatu yang dipercayakan (dititipkan) kepada orang lain. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa : *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (cet.10: Jakarta : Balai Pustaka, 1999) halaman 30

⁴ Kalimat *adil* dalam al-Qur'an selalu diparadokkan dengan kata *dzulm* Adil adalah anjuran sedangkan *dzulm* adalah dilarang. *Dzulm* berarti memutar balikkan fakta, bermakna pula menyimpang dari kebenaran.

⁵ Undang-Undang Perlindungan Anak nomor 23 tahun 2002.

⁶ QS.At-Tahrim,66 : 6

anak termasuk anak usia dini. Orang tua sebagai penanggung jawab sepenuhnya namun karena keterbatasan orang tua maka orangtua yang membagikan tanggung jawab mampu melakukan pemeliharaan anak adalah tanggung jawab diserahkan pada suatu lembaga lembaga formal seperti lembaga pendidikan prasekolah seperti Pendidikan di Raudhatul Atfal. Namun tanggung jawab pembinaan pendidikan agama bagi anak adalah juga tanggung jawab semua pihak dalam keluarga, masyarakat dan pemerintah, karena anak adalah generasi agama dan bangsa dimasa yang akan datang. Keluarga dalam hal ini kedua orang tua adalah pihak pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap pemeliharaan anak.

C. MENGAJAR ADALAH AKTUALISASI DIRI DAN KEIKHLASAN

Pada dasarnya manusia memiliki naluri ingin melakukan yang terbaik. Hal ini menjadi sarana yang baik bagi guru untuk memupuk dan menyadarinya sehingga teraplikasi dalam keperibadiannya. Aktualisasi diri yaitu kebutuhan naluriyah pada manusia untuk melakukan yang terbaik dari yang biasa.⁷ Aktualisasi diri erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk mengenali diri, memperbaiki diri dan keinginan untuk mengubah kondisi dan hidup kearah yang lebih baik dari hari kehari. Guru dituntut untuk terus memperbaiki cara mengajar kepada yang lebih baik sehingga ia terus berusaha untuk menjadi guru yang baik dan sukses. Etos kerja sebagai aktualisasi guru

⁷ Kementerian Agama RI Direktorat Jendral pendidikan Agama Islam pada Sekolah tahun 2010, *Modul Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah* hal 26

merupakan satu hal yang menjadi prioritas pembinaan kepribadian bagi guru sehingga guru memiliki motivasi yang kuat dalam menjalankan profesinya sebagai guru. Aktualisasi diri dalam prosesnya memerlukan kerja keras, mengatasi masalah, rintangan dan halangan yang menimpa dalam bertugas sebagai guru.

D. MENGAJAR ADALAH PANGGILAN JIWA

Guru yang mengajar karena ikhlas dari hati kecilnya sebagai panggilan jiwanya akan mampu mengantarkan peserta didik pada kehidupan yang baik, sebab dengan keikhlasan yang tertanam dalam pribadi guru akan menyebarkan kasih sayang cinta dan kelembutan yang memancarkan senyumam, tawa dan canda yang menghangatkan suasana akrab antara guru dan peserta didik. Mengajar sebagai panggilan jiwa akan melahirkan cinta dan kelembutan kesabaran dan kreativitas.⁸

Tugas keguruan adalah tugas yang mulia, jika guru yang menyadari hal ini sebagai pekerjaan khusus yang dianugerahkan oleh Allah pada orang-orang khusus pula yang punya kemampuan dan bakat, Allah berikan pada orang-orang tertentu. Maka dalam diri guru yang ikhlas dan menyadari bahwa mengajar adalah tugas mulia, akan menjadi motivasi yang kuat bagi guru tersebut, bahwa ia berkeyakinan mengajar adalah ibadah. Hadis Rasulullah Saw yang artinya "*Apabila seorang meninggal dunia maka putuslah segala amalannya kecuali tiga hal : sedekah zhariah, ilmu yang bermanfaat yang ia ajarkan dan anak yang sholeh*".⁹

⁸ Kementerian Agama RI, *Modul pengembangan pendidikan Agama Islam pada Sekolah* (Jakarta: 2010) hal 28

⁹ Hadis Riwayat Bukhori dan Muslim.

Hadis ini terus menjadi motivasi bagi guru untuk memperbanyak amalannya melalui mengajar atau melakukan pendidikan dan pengajaran.

E. MENGAJAR ADALAH IBADAH

Ibadah adalah ketundukan total dan maksimal yang hanya semata-mata dilakukan ikhlas karena mengharap ridho Allah Swt. Beribadah berarti taat, tunduk, patuh dan berdoa. Beribadah adalah taat untuk mencapai keridhoan Allah Swt dan mengharap pahalanya diakhirat¹⁰ Ibadah menumbuhkan ketundukan yang timbul karena jiwa merasakan cinta dan kebesarannya. dan ketaatan terhadap hukumnya. Ibadah mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhoiNya, baik perkataan perbuatan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Ibadah menjadi ruh dan jiwa dalam melakukan tindakan dan amal perbuatan. Hakikat Ibadah harus terus dipupuk dengan selalu menumbuhkan jiwa dekat pada Allah Swt. Melaksanakann tugas sebagai guru haruslah dipandang sebagai ibadah.

F. MENGAJAR ADALAH KEHORMATAN

Pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan yang sangat terhormat karena membidangi suatu profesi. Sebuah profesi tentulah dilakukan oleh orang-orang yang memiliki skill atau kompetensi. Jadi pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan yang sangat dihormati. Pekerjaan guru adalah pekerjaan mulia karena membelajarkan ilmu pengetahuan keterampilan dan

¹⁰ Hafsa, *Fikih* (Bandung, Citapustaka Media Perintis : 2011) hal 3

perilaku sikap terpuji pada peserta didik sehingga kelak mereka menjadi orang-orang yang berilmu dan menjadi generasi penerus dimasa yang akan datang.

BAB V

LINGKUP CAPAIAN PENGEMBANGAN IBADAH ANAK USIA DINI DALAM KURIKULUM 2013 DI RAUDHATUL ATHFAL

A. URGENSI PENGEMBANGAN BERIBADAH

Setiap anak yang lahir telah membawa fitrah beragama. Fitrah beragama dalam diri manusia merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan “suci” yang diilhami oleh Tuhan Yang Maha Esa telah ada dalam diri anak sejak dia berada di tulang sulbi orang tuanya.¹ Orangtua sangat menentukan dalam pengembangan fitrah beragama yaitu kecenderungan anak mengesakan Allah Swt. Hal ini sesuai dengan ayat al-Qur’an suroh Al-Rum ayat 30 yang artinya “Maka

¹ Hal tersebut dapat difahami dari pemaknaan terhadap ayat Al-Qur’an surat al-‘Arâf/7: 172 yang Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”*.

hadapkanlah wajahmu kepada agama fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya".²

Pembinaan agama bagi anak menyangkut pembinaan terhadap aqidah, ibadah akhlak dan moral/spiritual dan moral sosial anak. Hal ini tergambar dari pemahaman ayat al-Qur'an sebagaimana yang terteta dalam surah Luqman ayat 13 hingga ayat 19 yang materi antara lain pembinaan dan pengembangannya diarahkan pada keesaan Allah, larangan berbuat syirik, selalu bersyukur, berbuat baik meski sebesar biji sawi akan memperoleh imbalan pahala, pelaksanaan ibadah sholat, menyuruh berbuat kebaikan dan melarang berbuat jahat, bersabar, bersedekah, menghormati kedua orang tua, berakhlak mulia seperti tidak boleh sombong dan memalingkan muka dengan angkuh berkata kasar dan menjerit, dan lain sebagainya.³ Pendidikan agama Islam dalam ayat tersebut dapat dikelompokkan pada :

Pertama Kesaksian manusia terhadap Allah sejak dilahirkan menjadi fitrah beragama pada manusia. Fitrah beragama pada manusia mempunyai sifat suci, yang dengan nalurinya tersebut ia secara terbuka menerima kehadiran Tuhan Yang Maha Suci tidak pernah akan berubah sepanjang hayat manusia. Berbagai upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan agama bagi anak dapat dilakukan dengan aktivitas antara lain : (1). Memberikan nama yang baik dan Mengajarkan Kitab Alquran. (2). Menanamkan Aqidah. Rasulullah saw sendiri telah memberikan

² Alquran Suroh Al-Rum :30:30

³ Hal tersebut dapat difahami dari pemaknaan terhadap ayat Alqur'an surat Luqman/31:13-1

contoh penanaman akidah yang kokoh ini ketika beliau mengajari anak paman beliau, Abdullah bin Abbas Raudhatul Athfal dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Imâm At-Tirmiyî dengan sanad yang hasan. Ibnu Abbas bercerita: “Pada suatu hari aku pernah berboncengan di belakang Nabi (di atas kendaraan), beliau berkata kepadaku: *“Wahai anak, aku akan mengajari engkau beberapa kalimat: Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan dapati Allah di hadapanmu. Jika engkau memohon, mohonlah kepada Allah. Jika engkau meminta tolong, minta tolonglah kepada Allah. Ketahuilah, walaupun seluruh umat (jin dan manusia) berkumpul untuk memberikan satu pemberian yang bermanfaat kepadamu, tidak akan bermanfaat hal itu bagimu, kecuali jika itu telah ditetapkan Allah (akan bermanfaat bagimu). Ketahuilah, walaupun seluruh umat (jin dan manusia) berkumpul untuk mencelakakan kamu, tidak akan mampu mencelakakanmu sedikitpun, kecuali jika itu telah ditetapkan Allah (akan sampai dan mencelakakanmu). Pena telah diangkat, dan telah kering lembaran-lembaran”*. (3). Adab Makan sebagaimana Rasulullah bersabda tentang kebiasaan makan yang baik, yang artinya: “Wahai anakku bacalah bismillah, makanlah dengan tangan kanan, serta makanlah apa yang ada di dekatmu.” (H.R. Bukhari). Kegiatan makan di Raudhatul Athfal merupakan aktivitas pengembangan agama yang baik. Dalam kegiatan ini guru dapat mengajarkan doa-doa makan, cara makan yang baik, dan menjaga kebersihan tempat, pakaian, dan peralatan makan dan minum. (4). Menceritakan Kisah-kisah Teladan. Anak-anak sangat menyukai kisah-kisah teladan. Oleh sebab itu guru RAUDHATUL ATHFAL harus selalu menceritakan kisah-kisah teladan seperti cerita 25 Rasul Pilihan, kisah sahabat Rasul, dan kisah-kisah teladan lainnya. (5). Mengajarkan Kalimat-kalimat Thayyibah. Anak-anak sangat menyukai aktivitas-

aktivitas verbal. Oleh sebab itu mengajarkan kalimat-kalimat thayyibah sangat tepat bagi anak-anak. Kalimat thayyibah diajarkan melalui yel-yel, lagu, atau puisi sehingga anak-anak tertarik untuk mengingatnya. (6). Mengajarkan Anak-anak tentang Kebersihan. Mengajarkan anak menirukan cara-cara istinja, membuang sampah pada tempat, menjaga kebersihan pakaian, dan lingkungan. Materi-materi ini dapat diajarkan melalui permainan, latihan, dan pembiasaan.⁴

B. LINGKUP CAPAIAN PENGEMBANGAN IBADAH ANAK USIA DINI

Pengembangan beribadah sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum Raudhatul Atfal tahun 2011⁵ adalah antara lain, mengenalkan ajaran agama kepada anak usia dini harus disesuaikan dengan perkembangan aspek-aspek psikologisnya, diantaranya perkembangan kemampuan berpikir (kognisinya)

Sebagaimana telah diungkapkan dalam al-Qur'an, bahwa tugas manusia di dunia ini adalah untuk beribadah pada Allah Swt.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."⁶

⁴ Tasyrifin Karim dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam*, MUI Bekerjasama Dengan Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jendral Pend. Luar Sekolah dan Pemuda Departemen Pendidikan Nasional th.tt

⁵ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN SU, *Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Raudhatul Atfhal Medan* tahun 2014

⁶ Al-Qur'an suroh ad-Dzariyyat ayat 56.

Esensi beribadah adalah mengesakan Allah Swt, menerima dan ketundukan jiwa yang timbul karena cinta akan keagungan dan kebesaran-Nya serta keyakinan akan ketentuan dan ketundukan terhadap hukum-hukum-Nya. Pokok ibadah adalah tidak menolak hukum Allah dan tidak meminta sesuatu hanya pada Allah.

اصل العبادة ان لا ترد من احكمه شيئا ولا تسأل الحاجة.

Artinya: Pokok ibadah itu adalah engkau tidak menolak sesuatu hukum Allah, tidak meminta sesuatu hajat pada selain-Nya, dan tiada mau menahan sesuatu di jalan-Nya.

Setiap ibadah yang dilakukan merupakan upaya memperkokoh keislaman seseorang karena ibadah itu merupakan latihan-latihan dalam menuju keimanan dan keislaman yang semakin sempurna. Setiap ibadah yang dilakukan memiliki hikmah yang besar bagi yang melaksanakannya. Berbagai capaian pengembangan beribadah bagi anak usian dini seperti Syahadatain memiliki hikmah dimana Allah memfardhukan iman agar bersih dari perbuatan syirik dan dalam mengesakan Allah Swt, Ibadah sholat memiliki hikmah yang besar dalam mensucikan diri dari takabbur dan selalu mengingat yang maha kuasa, Allah memfardhukan zakat dan sadakah agar menjadi rezeki bagi manusia dan membentuk keperibadian simpati dan empati, Allah memfardhukan puasa agar melatih diri mentaati perintahnya seraya mampu menahan hawa nafsunya dan lain sebagainya. Hukum Allah disyariatkan memiliki tujuan-tujuan tertentu yaitu untuk mashlahat bagi umatnya.⁷

Hakikat beribadah akan terlaksanakan manakala setiap orang

⁷ Hafsah, *Pembelajaran Fikih* (Perdana Mulia sarana: 2013) h.14-16

sejak usia dini bahkan sejak dalam kandungan telah ditanamkan dan dilatihkan pada anak agar anak memiliki pengalaman beribadah sejak kecil. Latihan yang dilaksanakan secara kontiniu hendaknya dilakukan oleh orang tua dan guru.

Artinya : Pokok Ibadah itu adalah engkau tidak menolak sesuatu hukum Allah, tidak meminta sesuatu hajat pada selain-Nya, dan tiada mau menahan sesuatu di jalan-Nya. Setiap ibadah yang dilakukan merupakan upaya memperkokoh keislaman seseorang karena ibadah itu merupakan latihan-latihan dalam menuju keimanan dan keislaman yang semakin sempurna. Setiap ibadah yang dilakukan memiliki hikmah yang besar bagi yang melaksanakannya. Berbagai capaian pengembangan beribadah bagi anak usian dini seperti Syahadatain memiliki hikmah dimana Allah memfardhukan iman agar bersih dari perbuatan syirik dan dalam mengesakan allah Swt, Ibadah sholat memiliki hikmah yang besar dalam mensucikan diri dari takabbur dan selalu mengingat yang maha kuasa, Allah memfardhukan zakat dan sedekah agar menjadi rezeki bagi manusia dan membentuk kepribadian simpati dan empati, Allah memfardukan puasa agar melatih diri mentaati perintahnya seraya mampu menahan hawa nafsunya dan lain sebagainya. Hukum Allah disyariatkan memiliki tujuan-tujuan tertentu yaitu untuk mashlahat bagi umatnya.⁸

Hakikat beribadah akan terlaksanan manakala setiap orang sejak usia dini bahkan sejak dalam kandungan telah ditanamkan dan dilatihkan pada anak agar anak memiliki pengalaman beribadah sejak kecil. Latihan yang dilaksanakan secara kontiniu hendaknya dilakukan oleh orang tua dan guru.

⁸ Hafsah, *Pembelajaran Fikih* (Ferdana Mulia sarana: 2013) h.14-16

Pengembangan beribadah sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum Raudhatul Atfal tahun 2011⁹ adalah antara lain, mengenalkan ajaran agama kepada anak usia dini harus disesuaikan dengan perkembangan aspek-aspek psikologisnya, diantaranya perkembangan kemampuan berpikir (kognisinya).

Kesaksian manusia terhadap Allah sejak dilahirkan menjadi fitrah beragama pada manusia. Fitrah beragama pada manusia mempunyai sifat suci, yang dengan nalurinya tersebut ia secara terbuka menerima kehadiran Tuhan Yang Maha Suci tidak pernah akan berubah sepanjang hayat manusia. Berbagai upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan agama bagi anak dapat dilakukan dengan aktivitas antara lain: (1). Memberikan nama yang baik dan mengajarkan kitab al-Qur'an. (2). Menanamkan aqidah. Rasulullah saw sendiri telah memberikan contoh penanaman akidah yang kokoh ini ketika beliau mengajari anak paman beliau, Abdullah bin Abbas Raudhatul Athfal dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Imâm At-Tirmiyî dengan sanad yang hasan. Ibnu Abbas bercerita: *"Pada suatu hari aku pernah berboncengan di belakang Nabi (di atas kendaraan), beliau berkata kepadaku: "Wahai anak, aku akan mengajari engkau beberapa kalimat: Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan dapati Allah di hadapanmu. Jika engkau memohon, mohonlah kepada Allah. Jika engkau meminta tolong, minta tolonglah kepada Allah. Ketahuilah, walaupun seluruh umat (jin dan manusia) berkumpul untuk memberikan satu pemberian yang bermanfaat kepadamu, tidak akan bermanfaat hal itu bagimu, kecuali jika itu telah ditetapkan Allah (akan bermanfaat bagimu). Ketahuilah, walaupun seluruh umat (jin dan manusia) berkumpul*

⁹ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN SU, *Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Raudhatul Atfal Medan* tahun 2014

untuk mencelakakan kamu, tidak akan mampu mencelakakanmu sedikitpun, kecuali jika itu telah ditetapkan Allah (akan sampai dan mencelakakanmu). Pena telah diangkat, dan telah kering lembaran-lembaran". (3). Adab Makan sebagaimana Rasulullah bersabda tentang kebiasaan makan yang baik, yang artinya: "Wahai anakku bacalah bismillah, makanlah dengan tangan kanan, serta makanlah apa yang ada di dekatmu." (H.R. Bukhari). Kegiatan makan di Raudhatul Athfal merupakan aktivitas pengembangan agama yang baik. Dalam kegiatan ini guru dapat mengajarkan doa-doa makan, cara makan yang baik, dan menjaga kebersihan tempat, pakaian, dan peralatan makan dan minum. (4). Menceritakan Kisah-kisah Teladan. Anak-anak sangat menyukai kisah-kisah teladan. Oleh sebab itu guru Raudhatul Athfal harus selalu menceritakan kisah-kisah teladan seperti cerita 25 Rasul Pilihan, kisah sahabat Rasul, dan kisah-kisah teladan lainnya. (5). Mengajarkan Kalimat-kalimat Thayyibah. Anak-anak sangat menyukai aktivitas-aktivitas verbal. Oleh sebab itu mengajarkan kalimat-kalimat thayyibah sangat tepat bagi anak-anak. Kalimat thayyibah diajarkan melalui yel-yel, lagu, atau puisi sehingga anak-anak tertarik untuk mengingatnya. (6). Mengajarkan Anak-anak tentang Kebersihan. Mengajarkan anak menirukan cara-cara istinja, membuang sampah pada tempat, menjaga kebersihan pakaian, dan lingkungan. Materi-materi ini dapat diajarkan melalui permainan, latihan, dan pembiasaan.

C. CAPAIAN PENGEMBANGAN RUKUN ISLAM DAN SYAHADATAINI

Pembelajaran Rukun Islam merupakan ajaran yang paling mendasar yang harus ditanamkan pada anak sejak usia dini. Kedudukan syahadatain dalam Islam sebagai rukun Islam yang

pertama, ditegaskan oleh Rasulullah saw dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Ubaidullah bin Mu'adz : Artinya: "Islam itu dibangun atas lima hal, yaitu kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah Rasul-Nya, mendirikan sholat, membayar zakat, haji ke Baitullah, dan puasa pada bulan Ramadhan. Rukum Islam yang pertama adalah syahadataini pada hakikatnya merupakan ikrar seseorang dan janji yang terikat kuat tentang keesaan Allah swt dan kesaksiannya terhadap kerasulan nabi Muhammad Saw. Pembelajaran Syahadatain bagi siswa adalah agar mampu melafaskan dengan benar, mengetahui arti dan memahami maknanya secara sederhana, menerima dan menyadari ke-Esa-an dan ke-Agungan Allah swt dan Allah mengutus rasulnya Nabi Muhammad Saw yang membawa Islam sebagai pedoman hidup agar bahagia di dunia dan di akhirat kelak. Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat. Setiap orang Islam wajib mengucapkan syahadat yaitu :

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Artinya: "Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa nabi Muhammad adalah rasul Allah"

Proses pembelajaran syahadatain dapat dilakukan guru dengan menggunakan model konstruktivisme dan metode ceramah, tanya jawab, metode hafalan, atau dengan nyanyian. Ceramah digunakan guru untuk menyampaikan materi rukun Islam, dibantu dengan media kartu kata tentang rukun Islam. Metode tanya jawab dapat digunakan guru untuk mengeksplor kemampuan bacaan syahadatain dan mengkonstruksi hafalan siswa tentang rukun Islam yang lima. Selain itu untuk melapaskan bacaan rukun Islam siswa dengan fasih maka perlu ada latihan kefasihan.

Maka pada kegiatan konfirmasi guru dapat menggunakan metode acak dengan menuliskan lima rukun islam secara terpisah setiap rukun didalam kartu-kartu kata dan menyuruh menyusunnya kartu-kartu kata tersebut secara berurutan secara berkelompok. Guru dapat memotivasi kegiatan pembelajaran dengan menyanyikan lagu sebagai berikut: "*Rukun Islam yang Lima, Syahadat sholat puasa, Zakat bagi sipapa, Haji bagi yang kuasa. Siapa belum sholat, Siapa belum zakat, Kan rugi diakhirat, Allah Pasti melaknat*" Pada kegiatan akhir guru mengulangi dan memotivasi anak agar membiasakan menyanyikannya.¹⁰

D. CAPAIAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN THAHARAH

Mengajarkan anak tentang thaharah berkaitan dengan kebersihan. Kebersihan yang dimaksud adalah bersuci baik dari hadast maupun dari najis. Pembelajarannya dapat dilakukan dengan mengajarkan anak menirukan cara-cara kebersihan menyuci dari najis, membuang sampah pada tempat, menjaga kebersihan pakaian, dan lingkungan. Materi lain tentang thaharah antara lain: pengertian dan alat-alat thaharah, istinja, thaharah dari najis dan pembelajaran wudhu. Materi peraktek membersihkan najis dan peraktek berwhudu dapat dilakukan dengan metode demonstrasi. Untuk menggugah kesadaran siswa untuk selalu suci dari najis dilakukan dengan bercerita tentang manfaat bersih dan akibat dari kotor melalui metode kisah, permainan, latihan, dan pembiasaan.¹¹

¹⁰ Hafsah, *Pembelajaran Fikih* (Bandung, Citapustaka Media: 2013) hal 83

¹¹ Ukman Zain, *Pembelajaran Akhlah* (Jakarta : Dirjen Pendidikan Islam Depag RI : 2009) hal: 51

E. CAPAIAN PENGEMBANGAN IBADAH SHOLAT

Mengenal sholat lima waktu dalam kurikulum Raudhatu Atfhal adalah salah lingkup perkembangan pendidikan agama dalam kurikulum Raudhatul Athfal. Capaian perkembangan ibadah sholat siswa Ra diarahkan pada pencapaian mengenal sholat lima waktu baik secara pencapaian konsep, pengetahuannya pada pengembangan aspek kognitif siswa, pengembangan aspek psikomotorik yaitu kemampuan melakukan berbagai gerakan-gerakan ibadah sholat yang benar, dan juga diorientasikan pada kemampuan mengamalkan ibadah sholat lima waktu. Hal ini dapat dimengerti dari kurikulum Raudhatul Athfal tentang Ibadah sholat yang mencakup capaian perkembangan dari tujuannya yaitu mengenal sholat lima waktu dan mampu melaksanakannya dan mampu melakukan caranya. Selain itu pula dituntut mampu mengenal sholat Ied dan caranya.

Pengenalan tentang ibadah sholat dimulai dari mengenalkan tentang thaharah atau bersuci, karena salah satu syarat sah sholat adalah dengan bersuci, atau berwudhu. Adapun materi wudhu dan sholat lima waktu yang harus diberikan kepada siswa Raudhatul Athfal hanya sekedar cara-cara berwudhu dan hal-hal lain yang sekiranya dapat dipahami oleh mereka. Ingat, pelajaran wudhu di Raudhatul Athfal yang diberikan kepada siswa, jangan terlalu membebani mereka dengan ketentuan-ketentuan hukum tapi lebih kepada peraktek berwudhu.

Metode/Pembelajaran Wudhu dan sholat lima waktu dapat dilakukan dengan berbagai metode mengajar yang baik dan menyenangkan dapat digunakan untuk pembelajaran wudhu pada siswa Raudhatul Athfal. Namun, sebelumnya perlu diingat pembelajaran itu harus menyentuh aspek perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik anak usia dini. Untuk menerapkan

sebuah metode guru harus memperhatikan materi yang diajarkan. Mengajarkan hal-hal yang bersifat teoritis seperti hal-hal yang membatalkan wudhu, berbeda dengan mengajarkan gerakan-gerakan wudhu dan doa setelah berwudhu.

F. CAPAIAN PENGEMBANGAN IBADAH PUASA RAMADHAN

Selain diwajibkan shalat, setiap muslim diwajibkan pula untuk melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan dan disunnahkan untuk menghidupkan malam-malam ramadhan dengan melaksanakan shalat tarawih dan witr. Di akhir ramadhan, dalam memasuki bulan syawal setelah selesai puasa, umat Islam juga dianjurkan untuk menunaikan shalat hari raya. Oleh karena itu, siswa-siswi di Raudhatul Atfhal perlu dikenalkan pada kewajiban berpuasa Ramadhan, amalan bulan ramadhan dan melaksanakan shalat Id.

Puasa merupakan salah satu ibadah wajib yang harus dilakukan oleh umat muslim,¹² di sinilah letak pentingnya memperkenalkan puasa sejak dini, yaitu untuk melatih anak-anak agar terbiasa berpuasa. Puasa memang terlihat ibadah yang berat, apalagi bagi anak-anak, tetapi apabila kita pelajari manfaatnya, kita akan mendapatkan banyak manfaat melebihi pengorbanan kita. Pada intinya puasa merupakan ibadah yang baik dilakukan untuk kesehatan jasmani dan rohani manusia. Khusus bagi anak, memperkenalkan ibadah puasa merupakan hal tidak mudah, berikut ini merupakan pedoman yang dapat anda ikuti agar dapat memperkenalkan ibadah puasa pada anak sejak dini.

Dalam memperkenalkan puasa pada anak, yang paling utama dirumah tangga adalah kedua orang tua. Orangtua harus

¹² Hafsah, *Fiqh* (Medan, Cita Pustaka Media Perintis) hal : 86

mempertimbangkan faktor lain seperti kondisi fisik anak dan keperluan energi untuk aktivitas sehari penuh. Jika secara kondisi fisik anak belum mampu berpuasa, sebaiknya jangan memaksakannya, tundalah memperkenalkan ibadah puasa sampai kondisi fisik anak siap. Hal ini diperlukan untuk mengontrol kesehatan fisik anak.

Orangtua harus menyampaikan maksud ini dengan cara yang khusus sehingga anak tidak akan merasa terbebani dan tertekan. Hal yang paling inti yang harus dipastikan oleh orangtua adalah anak harus mengetahui alasan mengapa ia harus berpuasa, untuk itu perlu menjelaskan apa puasa itu, mengapa anak harus berpuasa, dan apa gunanya puasa. Sampaikanlah materi tersebut dengan bahasa yang sesuai dengan umur mereka dan dengan cara yang menarik. Ibadah puasa dapat diterapkan pengamalannya dan pelaksanaannya dengan cara berlatih.

Bulan Ramadhan yang dikenal sebagai bulan penuh keutamaan bagi umat Islam di dunia, bisa dijadikan moment yang tepat untuk pendidikan disiplin dan akhlak anak sejak dini. Kebetulan kita tinggal di Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah muslim, sehingga bulan Ramadhan akan benar-benar terasa kekhusyuan umat Islam dalam menjalankan ibadahnya. Dengan didukung oleh lingkungan masyarakat yang sedang gencar melakukan ibadah, orangtua bisa menerapkan pendidikan akhlak dan agama di dalam lingkup rumah. Menanamkan kesadaran anak puasa ramadhan dapat dimulai secara bertahap dan menyenangkan. Dengan mengajarkan anak puasa sejak dini, mereka akan terbiasa menjalankan ibadah puasa sebagai sebuah kebiasaan dan bukan lagi menjadi tekanan. Hal ini akan bermanfaat bagi kesehatan dan kecerdasan spiritual anak di masa mendatang.

Melatih anak puasa Ramadhan tidak sama dengan mewajibkan mereka berpuasa. Bahkan di dalam Islam sendiri telah disabdakan

oleh Rasul-Nya: *“Tidak ada kewajiban syar’i bagi anak-anak yang belum baligh”*. Selain itu dalam melatih anak puasa, orangtua harus mempertimbangkan kondisi dan kemampuan mereka. Telah jelas bahwa Islam sendiri tidak menghendaki adanya unsur paksaan dalam mendidik anak. Jadi orangtua akan memberikan motivasi kepada anak-anak dalam cara mendisiplinkan mereka seperti halnya melatih dalam melatih anak puasa Ramadhan. Dalam bulan Ramadhan, dimana sekolah-sekolah akan mendukung keberadaan bulan penuh berkah ini, jadi anak-anak biasanya juga akan termotivasi dari guru mereka di sekolah maupun dari teman bermain atau teman sekolahnya. Mereka akan dengan senang hati menjalankan ibadah puasa ini bersama-sama.

Anak-anak usia dini dapat dikembangkan kemampuan berpuasanya, namun puasa yang dilakukan oleh anak usia dini tentulah tidak disamakan dengan puasanya orang dewasa. Perlu latihan secara bertahap. Puasa bukan berarti tidak boleh makan selama seharian penuh tetapi hanya menunda waktu makan siang mereka saja.

Pada tahap awal latihan anak puasa Ramadhan, balita biasanya sarapan sekitar pukul 07.00, dapat memberitahukan pada anak untuk menunda sarapan mereka menunggu jam 09.00 atau 10.00. Tentunya saat semua sekeluarga bangun untuk makan sahur, orangtua melatih anak untuk bangun dan ikut makan sahur bersama. Setelah acara sarapan yang tertunda, Orangtua mengajak untuk melanjutkan puasanya dengan memperbolehkannya makan lagi pada pukul 15.00, kemudian dilanjutkan lagi hingga magrib, dan melakukan buka bersama. Jika anak masih belum mampu bertahan, berikan mereka sedikit kelonggaran. Dalam satu bulan, anak mungkin akan melakukan peningkatan ketahanan berapa jam mereka bisa menahan lapar mereka. Bahkan bisa

jadi di akhir Ramadhan mereka mampu tidak sarapan hingga jam 12 siang. Ada istilah untuk anak puasa sampai waktu dzuhur dengan sebutan 'puasa dhuhur' hanya untuk memotivasi anak agar mampu melakukan yang terbaik yang mereka mampu. Jika memang anak sudah tidak kuat berpuasa, biarkan anak berbuka. Tetapi jika anak masih terlihat segar, anak diajak menghabiskan waktu hingga waktu sore hari dan lebih bagus lagi jika bertahan hingga adzan Maghrib tiba. Istilah menghabiskan waktu ini dikenal sebagai '*ngabuburit*'.

Diawal latihan anak puasa Ramadhan merupakan masa penyesuaian tubuh terhadap rasa lapar. Anak-anak mungkin akan terlihat lemas dan mengantuk, biarkan saja mereka menghabiskan waktu untuk tidur siang, tetapi juga jangan biarkan mereka kebablasan (dalam artian tidur berlebihan), tetap berikan aktivitas yang menyenangkan bersama agar mereka juga tidak menjadi pemalas. Puasa bukan untuk bermalas-malasan. ajarkan saja mereka untuk belajar mengaji. Biasanya anak-anak kecil akan sudah terlihat ramai-ramai ke masjid atau mushola untuk mengaji bersama. Doronglah anak untuk menghabiskan waktu dengan kegiatan positif.

Setelah sahur dan menjalankan sholat Subuh sebaiknya batasi kegiatan anak, jangan biarkan anak jalan-jalan pagi dalam jarak jauh atau melakukan olahraga yang menguras tenaga. hal ini untuk mencegah mereka kehabisan energi. Biarkan anak bermain 1 jam sebelum maghrib untuk *ngabuburit*.

G. CAPAIAN PENGEMBANGAN KETERAMPILAN IBADAH ZAKAT DAN SHODAQAQ

Ibadah zakat adalah salah satu ajaran Islam yang pokok. Mengenal zakat. Dengan ibadah zakat dan sodaqah dapat menumbuhkan tolong menolong rasa simpati dan empati, kerjasama dan dalam menumbuhkan sikap sosial yang tinggi bagi sianak. Melalui ibadah zakat dan sodaqoh ini pula tercipta silaturahmi diantara anak dan sesamanya. Mengenalkan zakat, gemar bersedekah dan berinfaq meski ditumbuhkan pada anak sejak usia dini. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam membelajarkan zakat, sodaqah dan infak bagi anak usia dini. Dengan memberikan pemahaman melalui bercerita tentang zakat sedeqah dan infaq sehingga anak paham apasaja benda yang dapat dizakatkan, disedekahkan dan di infakkan. Dengan menyediakan kotak infaq sedekah setiap hari jum'at agar anak terbiasa namun perlu ditanamkan pada pemahaman anak bahwa pada hakikatnya harta yang di sedekahkan bukan hilang atau berkurang namun kelak allah akan menggantu dengan yang berlipat ganda kelak diakhirat nanti. Selain itu guru dapat menggerakkan hati sianak dengan menyentuh hatinya memalui cerita orang miskin yang kelaparan betapa sakitnya orang yang tidak makan. Dengan membagi sedikit rezekinya kelak Allah akan memberikannya makanan yang lebih enak dan banyak kelak diakhirat nanti. Jadi dengan metode cerita dan pembiasaan dapat dilakukan untuk memncapai capaian perkembangan ibadah zakat,sodaqoh dan imfaq bagi anak Raudhatul Athfal.

H. CAPAIAN PENGEMBANGAN KETERAMPILAN MANASIK HAJI DAN UMROH BAGI ANAK USIA DINI

Metode, teknik dan media pembelajaran capaian perkembangan ibadah haji, seperti terlihat dalam ketentuan haji, terdiri dari hal-hal yang bersifat informatif (pengetahuan), bacaan dan gerakan. Oleh karena itu, dalam memilih metode atau teknik pengajaran harus memperhatikan aspek tersebut selain melihat aspek siswa dan kondisi. Untuk pengajaran materi ibadah haji yang bersifat pengetahuan dapat dilakukan dengan cara ceramah, tanya jawab, diskusi dan teknik-teknik lain yang relevan. Sedangkan untuk mengajarkan bacaan dapat dilakukan dengan cara hapalan dan pengulangan. Untuk aspek gerakan dapat diajarkan dengan demonstrasi dan simulasi. Metode-metode yang disebutkan di atas dapat ditingkatkan efektifitasnya dengan menjalankan teknik-teknik pengajaran tertentu. Di bawah ini beberapa teknik yang dapat guru pertimbangkan untuk digunakan dalam pembelajaran ibadah haji. Salah satu strateginya adalah dengan *Explicit Intruction* (Perintah yang Jelas).

Teknik *Explicit Intruction* dirancang secara khusus untuk mengembangkan cara belajar siswa mengenai pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan cara selangkah demi selangkah, setahap demi setahap. Teknik ini dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan tertentu, termasuk di dalamnya keterampilan melaksanakan manasik haji. Untuk pembelajaran manasik teknik ini dapat digunakan dengan melalui cara-cara berikut ini: (1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk melakukan/mendemonstrasikan manasik haji. (2) Guru mendemonstrasikan gerakan ibadah haji sesuai dengan urutan manasik yang benar. (3) Setelah selesai mendemonstrasikan,

guru membimbing pelatihan manasik kepada siswa per kelompok. (4) Kemudian, guru melakukan pengecekan atas kemampuan siswa dan memberikan umpan balik atas pelatihan manasik siswa tersebut. (5) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pelatihan lebih lanjut.

Cara lain dengan *Modeling The Way*. Dengan metode ini guru memperagakan manasik haji sesuai dengan urutannya yang benar. Untuk metode demonstrasi, di antaranya Anda dapat menggunakan teknik *silent demonstration* yang telah dibahas di modul bersuci pada kegiatan belajar pembelajaran wudhu, atau Anda dapat menggunakan teknik *Modeling The Way*. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperagakan gerakan-gerakan shalat yang telah dipelajari sebelumnya, dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: (1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin di capai (2) Guru menyajikan gambaran sekilas materi manasik haji yang akan disampaikan. (3) Menyiapkan bahan atau alat jika diperlukan (3) Menunjuk salah seorang siswa atau sekelompok kecil siswa untuk mendemonstrasikan manasik haji sesuai contoh dari Nabi Muhammad Saw. (4) Seluruh siswa diminta untuk memperhatikan demonstrasi temannya (5) Tiap siswa diminta mengemukakan pemahamannya atas gerakan-gerakan yang dicontohkan. (6) Guru memberi ulasan dan kesimpulan.

I. CAPAIAN PENGEMBANGAN DOA-DOA HARIAN BAGI ANAK USIA DINI

Doa-doa sehari-hari dapat dkembangkan melalui pembiasaan bagi anak dan hafalan secara bersama-sama sambil dilagukan sehingga anak tidak merasa terbebani namun dengan rasa senang. Doa adalah permohonan hamba kepada Allah yang Maha Kuasa.

Doa merupakan otaknya ibadah. Bagi orang yang beriman, doa menjadi senjata untuk mendapatkan pertolongan dari Allah SWT. Dengan kata lain doa adalah salah satu bukti penghambaan, pengabdian, dan ubudiyah kepada-Nya. Doa juga merupakan pernyataan seorang hamba tentang betapa fakirnya, betapa lemahnya, betapa tak berdayanya dia, di hadapan Sang Pencipta. Jadi seseorang yang berdoa ketika melakukan aktifitas sehari-hari berarti menyerahkan segala kehidupannya kepada Sang Khaliq.

Doa yang dibaca setiap hari dan dilakukan secara kontinyu tersebut memberikan dampak yang positif bagi pemohon. Hasbi ash-Shiddieqy mengatakan bahwa doa adalah perisai, senjata penangkis dari bencana, dan ibarat air yang dapat memberi manfaat dan menyejukkan kehidupan. Dan lebih lanjut, doa itu berfaedah dalam memperoleh naungan rahmat Allah SWT, menunaikan kewajiban, taat, menjauhkan diri dari maksiat, menimbulkan keridaan Allah SWT, memperoleh hasil yang pasti, menolak tipu daya musuh, menghilangkan kegundahan, menghasilkan hajat, dan memudahkan kesukaran. Dalam salah satu hadisnya, Nabi SAW menyatakan bahwa Tuhanlah yang melepaskan seseorang dari bencana-bencana yang disebabkan oleh musuh-musuhnya dan Dia pulalah yang mencurahkan rezeki kepada manusia. Oleh karena itu, mulai sejak dini anak-anak harus dibiasakan untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktifitas. Sehingga kelak akan terbangun sikap mental positif bahwa segala sesuatu ada yang mengatur, yaitu Allah SWT. Maka dalam kondisi apapun seseorang akan merasa membutuhkan pertolongan Allah SWT. dan salah satu cara untuk mendapatkan pertolongan-Nya adalah dengan cara berdoa.¹³ Capaian perkembangan

¹³ Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Sholat* (Yogyakarta PT. Bulan Bintang :1954) hal : 87

keterampilan beribadah siswa Raudhatul Athfal adalah antara lain :

1. Do'a Sebelum Belajar

رَبِّ زِنِّي عِلْمًا، وَارْزُقْنِي فَهْمًا وَاجْعَلْنِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya : "Ya Allah Tambahkanlah aku ilmu, Dan berilah aku karunia untuk dapat memahaminya, Dan jadikanlah aku termasuk golongannya orang-orang yang shoolih. Ya Alloh kabulkanlah do'aku ini".

2. Do'a Sesudah Belajar

وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَأَرْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ

Artinya : Ya Allah, tunjukkanlah kepada kami kebenaran sehingga kami dapat mengikutinya. Dan tunjukkanlah kepada kami kejelekan sehingga kami dapat menjauhinya".

3. Do'a Sebelum Makan

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْمَا رَزَقْتَنَا، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : "Ya Allah, berkahilah kami dalam rezeki yang telah Engkau berikan kepada kami dan peliharalah kami dari siksa api neraka."

4. Do'a Sesudah Makan

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي وَسَقَانَا وَجَعَلَنَا مُسْلِمِينَ

Artinya : "Segala puji bagi Allah yang memberi kami makan dan minum serta menjadikan kami memeluk agama Islam".

5. Do'a masuk WC

إِنِّي أَسْأَلُكَ يَا خَيْرَ الْخَيْرِينَ عُوذُ بِكَ إِنِّي

Artinya : "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari segala kejahatan dan kotoran".

6. Doa Keluar WC

أَلْأَذَى وَعَافَانِي عَنِّي هَبْ أَذْذِي بِالْحَمْدِ لِلَّهِ

Artinya : "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kotorananku dan membuatku sehat" dan lain-lain.

BAB VI

LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN BERIBADAH

Ibadah bagi anak dapat dikenalkan dengan berbagai cara seperti penjelasan, metode bercerita dan lain sebagainya. Jelaskan secara sederhana tentang makna dari ibadah sholat, puasa Ramadhan, ibadah shodaqah dan zakat, ibadah haji dan amalan-amalan doa-doa harian dan sebagainya. Kemudian fahamkan pada anak apa mamfaat dan imbalan pahalanya bagi yang mengerjakanya, tentu saja menjelaskanya dengan bahasa yang disukai anak-anak.¹ Bisa juga dengan menceritakan kisah-kisah sahabat yang rajin sholat, rajin berpuasa atau tentang pintu Ar Rayyan, yaitu pintu khusus yang disediakan Allah di surga bagi orang-orang yang berpuasa.

Niat merupakan salah satu hal penting dan sebagai syarat beribadah baik ibadah sholat, berpuasa, shodaqaha dan zakat, haji dan umrah, dan doa-doa harian dan lain sebagainya. Contoh

¹ Hafsah, Pembelajaran Fiqh (Medan, Cita Pustaka Media: 2013) hal: 112

Ibadah puasa niat dan lafadz do'a berbuka puasa sebenarnya niat itu letaknya di dalam hati, namun kalau anak kecil dijelaskan semacam ini pastilah bingung, oleh karena itu dalam mengajarkannya, boleh dengan dilafalkan bacaan niatnya.

نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ عَنْ أَدَاءِ فَرَضِ شَهْرِ رَمَضَانَ هَذِهِ
السَّنَةِ لِلَّهِ تَعَالَى.

Artinya: "Saya niat berpuasa wajib, sehari penuh, besok dibulan Ramadhan dalam tahun ini atas perintah Allah Swt".

اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ بِرَحْمَتِكَ يَا
أَرْحَمَ الرَّحِمِينَ.

"Allahummalakasumtu wabika aamantu wa'alarizqika afthortu
birohmatikaya ar-hamarrahimin"

Hal-hal rutin seperti makan sahur, berbuka dan sholat Tarawih haruslah dikenalkan dan ajak anak-anak terlibat langsung dalam kegiatan tersebut, bangunkan anak secara lembut pada saat sahur dan ajak anak untuk memilih dan menyiapkan menu saat berbuka. Orang tua juga bisa memberi contoh yang baik untuk anak-anak disaat bulan Ramadhan, dengan tidak mengeluh beratnya berpuasa ketika beraktifitas dan menjalani puasa dengan penuh kesabaran. Lakukan puasa bertahap bagi anak. Penjelasan yang dibutuhkan bukanlah pengertian "Puasa berarti tidak makan pagi dan menunda makan siang". Dengan demikian anak tidak akan merasa berat melakukannya. Di awal latihan, anak usia dini yang sarapan sekitar pukul 07.00 dapat berpuasa hingga pukul 10.00 pagi, setelah makan, puasa dilanjutkan

kembali hingga siang lalu dibuka untuk yang kedua kali (pada pukul 15.00 misalnya) lantas dilanjutkan lagi hingga maghrib. Ditahun berikutnya puasa dapat dilakukan hingga pukul 12.00 siang dan seterusnya sesuai dengan kemampuan anak.

Imam Bukhori dan Muslim meriwayatkan dari Ar-Rubaiyyi binti Muawwidz, berkata:

Rasulullah saw mengutus seseorang pada pagi hari Asyura ke perkampungan orang-orang Anshor, katanya; “Siapa yang pagi ini berpuasa maka hendaklah ia berpuasa dan menyempurnakan puasanya. Maka kami pun menyempurnakan puasa pada hari itu dan kami mengajak anak-anak kami berpuasa, mereka kami ajak ke masjid, lalu kami beri mereka mainan dari benang sutera, jika mereka menangis minta makan, kami berikan mainan itu sampai datang waktu berbuka.” Hadits di atas mengajarkan kepada kita metode yang tepat dalam melatih anak beribadah yaitu melalui permainan. Bukankah bermain itu adalah dunia anak-anak dan sudah pasti mereka menyukainya

Memberikan semangat pada anak untuk berpuasa bisa dalam bentuk barang, menu favorit yang akan dia santap saat berbuka nanti, juga bisa berupa kalimat langsung, contohnya “Ayo semangat ! kurang satu jam lagi kok”. Jika anak tidak kuat lagi dan terlihat lemas maka biarkan dulu mereka makan, lalu disambung lagi. Berikan reward untuk memotivasi mereka, penghargaan ini tidak harus berbentuk barang, bisa dalam bentuk pujian, ungkapan rasa senang serta kedekatan emosi seperti sentuhan, pelukan atau belaian. Sebaiknya tidak menjanjikan hadiah dalam bentuk makanan saat dia sedang berpuasa karena hanya akan mengganggu konsentrasi puasanya. Hadiah spesial berbentuk barang bisa pula kita janjikan apabila mereka benar-

benar lulus menjalani puasa sebulan penuh dan akan menjadi hadiah yang sangat spesial karena akan diberikan menjelang hari raya tiba.

Anjuran kepada orang tua anak Ketika berpuasa, orang tua sementara harus menyembunyikan makanan, makanan yang dapat menggoda puasa anak, jangan menyimpan makanan favorit mereka ditempat-tempat yang mudah dilihat dan dijangkau oleh mereka, tetapi ketika berbuka puasa maka berusaha untuk menyajikan makanan favoritnya dan perlu juga diperhatikan kandungan gizinya.

Jika anak tidak bisa berpuasa sesuai target yang sudah direncanakan, jangan sekali-kali memarahinya, karena hal itu akan membuat anak anda berani berbohong demi tidak mendapat marah dari anda. Menghargai anak jika telah mengerjakan kebaikan, tetapi jangan dicela bila belum.

Puasa merupakan salah satu ibadah wajib yang harus dilakukan oleh umat muslim, di sinilah letak pentingnya memperkenalkan puasa sejak dini, yaitu untuk melatih anak-anak agar terbiasa berpuasa. Walaupun puasa belum menjadi sesuatu yang wajib bagi anak-anak yang belum dewasa, tetapi tidak ada salahnya jika Anda mulai memperkenalkan ibadah ini pada si kecil sedini mungkin. Banyak nilai positif yang bisa bermanfaat untuk si kecil. sekaligus melatih mereka agar bila tiba saatnya nanti mereka dapat menjalankan ibadah puasa dengan baik Misalnya, melatih anak untuk lebih sabar, murah hati, menahan emosi, mengendalikan diri serta mengajarkan anak untuk ikut merasakan saudaranya yang menderita kelaparan, sekaligus melatih mereka agar bila tiba saatnya nanti mereka saat dewasa dapat menjalankan ibadah puasa dengan baik.

Anak berbeda dengan orang dewasa. Pada orang dewasa, nutrisi yang masuk ke dalam tubuh digunakan untuk menjalankan proses metabolisme sehari-hari sesuai aktivitas. Saat berpuasa terjadi penurunan kadar gula darah dan membuat tubuh harus menggunakan cadangan glikogen yang tersimpan dalam tubuh. Pada anak, nutrisi dan kadar gula darah yang tetap diperlukan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk perkembangan otak. Karena itu memang beralasan bahwa puasa penuh baru dianjurkan pada anak yang sudah mencapai usia *akil baliq* (pubertas).

Dengan mengajarkan anak puasa sejak dini, mereka akan terbiasa menjalankan ibadah puasa sebagai sebuah kebiasaan dan bukan lagi menjadi tekanan. Hal ini akan bermanfaat bagi kesehatan dan kecerdasan spiritual anak di masa mendatang. Anak-anak memerlukan waktu untuk berlatih berpuasa dengan baik. Selain itu, anak yang diajarkan berpuasa adalah anak dalam kondisi sehat, usia 4 tahun anak sudah boleh belajar berpuasa. Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melatih dan mengajarkan berpuasa pada anak:

- (1) Lamanya berpuasa
- (2) Mulailah dengan mengajaknya berpuasa selama beberapa jam dulu. Minggu berikutnya, tingkatkan masa waktu berpuasa menjadi setengah hari, yaitu berbuka di siang hari lalu lanjutkan berpuasa kembali hingga bedug magrib tiba. Jika kondisinya masih kuat, di minggu terakhir Anda boleh melatih puasanya sampai magrib.
- (3) Istirahat yang cukup. Usahakan agar anak istirahat atau tidur sekitar 10-12 jam sehari. Istirahat dan tidur cukup diperlukan agar tubuh dapat mengganti sel-sel yang rusak,

- untuk pertumbuhan dan pemulihan serta untuk menata kembali memori dari informasi yang diterima.
- (4) Gizi yang tepat dan seimbang. Sajikan menu makanan yang lengkap, seimbang 4 sehat 5 sempurna dan memenuhi kebutuhan zat gizi dengan jumlah porsi setiap hari.
 - (5) Air Putih yang cukup. Banyak minum air putih saat berbuka dan makan sahur dapat membantu si kecil merasa segar dan bugar sepanjang hari. Jangan biarkan si kecil mengonsumsi makanan secara berlebihan hingga membuatnya kekenyangan, karena membuat anak cepat merasa lelah, malas, mengantuk bahkan muntah.
 - (6) Tetap beraktivitas dan berolahraga. Usahakan anak tetap beraktivitas karena dapat merangsang metabolisme untuk pertumbuhan dan kebugaran. Namun pilih jenis olahraga yang sesuai dengan kemampuannya dan jangan sampai aktivitasnya sama atau melebihi seperti saat tidak berpuasa.
 - (7) Tanggung Jawab Anak. Yang tak diketahui oleh orangtua adalah bahwa terkadang anak-anak melihat tanggung jawab dengan cara yang lebih serius dibanding orang dewasa. Karena itu, biarkan mereka yang menentukan. Beri mereka tanggung jawab dan tugas yang berkaitan dengan puasa. Misalkan membantu menyiapkan sahur atau makanan berbuka.
 - (8) Dukung Psikologis anak. Sebagai orang tua, wajib menunjukkan antusias kepada aktivitas berpuasa, dengan demikian anak akan menjadi semakin antusias dan termotivasi menyambut Ramadan jika mereka melihat orang tua mereka juga bergembira menyambutnya. Jadi, tunjukkan ketertarikan Anda menyambut Ramadan, dan bagaimana Anda akan

menjalani Ramadan dengan penuh suka cita dan antusias. Mereka akan belajar menghadapi Ramadan dengan melihat perilaku orang tuanya.

- (9) Tangani dengan tepat jika tiba-tiba anak jatuh sakit saat puasa. Jangan sampai waktu-waktu berharga ini menjadi hilang karena anak mendadak demam atau mengalami nyeri saat menjalani puasa. Jika tiba-tiba anak mengalami demam atau nyeri, berikan penurun demam dan pereda nyeri yang mengandung Parasetamol sebagai penanganan pertama. Hal ini dikarenakan parasetamol merupakan kandungan yang aman dikonsumsi bahkan ketika perut dalam keadaan kosong. Gejala demam atau nyeri anak akan reda.

DR. Abdullah Nashih Ulwan, dalam bukunya yang berjudul *Potensi Ruhaniah (Spiritual) Anak dalam Pembentukan Generasi Takwa dan Kreatif* membagi lima metode yang harus dilakukan oleh orang tua dalam mengajari anak melakukan kegiatan keagamaan/beribadah. Kelima metode tersebut adalah Keteladanan, Pembiasaan, Pemberian nasihat, Pengawasan dan Pemberian hukuman.

Anak usia dini umumnya berperilaku dengan mencontoh atau meniru model orang dewasa yang dilihatnya. Dengan melihat keteladanan yang dicontohkan oleh orang tuanya, misalnya keteladanan dalam hal bersahur, berpuasa dan berbuka puasa, anak akan meniru melakukan apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Orang tua, hendaknya memberi contoh teladan beribadah disertai dengan ajakan untuk bersama-sama melakukannya. Orang tua dapat menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak, diantaranya dengan mengajaknya bersama-sama

memilih menu makanan untuk sahur, membeli makanan untuk berbuka puasa dan pemberian pujian dan reward bila anak ikut berpuasa dan melakukan aktivitas ibadah lainnya.

Tepatnya pada Momentum bulan Ramadhan bagi anak usia dini, hakekatnya adalah pengenalan ajaran agama dan pembiasaan melaksanakannya, yang diantaranya adalah berpuasa di bulan ramadhan. Pelaksanaan puasa itu sendiri, bagi mereka hukumnya tidak wajib, namun pengenalan dan pembiasaan tersebut merupakan pembelajaran awal beragama bagi mereka. Anak dapat mulai berpuasa sejak usia TK (4-5 tahun), dimana pengerjaannya pun dapat dilakukan secara bertahap, misalnya hanya sebatas setengah hari. Pembiasaan tersebut dapat diperkuat dengan pemberian reward di akhir bulan, sehingga mereka termotivasi untuk melakukannya sampai selesai. Pengenalan agama sedini mungkin penting dilakukan agar pada saat dia menginjak akil baligh, anak tidak akan canggung lagi dan merasa terpaksa melakukannya, namun telah terbiasa dan tahu bagaimana melakukannya.

Pemaksaan maupun ancaman sangat tidak dianjurkan, Pemberian nasihat, pengawasan dan pemberian hukuman (bukan hukuman fisik), dapat dilakukan untuk mengontrol perilaku anak apabila ada yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Dengan menegurnya apabila melakukan sesuatu yang salah, akan membuat anak paham bahwa apa yang dilakukannya itu tidak baik dan tidak boleh diulangi lagi. Namun, anak juga harus diberikan pujian apabila ia dapat melakukan semua kegiatan itu dengan baik. Memujinya ketika melakukan perbuatan yang terpuji meskipun sedikit, memaafkan kesalahan yang ia lakukan, tidak menganggap bodoh kata-kata dan perbuatannya, dan tidak membebaniya pekerjaan yang diluar batas kemampuannya

adalah perbuatan bijak yang seharusnya dilakukan orang tua kepada anaknya.

Masih banyak lagi contoh ibadah-ibadah di bulan suci yang penuh berkah ini yang dapat kita kerjakan untuk mencari rahmat Allah Swt sambil mengenalkan ajaran agama pada anak sebagai bekal kehidupannya di masa yang akan datang. Dalam Islam, anak-anak adalah amanah, generasi penerus dan agen perubah di masa yang akan datang dan sebagai amanah Allah. Anak-anak haruslah dijaga dengan benar-benar mendidiknya secara Islami, dimana pengaruh dan cara mendidik anak akan sangat mendominasi gaya hidup si anak jika ia dewasa kelak. Untuk itulah setiap orang tua harus memberi agama bekal yang cukup terhadap sianak.

Ibadah zakat adalah salah satu ajaran Islam yang pokok. Mengenal zakat. Dengan ibadah zakat dan sodaqah dapat menumbuhkan tolong menolong rasa simpati dan empati, kerjasama dan dalam menumbuhkan sikap sosial yang tinggi bagi sianak. Melalui ibadah zakat dan sodaqoh ini pula tercipta silaturahmi diantara anak dan sesamanya. Mengenalkan zakat, gemar bersedekah dan berinfaq meski ditumbuhkan pada anak sejak usia dini. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam membelajarkan zakat, sodaqah dan infak bagi anak usia dini. Dengan memberikan pemahaman melalui bercerita tentang zakat sedeqah dan infaq sehingga anak paham apasaja benda yang dapat dizakatkan, disedekahkan dan di infakkan. Dengan menyediakan kotak infaq sedekah setiap hari jum'at agar anak terbiasa namun perlu ditanamkan pada pemahaman anah bahwa pada hakikatnya harta yang di sedekahkan bukan hilang atau berkurang namun kelak Allah akan mengganti dengan yang berlipat ganda kelak diakhirat nanti. Selain itu guru dapat

menggerakkan hati si anak dengan menyentuh hatinya melalui cerita orang miskin yang kelaparan betapa sakitnya orang yang tidak makan. Dengan membagi sedikit rezekinya kelak Allah akan memberikannya makanan yang lebih enak dan banyak kelak diakhirat nanti. Jadi dengan metode cerita dan pembiasaan dapat dilakukan untuk mencapai capaian perkembangan ibadah zakat, *sodaqoh* dan infak bagi anak Raudhatul Athfal.

Pembelajaran capaian pengembangan ibadah Haji dan Umroh, seperti terlihat dalam ketentuan haji, terdiri dari hal-hal yang bersifat informatif (pengetahuan), bacaan dan gerakan. Oleh karena itu, dalam memilih metode atau teknik pengajaran harus memperhatikan aspek tersebut selain melihat aspek siswa dan kondisi. Untuk pengajaran materi ibadah haji yang bersifat pengetahuan dapat dilakukan dengan cara ceramah, tanya jawab, diskusi dan teknik-teknik lain yang relevan. Sedangkan untuk mengajarkan bacaan dapat dilakukan dengan cara hapalan dan pengulangan. Untuk aspek gerakan dapat diajarkan dengan demonstrasi dan simulasi. Metode-metode yang disebutkan di atas dapat ditingkatkan efektifitasnya dengan menjalankan teknik-teknik pengajaran tertentu. Di bawah ini beberapa teknik yang dapat guru pertimbangkan untuk digunakan dalam pembelajaran ibadah haji. Salah satu strateginya adalah dengan *Explicit Intruction* (Perintah yang Jelas).

Teknik *Explicit Intruction* dirancang secara khusus untuk mengembangkan cara belajar siswa mengenai pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan cara selangkah demi selangkah, setahap demi setahap. Teknik ini dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan tertentu, termasuk di dalamnya keterampilan melaksanakan manasik haji. Untuk pembelajaran manasik teknik ini dapat

digunakan dengan melalui cara-cara berikut ini: (1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk melakukan/mendemonstrasikan manasik haji. (2) Guru mendemonstrasikan gerakan ibadah haji sesuai dengan urutan manasik yang benar. (3) Setelah selesai mendemonstrasikan, guru membimbing pelatihan manasik kepada siswa per kelompok. (4) Kemudian, guru melakukan pengecekan atas kemampuan siswa dan memberikan umpan balik atas pelatihan manasik siswa tersebut. (5) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pelatihan lebih lanjut.

Cara lain dengan *Modeling The Way*. Dengan metode ini guru memperagakan manasik haji sesuai dengan urutannya yang benar. Untuk metode demonstrasi, di antaranya Anda dapat menggunakan teknik *silent demonstration* yang telah dibahas di modul bersuci pada kegiatan belajar pembelajaran wudhu, atau Anda dapat menggunakan teknik *Modeling The Way*. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperagakan gerakan-gerakan shalat yang telah dipelajari sebelumnya, dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: (1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin di capai (2) Guru menyajikan gambaran sekilas materi manasik haji yang akan disampaikan. (3) Menyiapkan bahan atau alat jika diperlukan (3) Menunjuk salah seorang siswa atau sekelompok kecil siswa untuk mendemonstrasikan manasik haji sesuai contoh dari Nabi Muhammad Saw. (4) Seluruh siswa diminta untuk memperhatikan demonstrasi temannya (5) Tiap siswa diminta mengemukakan pemahamannya atas gerakan-gerakan yang dicontohkan. (6) Guru memberi ulasan dan kesimpulan.

Doa-doa sehari-hari dapat dikembangkan melalui pembiasaan bagi anak dan hafalan secara bersama-sama sambil dilagukan

sehingga anak tidak merasa terbebani namun dengan rasa senang. Doa adalah permohonan hamba kepada Allah yang Maha Kuasa. Doa merupakan otaknya ibadah. Bagi orang yang beriman, doa menjadi senjata untuk mendapatkan pertolongan dari Allah SWT. Dengan kata lain doa adalah salah satu bukti penghambaan, pengabdian, dan ubudiyah kepada-Nya. Doa juga merupakan pernyataan seorang hamba tentang betapa fakirnya, betapa lemahnya, betapa tak berdayanya dia, di hadapan Sang Pencipta. Jadi seseorang yang berdoa ketika melakukan aktifitas sehari-hari berarti menyerahkan segala kehidupannya kepada Sang Khaliq.

Doa yang dibaca setiap hari dan dilakukan secara kontiniu tersebut memberikan dampak yang positif bagi pemohon. Hasbi ash-Shiddieqy mengatakan bahwa doa adalah perisai, senjata penangkis dari bencana, dan ibarat air yang dapat memberi manfaat dan menyejukkan kehidupan. Dan lebih lanjut, doa itu berfaedah dalam memperoleh naungan rahmat Allah SWT, menunaikan kewajiban, taat, menjauhkan diri dari maksiat, menimbulkan keridaan Allah SWT, memperoleh hasil yang pasti, menolak tipu daya musuh, menghilangkan kegundahan, menghasilkan hajat, dan memudahkan kesukaran. Dalam salah satu hadisnya, Nabi SAW menyatakan bahwa Tuhanlah yang melepaskan seseorang dari bencana-bencana yang disebabkan oleh musuh-musuhnya dan Dia pulalah yang mencurahkan rezeki kepada manusia. Oleh karena itu, mulai sejak dini anak-anak harus dibiasakan untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktifitas. Sehingga kelak akan terbangun sikap mental positif bahwa segala sesuatu ada yang mengatur, yaitu Allah SWT. Maka dalam kondisi apapun seseorang akan merasa membutuhkan pertolongan Allah SWT. dan salah satu cara untuk mendapatkan pertolongan-Nya adalah dengan cara berdoa.

Pengenalan hal-hal yang menjadi ketentuan rukun, dan hal-hal rutin di bulan Ramadha. Hal-hal rutin seperti makan sahur, berbuka dan sholat Tarawih haruslah dikenalkan dan ajak anak-anak terlibat langsung dalam kegiatan tersebut, bangunkan anak secara lembut pada saat sahur dan ajak anak untuk memilih dan menyiapkan menu saat berbuka. Orang tua juga bisa memberi contoh yang baik untuk anak-anak disaat bulan Ramadhan, dengan tidak mengeluh beratnya berpuasa ketika beraktifitas dan menjalani puasa dengan penuh kesabaran.

Lakukan puasa bertahap bagi anak. Penjelasan yang dibutuhkan bukanlah pengertian “Puasa berarti tidak makan pagi dan menunda makan siang”. Dengan demikian anak tidak akan merasa berat melakukannya. Di awal latihan, anak usia dini yang sarapan sekitar pukul 07.00 dapat berpuasa hingga pukul 10.00 pagi, setelah makan, puasa dilanjutkan kembali hingga siang lalu dibuka untuk yang kedua kali (pada pukul 15.00 misalnya) lantas dilanjutkan lagi hingga maghrib. Ditahun berikutnya puasa dapat dilakukan hingga pukul 12.00 siang dan seterusnya sesuai dengan kemampuan anak.

Imam Bukhori dan Muslim meriwayatkan dari Ar-Rubaiyyi binti Muawwidz, berkata: Rasulullah saw mengutus seseorang pada pagi hari Asyura ke perkampungan orang-orang Anshor, katanya; “Siapa yang pagi ini berpuasa maka hendaklah ia berpuasa dan menyempurnakan puasanya. Maka kami pun menyempurnakan puasa pada hari itu dan kami mengajak anak-anak kami berpuasa, mereka kami ajak ke masjid, lalu kami beri mereka mainan dari benang sutera, jika mereka menangis minta makan, kami berikan mainan itu sampai datang waktu berbuka.” Hadits di atas mengajarkan kepada kita metode yang tepat dalam melatih anak beribadah yaitu melalui permainan. Bukankah

bermain itu adalah dunia anak-anak..? dan sudah pasti mereka menyukainya.

Memberikan semangat dan motivasi pada anak Memberikan semangat pada anak untuk berpuasa bisa dalam bentuk barang, menu favorit yang akan dia santap saat berbuka nanti, juga bisa berupa kalimat langsung, contohnya “Ayo semangat ! kurang satu jam lagi kok”. Jika anak tidak kuat lagi dan terlihat lemas maka biarkan dulu mereka makan, lalu disambung lagi. Berikan reward untuk memotivasi mereka, penghargaan ini tidak harus berbentuk barang, bisa dalam bentuk pujian, ungkapan rasa senang serta kedekatan emosi seperti sentuhan, pelukan atau belaian. Sebaiknya tidak menjanjikan hadiah dalam bentuk makanan saat dia sedang berpuasa karena hanya akan mengganggu konsentrasi puasanya. Hadiah spesial berbentuk barang bisa pula kita janjikan apabila mereka benar-benar lulus menjalani puasa sebulan penuh dan akan menjadi hadiah yang sangat spesial karena akan diberikan menjelang Hari Raya tiba.

Memberikan menu favorit dan bergizi untuk anak Anjuran kepada orang tua anak Ketika berpuasa, orang tua sementara harus menyembunyikan makanan-makanan yang dapat menggoda puasa anak, jangan menyimpan makanan favorit mereka ditempat-tempat yang mudah dilihat dan dijangkau oleh mereka, tetapi ketika berbuka puasa maka berusaha untuk menyajikan makanan favoritnya dan perlu juga diperhatikan kandungan gizinya.

Jangan memarahi anak jika anak tidak bisa berpuasa sesuai target yang sudah direncanakan, jangan sekali-kali memarahinya, karena hal itu akan membuat anak anda berani berbohong demi tidak mendapat marah dari anda. Menghargai anak jika telah mengerjakan kebaikan, tetapi jangan dicela bila belum berhasil.

B. PEMBINAAN DAN TAHAPAN LATIHAN IBADAH PUASA PADA AUD

Puasa merupakan salah satu ibadah wajib yang harus dilakukan oleh umat muslim, di sinilah letak pentingnya memperkenalkan puasa sejak dini, yaitu untuk melatih anak-anak agar terbiasa berpuasa. Walaupun puasa belum menjadi sesuatu yang wajib bagi anak-anak yang belum dewasa, tetapi tidak ada salahnya jika Anda mulai memperkenalkan ibadah ini pada si kecil sedini mungkin. Banyak nilai positif yang bisa bermanfaat untuk si kecil. Sekaligus melatih mereka agar bila tiba saatnya nanti mereka dapat menjalankan ibadah puasa dengan baik. Misalnya, melatih anak untuk lebih sabar, murah hati, menahan emosi, mengendalikan diri serta mengajarkan anak untuk ikut merasakan saudaranya yang menderita kelaparan, sekaligus melatih mereka agar bila tiba saatnya nanti mereka saat dewasa dapat menjalankan ibadah puasa dengan baik.

Anak berbeda dengan orang dewasa. Pada orang dewasa, nutrisi yang masuk ke dalam tubuh digunakan untuk menjalankan proses metabolisme sehari-hari sesuai aktivitas. Saat berpuasa terjadi penurunan kadar gula darah dan membuat tubuh harus menggunakan cadangan glikogen yang tersimpan dalam tubuh. Pada anak, nutrisi dan kadar gula darah yang tetap diperlukan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk perkembangan otak. Karena itu memang beralasan bahwa puasa penuh baru dianjurkan pada anak yang sudah mencapai usia akil baliq (pubertas).

Dengan mengajarkan anak puasa sejak dini, mereka akan terbiasa menjalankan ibadah puasa sebagai sebuah kebiasaan dan bukan lagi menjadi tekanan. Hal ini akan bermanfaat bagi kesehatan dan kecerdasan spiritual anak di masa mendatang.

Anak-anak memerlukan waktu untuk berlatih berpuasa dengan baik. Selain itu, anak yang diajarkan berpuasa adalah anak dalam kondisi sehat, usia 4 tahun anak sudah boleh belajar berpuasa. Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melatih dan mengajarkan berpuasa pada anak:

- (1) Lamanya berpuasa
- (2) Mulailah dengan mengajarkannya berpuasa selama beberapa jam dulu. Minggu berikutnya, tingkatkan masa waktu berpuasa menjadi setengah hari, yaitu berbuka di siang hari lalu lanjutkan berpuasa kembali hingga bedug magrib tiba. Jika kondisinya masih kuat, di minggu terakhir Anda boleh melatih puasanya sampai magrib.
- (3) Istirahat yang cukup. Usahakan agar anak istirahat atau tidur sekitar 10-12 jam sehari. Istirahat dan tidur cukup diperlukan agar tubuh dapat mengganti sel-sel yang rusak, untuk pertumbuhan dan pemulihan serta untuk menata kembali memori dari informasi yang diterima.
- (4) Gizi yang tepat dan seimbang. Sajikan menu makanan yang lengkap, seimbang 4 sehat 5 sempurna dan memenuhi kebutuhan zat gizi dengan jumlah porsi setiap hari.
- (5) Air Putih yang cukup. Banyak minum air putih saat berbuka dan makan saur dapat membantu si kecil merasa segar dan bugar sepanjang hari. Jangan biarkan si kecil mengonsumsi makanan secara berlebihan hingga membuatnya kekenyangan, karena membuat anak cepat merasa lelah, malas, mengantuk bahkan muntah.
- (6) Tetap beraktivitas dan berolahraga. Usahakan anak tetap beraktivitas karena dapat merangsang metabolisme untuk pertumbuhan dan kebugaran. Namun pilih jenis olahraga

yang sesuai dengan kemampuannya dan jangan sampai aktivitasnya sama atau melebihi seperti saat tidak berpuasa.

- (7) Tanggung Jawab Anak. Yang tak diketahui oleh orangtua adalah bahwa terkadang anak-anak melihat tanggung jawab dengan cara yang lebih serius dibanding orang dewasa. Karena itu, biarkan mereka yang menentukan. Beri mereka tanggung jawab dan tugas yang berkaitan dengan puasa. Misalkan membantu menyiapkan sahur atau makanan berbuka.
- (8) Dukung psikologis anak. Sebagai orang tua, wajib menunjukkan antusias kepada aktivitas berpuasa, dengan demikian anak akan menjadi semakin antusias dan termotivasi menyambut Ramadan jika mereka melihat orang tua mereka juga bergembira menyambutnya. Jadi, tunjukkan ketertarikan Anda menyambut Ramadan, dan bagaimana Anda akan menjalani Ramadan dengan penuh suka cita dan antusias. Mereka akan belajar menghadapi Ramadan dengan melihat perilaku orang tuanya.
- (9) Tangani dengan tepat jika tiba-tiba anak jatuh sakit saat puasa. Jangan sampai waktu-waktu berharga ini menjadi hilang karena anak mendadak demam atau mengalami nyeri saat menjalani puasa. Jika tiba-tiba anak mengalami demam atau nyeri, berikan penurun demam dan pereda nyeri yang mengandung Parasetamol sebagai penanganan pertama. Hal ini dikarenakan parasetamol merupakan kandungan yang aman dikonsumsi bahkan ketika perut dalam keadaan kosong. Gejala demam atau nyeri anak akan reda.

DR. Abdullah Nashih Ulwan, dalam bukunya yang berjudul Potensi Ruhaniah (Spiritual) anak dalam pembentukan generasi

takwa dan kreatif membagi lima metode yang harus dilakukan oleh orang tua dalam mengajari anak melakukan kegiatan keagamaan/beribadah. Kelima metode tersebut adalah (1) keteladanan, (2) pembiasaan, (3) pemberian nasihat, (4) pengawasan dan (5) pemberian hukuman.

Anak usia dini umumnya berperilaku dengan mencontoh atau meniru model orang dewasa yang dilihatnya. Dengan melihat keteladanan yang dicontohkan oleh orang tuanya, misalnya keteladanan dalam hal bersahur, berpuasa dan berbuka puasa, anak akan meniru melakukan apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Orang tua, hendaknya memberi contoh teladan beribadah disertai dengan ajakan untuk bersama-sama melakukannya. Orang tua dapat menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak, diantaranya dengan mengajaknya bersama-sama memilih menu makanan untuk sahur, membeli makanan untuk berbuka puasa dan pemberian pujian dan reward bila anak ikut berpuasa dan melakukan aktivitas ibadah lainnya.

Tepatnya pada Momentum bulan Ramadhan bagi anak usia dini, hakekatnya adalah pengenalan ajaran agama dan pembiasaan melaksanakannya, yang diantaranya adalah berpuasa di bulan ramadhan. Pelaksanaan puasa itu sendiri, bagi mereka hukumnya tidak wajib, namun pengenalan dan pembiasaan tersebut merupakan pembelajaran awal beragama bagi mereka. Anak dapat mulai berpuasa sejak usia TK (4-5 tahun), dimana pengerjaannya pun dapat dilakukan secara bertahap, misalnya hanya sebatas setengah hari. Pembiasaan tersebut dapat diperkuat dengan pemberian reward di akhir bulan, sehingga mereka termotivasi untuk melakukannya sampai selesai. Pengenalan agama sedini mungkin penting dilakukan agar pada saat dia menginjak akil baligh, anak tidak akan canggung lagi dan merasa terpaksa

melakukannya, namun telah terbiasa dan tahu bagaimana melakukannya.

Pemaksaan maupun ancaman sangat tidak dianjurkan, Pemberian nasihat, pengawasan dan pemberian hukuman (bukan hukuman fisik), dapat dilakukan untuk mengontrol perilaku anak apabila ada yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Dengan menegurnya apabila melakukan sesuatu yang salah, akan membuat anak paham bahwa apa yang dilakukannya itu tidak baik dan tidak boleh diulangi lagi. Namun, anak juga harus diberikan pujian apabila ia dapat melakukan semua kegiatan itu dengan baik. Memujinya ketika melakukan perbuatan yang terpuji meskipun sedikit, memaafkan kesalahan yang ia lakukan, tidak menganggap bodoh kata-kata dan perbuatannya, dan tidak membebani pekerjaan yang diluar batas kemampuannya adalah perbuatan bijak yang seharusnya dilakukan orangtua kepada anaknya.

Masih banyak lagi contoh ibadah-ibadah di bulan suci yang penuh berkah ini yang dapat kita kerjakan untuk mencari rahmat Allah Swt sambil mengenalkan ajaran agama pada anak sebagai bekal kehidupannya di masa yang akan datang. Dalam Islam, anak-anak adalah amanah, generasi penerus dan agen perubah di masa yang akan datang dan sebagai amanah Allah. Anak-anak haruslah dijaga dengan benar-benar mendidiknya secara Islami, dimana pengaruh dan cara mendidik anak akan sangat mendominasi gaya hidup si anak jika ia dewasa kelak.

Ibadah zakat adalah salah satu ajaran Islam yang pokok. Mengenal zakat. Dengan ibadah zakat dan sodaqah dapat menumbuhkan tolong menolong rasa simpati dan empati, kerjasama dan dalam menumbuhkan sikap sosial yang tinggi bagi sianak. Melalui ibadah zakat dan sodaqoh ini pula tercipta

silaturahmi diantara anak dan sesamanya. Mengenalkan zakat, gemar bersedekah dan berinfaq meski ditumbuhkan pada anak sejak usia dini. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam membelajarkan zakat, sodaqah dan infak bagi anak usia dini. Dengan memberikan pemahaman melalui bercerita tentang zakat sedeqah dan infaq sehingga anak paham apasaja benda yang dapat dizakatkan, disedekahkan dan di infakkan. Dengan menyediakan kotah infaq sedekah setiap hari jum'at agar anak terbiasa namun perlu ditanamkan pada pemahaman anak bahwa pada hakikatnya harta yang di sedekahkan bukan hilang atau berkurang namun kelak Allah akan mengganti dengan yang berlipat ganda kelak diakhirat nanti. Selain itu guru dapat menggerakkan hati si anak dengan menyentuh hatinya melalui cerita orang miskin yang kelaparan betapa sakitnya orang yang tidak makan. Dengan membagi sedikit rezekinya kelak Allah akan memberikannya makanan yang lebih enak dan banyak kelak diakhirat nanti. Jadi dengan metode cerita dan pembiasaan dapat dilakukan untuk mencapai perkembangan ibadah zakat, sodaqah dan infak bagi anak Raudhatul Athfal.

C. LANGKAH-LANGKAH PENGEMBANGAN KETERAMPILAN MANASIK HAJI DAN UMROH BAGI ANAK USIA DINI

Metode, Teknik dan Media Pembelajaran capaian perkembangan ibadah haji, seperti terlihat dalam ketentuan haji, terdiri dari hal-hal yang bersifat informatif (pengetahuan), bacaan dan gerakan. Oleh karena itu, dalam memilih metode atau teknik pengajaran harus memperhatikan aspek tersebut selain melihat aspek siswa dan kondisi. Untuk pengajaran materi ibadah haji yang bersifat pengetahuan dapat dilakukan dengan cara ceramah, tanya jawab, diskusi dan teknik-teknik lain yang relevan. Sedangkan

untuk mengajarkan bacaan dapat dilakukan dengan cara hapalan dan pengulangan. Untuk aspek gerakan dapat diajarkan dengan demonstrasi dan simulasi. Metode-metode yang disebutkan di atas dapat ditingkatkan efektifitasnya dengan menjalankan teknik-teknik pengajaran tertentu. Di bawah ini beberapa teknik yang dapat guru pertimbangkan untuk digunakan dalam pembelajaran ibadah haji. Salah satu srateginya adalah dengan *Explicit Intruction* (Perintah yang Jelas).

Teknik *Explicit Intruction* dirancang secara khusus untuk mengembangkan cara belajar siswa mengenai pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan cara selangkah demi selangkah, setahap demi setahap. Teknik ini dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan tertentu, termasuk di dalamnya keterampilan melaksanakan manasik haji.² Untuk pembelajaran manasik teknik ini dapat digunakan dengan melalui cara-cara berikut ini: (1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk melakukan/mendemonstrasikan manasik haji. (2) Guru mendemonstrasikan gerakan ibadah haji sesuai dengan urutan manasik yang benar. (3) Setelah selesai mendemonstrasikan, guru membimbing pelatihan manasik kepada siswa per kelompok. (4) Kemudian, guru melakukan pengecekan atas kemampuan siswa dan memberikan umpan balik atas pelatihan manasik siswa tersebut. (5) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pelatihan lebih lanjut.

Cara lain dengan *Modeling The Way*. Dengan metode ini guru memperagakan manasik haji sesuai dengan urutannya yang benar. Untuk metode demonstrasi, di antaranya Anda dapat menggunakan

² Hafsa, Pembelajaran Fiqh (Bandung, Cita Pustaka Media) Hal: 133

teknik *silent demonstration* yang telah dibahas di modul bersuci pada kegiatan belajar pembelajaran wudhu, atau Anda dapat menggunakan teknik *Modeling The Way*.³ Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperagakan gerakan-gerakan shalat yang telah dipelajari sebelumnya, dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: (1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin di capai (2) Guru menyajikan gambaran sekilas materi manasik haji yang akan disampaikan. (3) Menyiapkan bahan atau alat jika diperlukan (3) Menunjuk salah seorang siswa atau sekelompok kecil siswa untuk mendemonstrasikan manasik haji sesuai contoh dari Nabi Muhammad Saw. (4) Seluruh siswa diminta untuk memperhatikan demontrasi temannya (5) Tiap siswa diminta mengemukakan pemahamannya atas gerakan-gerakan yang dicontohkan. (6) Guru memberi ulasan dan kesimpulan.

D. LANGKAH-LANGKAH PENGEMBANGAN KETERMILAN DOA-DOA HARIAN BAGI ANAK USIA DINI

Doa-doa sehari-hari dapat dkembangkan melalui pembiasaan bagi anak dan hafalan secara bersama-sama sambil dilagukan sehingga anak tidak merasa terbebani namun dengan rasa senang. Doa adalah permohonan hamba kepada Allah yang Maha Kuasa. Doa merupakan otaknya ibadah. Bagi orang yang beriman, doa menjadi senjata untuk mendapatkan pertolongan dari Allah SWT. Dengan kata lain doa adalah salah satu bukti penghambaan, pengabdian, dan ubudiyah kepada-Nya. Doa juga merupakan pernyataan seorang hamba tentang betapa fakirnya, betapa lemahnya, betapa tak berdayanya dia, di hadapan Sang Pencipta.

³ Ibid : 133

Jadi seseorang yang berdoa ketika melakukan aktifitas sehari-hari berarti menyerahkan segala kehidupannya kepada Sang Khaliq.

Doa yang dibaca setiap hari dan dilakukan secara kontiniu tersebut memberikan dampak yang positif bagi pemohon. Hasbi ash-Shiddieqy mengatakan bahwa doa adalah perisai, senjata penangkis dari bencana, dan ibarat air yang dapat memberi manfaat dan menyejukkan kehidupan. Dan lebih lanjut, doaitu berfaedah dalam memperoleh naungan rahmat Allah SWT, menunaikan kewajiban, taat, menjauhkan diri dari maksiat, menimbulkan keridaan Allah SWT, memperoleh hasil yang pasti, menolak tipu daya musuh, menghilangkan kegundahan, menghasilkan hajat, dan memudahkan kesukaran. Dalam salah satu hadisnya, Nabi SAW menyatakan bahwa Tuhanlah yang melepaskan seseorang dari bencana-bencana yang disebabkan oleh musuh-musuhnya dan Dia pulalah yang mencurahkan rezeki kepada manusia. Oleh karena itu, mulai sejak dini anak-anak harus dibiasakan untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktifitas. Sehingga kelak akan terbangun sikap mental positif bahwa segala sesuatu ada yang mengatur, yaitu Allah SWT. Maka dalam kondisi apapun seseorang akan merasa membutuhkan pertolongan Allah SWT.

BAB VII

MENGENAL KURIKULUM 2013 PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

A. HAKIKAT KURIKULUM RA 2013

Kurikulum adalah suatu perencanaan pengalaman belajar secara tertulis. rancangan tersebut merupakan silabus yang terdiri dari beberapa komponen yaitu tujuan pembelajaran yang akan dicapai baik atau standar lulusan, urutan-urutan capaian pembelajaran, pengorganisasian isi kurikulum, memilih bentuk pengalaman belajar, pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran termasuk strategi dan metode dan penilaian hasil belajar.¹ Kurikulum merupakan keseluruhan usaha atau kegiatan sekolah untuk merangsang anak supaya belajar baik didalam ruangan maupun didalam kelas. Proses pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 berdasarkan peraturan Menteri pendidikan nasional nomor 65 mengisyaratkan bahwa pembelajaran adalah dengan menggunakan pendekatan saintifik.

¹ Soemiarti Patmonodewo, Pendidikan Anak Prasekolah (Jakarta, Rineka Cipta : 1995) hal 54

Kurikulum bagi program pendidikan berfungsi sebagai pedoman umum dalam menyelenggarakan sistem pendidikan yang memuat garis-garis besar program kegiatan yang harus dilakukan memuat tujuan pendidikan dan sasaran yang harus diupayakan untuk merealisasikan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan evaluasi.² Jadi setidaknya suatu kurikulum tujuan pembelajaran, proses pembelajaran yang memuat pendekatan, strategi/metode membelajarkannya dan penilaian hasil belajar atau evaluasinya. Berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran kurikulum 2013, berdasarkan keputusan menteri nomor 56 tahun 2009, bahwa dalam mengembangkan rencana pembelajaran dalam satu rombongan belajar terdiri dari 20 orang peserta didik adalah satu orang guru Raudhatul Athfal atau guru pendamping. Kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun dan kelompok B untuk anak usia 5-6 tahun.

B. STANDAR TINGKAT PENCAPAIAN PERKEMBANGAN

Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini memiliki ciri khas, dimana pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi sasaran pencapaian sebagai tujuan pembelajaran, sehingga tingkat capaian pembelajaranlah yang dikembangkan dalam pendidikan. Tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkandicapai anak pada rentang usia tertentu pada anak Usia Dini. Rentang Usia anak pada Raudhatul Athfal yang dimaksud dalam tulisan ini adalah berada pada rentang usia 4(empat) sampai 6 (enam) tahun.

² FITK IAIN SU, Bahan Ajar Pendidikan dan latihan Profesi Guru, (Medan : 2014)

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan dengan memberi rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³

Tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia tertentu. Pengembangan berbagai kemampuan yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa dan sosial emosional.⁴

Hal ini dapat dilihat bahwa pengembangan pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Raudhatul Athfal merupakan integrasi dari berbagai capaian pengembangan aspek-aspek tingkat capaian pembelajaran yang salah satu diantaranya adalah pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam ini menyangkut pembinaan aqidah dan pengembangan beribadah anak. Sedangkan pengembangan sosial emosional, pertumbuhan fisik dan pengembangan bahasa dan juga moral tidak penulis masukkan dalam tulisan ini, sebab dalam kurikulum Raudhatul Athfal tersebut masing-masing memiliki sasaran tingkat capaian pembelajaran.

³ Definisi PAUD berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁴ Mulyasa, *Ibid* hal 234

C. PRINSIP-PRINSIP STANDAR PROSES KURIKULUM BAGI ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATHFAL

Dalam upaya pengembangan rencana pembelajaran haruslah memperhatikan prinsip-prinsip berikut :

1. Memperhatikan tingkat perkembangan, kebutuhan, minat dan karakteristik anak.
2. Mengintegrasikan kesehatan, gizi, pendidikan pengasuhan dan perlindungan
3. Pembelajaran dilaksanakan melalui bermain
4. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan bersifat pembiasaan
5. Proses pembelajaran bersifat, aktif, kreatif, intraktif, kreatif dan menyenangkan dan proses pembelajaran berpusat pada anak.⁵

Seluruh pembiasaan, kemampuan dasar yang ada pada anak usia dini di Raudhatul Athfal dikembangkan dengan menggunakan beberapa prinsip antara lain : (1) Berorientasi pada kebutuhan anak (2) Belajar melalui bermain (3) Menggunakan Lingkungan yang kondusif (4) Menggunakan pembelajaran terpadu (5) Mengembangkan berbagai kecakapan hidup (6) Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar.⁶

Dalam Permendikbud nomor 146 perinsip- perinsip dalam pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini selain tersebut diatas disebutkan antara lain yaitu: (1) Berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter (2) Didukung oleh lingkungan yang kondusif (3) Berorientasi pada pembelajaran yang demogratis.

⁵ *Ibid* hal 30

⁶ *Ibid*

Dan pemanfaatan media belajar, sumber belajar, dan narasumber yang ada dilingkungan PAUD bertujuan agar pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna.⁷

D. PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI

Salah satu elemen perubahan dalam kurikulum 2013 dari yang sebelumnya yaitu kurikulum tingkat satuan Pembelajaran adalah elemen proses pembelajaran dimana pada KTSP proses pembelajaran dengan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, tapi pada kurikulum 2013 proses pembelajaran adalah dengan menggunakan pendekatan saintifik.

Pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di Raudhatul Athfal bermakna bahwa sudut pandang guru dalam merancang proses pembelajaran dan penerapannya dikelas hendaknya dengan proses ilmiah atau dengan istilah *scientific*. Proses ini dimulai dari mengamati obyek pembelajaran, sehingga memunculkan masalah dimana anak menayakan obyek pembelajaran kemudian selanjutnya anak akan mencari berbagai sumber untuk menalar dan menemukan berbagai informasi tentang obyek pembelajaran (kegiatan Menalar) yaitu proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan baru. Kegiatan berikutnya adalah menghubungkan-hubungkan antar fenomena, sehingga terbangunkan sesuatu pemahaman yang lebih mendalam tentang obyek pembelajaran

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini

dan akhirnya siswa menghasilkan karya yang akan di pajangkan atau dipamerkan sebagai karya peserta didik (memajang karya) dengan modifikasi.⁸

Berikut ini akan dipaparkan tentang penerapan proses pembelajaran saintifik dalam capaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan konsep pembelajaran anak usia diniberpusat pada anak.dengan menggunakan pendekatan saintifik yang mencakup rangkaian proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan. Keseluruhan proses tersebut dilakukan dengan menggunakan seluruh indra dengan berbagai sumber dan media pembelajaran.⁹

E. PENGELOLAAN PEMBELAJARAN

Rencana pengelolaan kelas mencakup penataan lingkungan belajar serta pengorganisasian dan kelas. Pembelajaran dapat dilakukan didalam kelas dan dapat pula dilakukan diluar ruangan kelas. Pengelolaan kelas disesuaikan dengan model-model pembelajaran.

Penataan lingkungan bermain agar memperhatikan prinsip-prinsip antara lain : *Pertama* menciptakan suasana bermain yang aman, nyaman, bersih sehat dan menarik. *Kedua* penggunaan alat permainan edukatif memenuhi standar keamanan, kesehatan,

⁸ Editor Mesiono, *Epistemologi Islam dan Pendekatan Scientific dalam pembelajaran*, editor mesiono(Proseding seminar Internasional, HSPAI : 2014) hal 130.

⁹ Lihat Peraturan Mendikbud nomor 146 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia dini.

dan sesuai dengan fungsi stimulus yang telah direncanakan. dan *Ketiga* memanfaatkan lingkungan.¹⁰

Pengelolaan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dimulai dari merancang pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di dalam ruang kelas dan dapat pula dilakukan di pekarangan sekolah baik dilakukan individu, kelompok kecil dan kelompok besar yang meliputi tiga kegiatan pokok yaitu, membuka pelajaran, kegiatan inti dan kegiatan menutup pelajaran.

F. MODEL-MODEL PEMBELAJARAN PAUD DI RAUDHATUL ATHFAL.

Model pembelajaran adalah gambaran nyata pembelajaran yang dirancang mulai dari awal hingga akhir kegiatan. Model pembelajaran dijadikan bingkai penerapan suatu pendekatan, strategi dan metode. Joice (1991) menjelaskan model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan dalam merencanakan pembelajaran untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran serta mengarahkan kita untuk mendesain pembelajaran agar pencapaian tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.¹¹

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing dan mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Pendidikan pada usia dini diarahkan pada pengembangan pendidikan agama, pengembangan aspek

¹⁰ Mulyasa, *Managemen PAUD* (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA: 1012) hal. 257

¹¹ Hafsah, *Pembelajaran Fikih* (Medan, Cita Pustaka Media: 2013) hal. 37

fisik motorik, pengembangan aspek kognitif, pengembangan moral, bahasa dan sains. Dalam pembelajaran guru hendaknya dapat mengembangkan kecerdasan daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan jamak dan kecerdasan spritual sianak. Untuk mencapai tujuan pembelajaran pada anak usia dini dalam pembelajaran [ada Raudhatul Atfhal diperlukan guru-guru yang profesional yang memahami seluruh pengembangan aspek-aspek tersebut dengan pembelajaran tematik dengan berbagai strategi yang sesuai dengan pengembangan aspek-aspek tersebut. Diantara strategi, model dan metode yang dapat dilakukan guru. Diantara strategi aktif yang digunakan tersebut antara lain adalah Small Project, Permainan dan Metode bercerita.

Model pembelajaran yang dapat digunakan bermacam-macam diantaranya model pembelajaran kelompok atau klasikal dan model pembelajara individu. Dua model ini banyak dilaksanakan dan diterapkan diberbagai Raudhatul Atfhal di daerah kota Medan. Sedangkan model pembelajaran seperti model pembelajaran setra, belum banyak dikenal dan diterapkan di daerah penelitian.

Metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan guru dalam membimbing peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Metode pembelajaran yang bisa dilakukan di raudhatul Atfhal antara lain metode demonstras, latihan pembiasaan, ceramah, tanya jawab karyawisata, metode proyek dan emberian tugas dan lain sebagainya.

Berdasarkan Kurikulm 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, ada beberapa model pembelajaran anak Usia dini di Raudhatul Athfal antara lain (1). Model pembelajaran Kelompok berdasarkan sudut-sudut kegiatan (2) Model pembelajaran kelompok berdasarkan kegiatan pengaman (3) Model kegiatan kelompok

berdasarkan area (minat) dan (4) Model pembelajaran berdasarkan sentra.¹²

G. STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATHFAL

Strategi pembelajaran merupakan rancangan dasar bagi seseorang guru tentang cara ia membawakan pengajaran dikelas secara bertanggung jawab (W.Gulo: 2008) strategi pembelajaran dapat juga diartikan suatu tehnik atau cara yang dilakukan guru untuk dapat menyampaikan materi/ capaian pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran.

Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat dilakukan guru Raudhatul Athfal dalam merancang pembelajaran antara lain:

Small Project

Strategi Small merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipisahkan secara kelompok kecil.¹³ Adapun rancangan kegiatan proyek bagi anak PAUD yaitu: (1) Menetapkan tema atau tujuan kegiatan pengajaran dengan menggunakan metode proyek (2) menetapkan rancangan pengelompokan anak untuk melaksanakan kegiatan (3) menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan (4) menetapkan rancangan penilaian kegiatan pengajaran dengan metode proyek.

¹² *Ibid*

¹³ FITK IAIN SU, Bahan Ajar Pendidikan dan latihan Profesi Guru, (Medan : 2014) hal 77

Strategi Permainan

Permainan yang menarik dan tidak banyak aturan pada umumnya disukai anak-anak usia dini. Guru mengajarkan permainan tersebut pada anak. Setelah anak mampu memainkannya guru menambahkan muatan edukatif pada permainan tersebut. Sehingga permainan anak bermakna bermain sambil belajar.¹⁴ Ada beberapa bentuk permainan antara lain : bermain sosial, bermain dengan benda, dan bermain sosiodramatis.

H. METODE-METODE PEMBELAJARAN PAUD

1. Metode Cerita Melalui Ceramah.

Bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar pada anak dengan bercerita secara lisan. Cerita yang dibawakan guru haruslah yang menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari perhatian anak. Beberapa tehnik bercerita yang dapat dipergunakan untuk anak PAUD, adalah : (1) membaca langsung dari buku (2) menceritakan dongeng (3) Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku (5) bercerita dengan menggunakan media (6) Bercerita sambil memainkan jari tangan.¹⁵

Metode ini adalah metode paling tua, paling mudah, dan paling sering digunakan, namun tidak berarti paling efektif dalam pembelajaran. Metode ini sama baiknya dengan metode-metode lain, hanya tidak lebih baik dari yang lain. Metode ini dapat di gunakan untuk menyampaikan materi yang bersifat teoritis tentang wudhu dan hikmah-hikmahnya.

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ *Ibid* hal 79

Bila guru memilih dan sudah memutuskan menggunakan metode ini dalam pembelajaran, bisa dilakukan dengan cara menyertakan penjelasan visual dalam ceramah, menyelinginya dengan pertanyaan sederhana dan sebagainya. Di bawah ini contoh gambar gerakan wudhu yang bisa Anda gunakan untuk melengkapi ceramah Anda.



1. Niat



2. Membasuh telapak tangan



3. Kumur-kumur dan memasukkan air ke hidung



4. Membasuh muka



5. Membasuh tangan sampai sikut



6. Menyeka kepala



2. Metode Tanya Jawab.

Metode ini dapat digunakan di awal pembelajaran sebagai alat apersepsi atau di akhir pembelajaran untuk mengetahui kemampuan atau daya serap siswa. Metode ini juga dapat digunakan di tengah-tengah ceramah guru, yang akan berguna untuk mengembalikan perhatian siswa yang sudah jenuh.

3. Metode Demonstrasi.

Metode ini digunakan untuk menunjukkan gerakan-gerakan bersuci dari najis dan berwudhu. Untuk mengajarkan wudhu dengan metode ini, guru dapat melakukan tehnik *Silent Demonstration* (demonstrasi diam) dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

Pertama, Tentukan prosedur dan langkah-langkah yang akan diajarkan kepada siswa, dalam hal ini gerakan-gerakan wudhu secara tertib, misalnya:

- Membasuh kedua telapak tangan.
- Berkumur

- Menghirup air ke hidung lalu mengeluarkannya lagi
- Membasuh muka (3 kali)
- Membasuh kedua tangan beserta/sampai sikut. Dilakukan tiga kali berturut-turut dan diawali dari tangan kanan.
- Mengusap kepala dengan air (1 kali/3 kali)
- Mengusap kedua telinga
- Membasuh/mengusap kedua kaki (3 kali, dimulai dari yang kanan).
- Berdo'a

Kedua, Mintalah siswa untuk memperhatikan cara guru memperagakannya. Lakukan dengan memberi penjelasan atau komentar sesedikit mungkin. Ingat! Tugas Anda di sini memberikan gambaran visual tentang cara wudhu.

Bentuklah siswa menjadi kelompok-kelompok kecil. Minta beberapa di antara mereka menjelaskan apa yang Anda lakukan. Satu persatu dari gerakan wudhu tadi. Jika siswa masih mengalami kesulitan ulangi lagi demontrasinya.

Beri kesempatan masing-masing kelompok mempraktekkan yang Anda demontrasikan (wudhu).

Akhiri dengan memberi tantangan kepada siswa untuk melakukan tata cara wudhu dengan *tartib* (lengkap, berurutan dan dilakukan dalam satu waktu).

4. Metode Praktek.

Dengan metode ini, guru bisa mengajak siswa ke tempat wudhu jika capaian perkembangannya tentang sholat siswa dibawa ke Musholla atau, sambil rekreasi, ke telaga dan di sana siswa diberi contoh dan dibimbing melakukan cara-cara melakukan

gerakan wudhu. Guru harus memperhatikan dengan detail cara siswa mengambil air dan membasuhkannya ke anggota badan yang dibasuh. Perhatikanlah, apakah bagian-bagian itu telah terbasuh dengan benar. Perhatikan pula cara mereka mengusapkan air ke kepala. Kebanyakan anak-anak usia itu, melakukannya dengan membasahi rambut. Jelaskan kepada mereka perbedaan membasahi rambut dengan mengusapkan air ke kepala dalam wudhu. Guru dapat menggunakan metode ini dengan memeriksa wudhu siswa satu persatu atau satu kelompok kecil. Untuk peraktek sholat guru harus menyimak dengan memperhatikan gerakan-gerakan sholat yang benar dan jika terjadi kesalahan harus langsung di perbaiki. Sebelum peraktek mintalah siswa untuk memperhatikan cara guru memperagakannya. Lakukan dengan memberi penjelasan atau komentar sesedikit mungkin. Ingat! Tugas Anda di sini memberikan gambaran visual tentang cara wudhu.

Bentuklah siswa menjadi kelompok-kelompok kecil. Minta beberapa di antara mereka menjelaskan apa yang Anda lakukan. Satu persatu dari gerakan wudhu tadi. Jika siswa masih mengalami kesulitan ulangi lagi demontrasinya.

Beri kesempatan masing-masing kelompok mempraktekkan yang Anda demontrasikan (wudhu).

Akhiri dengan memberi tantangan kepada siswa untuk melakukan tata cara wudhu dengan *tartīb* (lengkap, berurutan dan dilakukan dalam satu waktu).

5. Metode Hapalan.

Metode hapalan digunakan untuk mengajarkan doa wudhu, hafalan-hafala bacaan sholat dan doa-doanya. Dengan metode ini, siswa dibimbing untuk mengikuti bacaan/niatnya sampai bisa. Hal ini bisa dilakukan dengan cara menyampaikan bacaan

sedikit-sedikit. Guru membaca satu kalimat pendek dari do'a tersebut lalu meminta murid mengikuti bacaan. Lakukan berulang-ulang sampai murid lancar. Siswa dapat diajak membaca do'a tersebut (dan dibimbing) secara bersama-sama di awal atau di akhir pembelajaran. Untuk menghindari kesalahan dalam mendengar kata-kata, Anda dapat menulis di papan tulis do'a tersebut. Jika siswa Anda belum lancar membaca do'a dengan teks Arab, Anda dapat menuliskannya dengan teks latin. Misalnya, seperti di bawah ini:

*asyhadu al-laa ilaaha illallooh
wahdahu laa syariikalah
wa asyhadu anna muhammadan
'abduhu wa rasuuluh
Alloohummaj'alnii minat-tawwaabiina
waj'alnii minal mutathohhiriin*

Untuk metode hapalan, guru bisa menggunakan media audio seperti kaset atau CD.

6. Metode Kisah.

Guru menceritakan kisah-kisah yang menarik tentang hikmah bersuci atau whudu dan sholat dengan tujuan agar siswa tertarik untuk berwudhu dan sholat dan membiasakan suci dari najis dan *hadats*, sebelum melaksanaka sholat.

Di bawah ini adalah kisah yang dapat Anda sampaikan kepada siswa. Kisah ini diambil dari buku *Syarh Irsyâd al-'Tbâd* karya Syaikh Zain al-Dîn al-Malîbârî: "Suatu malam, Imam al-Ghazâlî bermimpi. Dalam mimpinya itu, ia bertemu dengan orang-orang yang sudah meninggal. Sang Imam bertanya, "Bagaimana kabar kalian?"

Salah seorang di antara mereka menjawab, "Suatu hari kami shalat tanpa wudhu dulu, maka Allah mengutus ular untuk menemaniku di kuburan ini. Ini sungguh suatu keadaan yang buruk dan menakutkan." Guru bisa ceritakan hal itu ke siswa agar siswa mau berwudhu dengan sempurna sebelum shalat. Tentu saja guru harus menggunakan teknik yang bagus dalam mengisahkannya, tetapi tidak berlebihan. Untuk membiasakan memiliki wudhu guru bisa menganjurkan siswa agar berwudhu sebelum mandi, sebelum tidur, bahkan sebelum mereka berangkat ke sekolah.

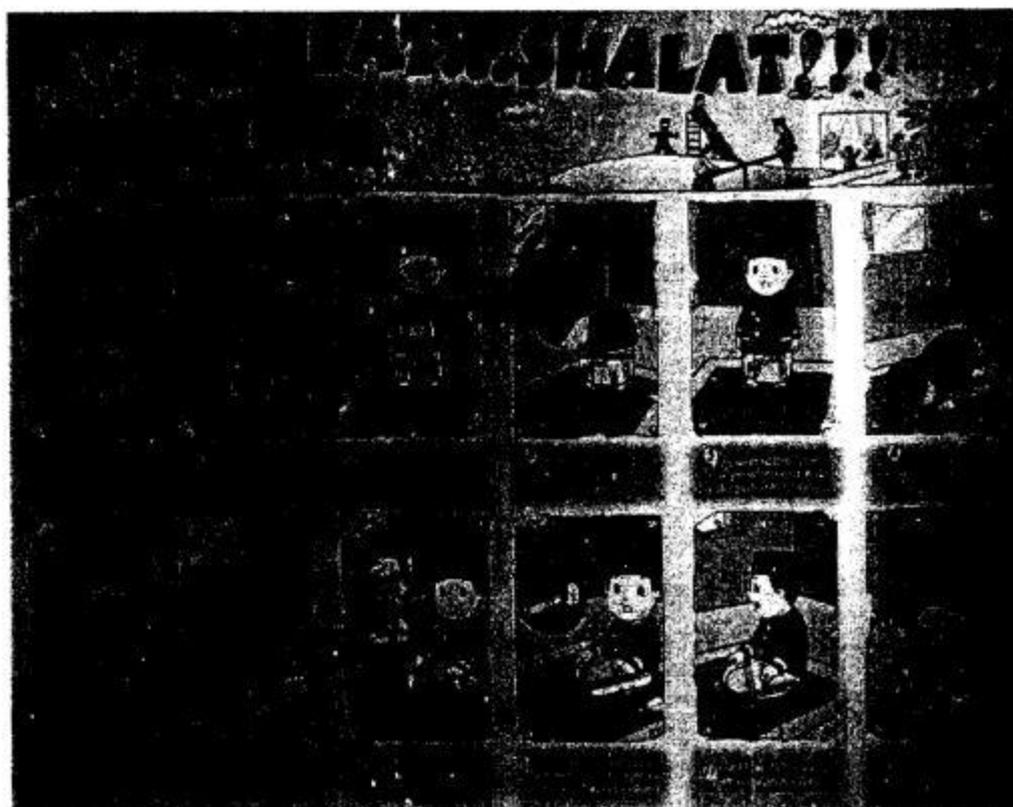
Di bawah ini cerita tentang orang yang membiasakan wudhu:

"Suatu hari datang seorang santri kepada Syaikh 'Athâ'illâh al-Sakandarî. Dia meminta syaikh untuk memberinya ilmu kesaktian dan keajaiban. Syaikh mengabulkannya dengan memberinya 2 saran. Pertama, harus selalu punya wudhu dalam setiap waktu dan kesempatan, dan kedua, harus selalu shalat dua rakaat setelah wudhu. Minta kepada siswa untuk membayangkan beratnya perjuangan santri untuk selalu punya wudhu, apalagi di musim hujan. Dia harus memilih makanan dan minuman, yakni hanya makan dan minum makanan yang tidak menghasilkan gas dalam perut. Dia juga tidak boleh telat makan, karena telat makan dapat mengeluarkan gas di dalam perut, dan lain-lain. Setelah satu tahun dengan perjuangannya, suatu hari santri pergi ke sumur untuk mengambil air. Betapa heran dia, air yang ditimbanya berubah menjadi emas. Cepat-cepat ia kembali ke gurunya dan menceritakan kejadian itu. Syaikh berkata, "kamu sudah memiliki ilmu kesaktian dan keajaiban itu saat kamu mengembalikan emas itu ke dalam sumur."

Teknik Examples Non Examples

Dalam pembelajaran shalat, teknik ini dapat digunakan untuk memperkenalkan gerakan-gerakan shalat dan urutannya melalui sejumlah gambar. Penjelasan dengan menggunakan media gambar akan lebih diingat siswa daripada penjelasan dengan cara ceramah. Sesuatu yang dapat dilihat lebih mudah diingat siswa daripada sesuatu yang didengar. Teknik *examples and examples* ini dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

- Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini gambar-gambar gerakan shalat sesuai urutannya. Misalnya:



- Guru menempelkan gambar shalat yang tidak beraturan di papan tulis atau ditayangkan melalui OHP.

- Guru memberikan petunjuk “untuk mengurutkan gambar” dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan atau menganalisa gambar tersebut.
- Melalui tanya jawab dari pengamatan gambar tersebut guru membuat kesimpulan.

BAB VIII

BERMAIN YANG MENGANDUNG PENANAMAN NILAI-NILAI PEMBELAJARAN

A. HAKIKAT PEMBELAJARAN BELAJAR DENGAN BERMAIN

Bermain berarti melakukan sesuatu untuk bersenang-senang atau melakukan aktivitas atau kegiatan untuk menyenangkan hati baik menggunakan alat-alat tertentu atau tidak menggunakan alat. Dengan bermain menciptakan suasana senang, nyaman dan bergembira dalam hati si anak tanpa ada tekanan dari luar.¹

Menurut padillah, M dkk dalam kamus besar Bahasa Indonesia, bermain berasal dari kata dasar main yang berarti melakukan aktivitas atau kegiatan untuk menyenangkan hati (dengan menggunakan alat-alat tertentu atau tidak)² bermain adalah aktivitas yang membuat hati seorang anak menjadi senang,

¹ Khadijah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Citapustaka Media 2013) hal 21

² Depdiknas, kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Gramedia,2008) hal 857.

nyaman, dan bersemangat. Adapun yang dimaksud bermain adalah aktivitas yang membuat hati seorang anak menjadi senang, nyaman dan semangat.³ Bermain berasal dari bahasa inggris play, dalam kontek ini bermain diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa mempertimbangkan hasil akhir, yang dilakukan secara suka rela tidak ada paksaan atau tekanan dari luar.

Menurut Paul Henry Mussen sebagaimana dikutip oleh Mansyur menyebutkan bahwa ada beberapa kriteria yang digunakan oleh banyak pengamat dalam mendefinisikan permainan yaitu sesuatu yang menggembirakan atau menyenangkan dan permainan tidak mempunyai tujuan ekstrinsik, motivasi anak subyektif dan tidak mempunyai tujuan praktis dan permainan itu merupakan hal seponatan dan suka rela, dipilih secara bebas oleh pemain dan permainan mencakup keterlibatan aktif dari pemain.⁴

Menurut Santrok mengatakan permainan ialah kegiatan yang menyenangkan yang dilaksanakan untuk kegiatan itu sendiri. Permainan memungkinkan anak melepaskan energi fisik yang berlebihan dan membebaskan perasaan yang terpendam. Dengan bermain perasaan anak akan bahagia sehingga akan mengalami kenyamanan dalam melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran.⁵ Dari berbagai pengertian yang dikemukakan tersebut dapat dipahami bawa ada beberapa kriteria bermain antara lain menciptakan suasana senang gembira semangat dan menyenangkan membebaskan perasaan yang terpendam

³ Ibid hal 585.

⁴ Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta Pustaka Pelajar 2009) hal 149

⁵ John W.Santrok, *Life-Span Development : Perkembangan masa hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2002) hal 272

bagia anak. Kegiatan yang tidak memiliki aturan yang mengikat, perasaan anak menjadi bahagia, anak merasa nyaman dalam melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran.

Belajar sambil bermain merupakan metode belajar paling efektif bagi anak usia dini. Melalui metode ini siswa menjadi lebih kreatif dan aktif. Siswa dapat memperoleh keterampilan tambahan di luar materi yang diajarkan. Ada lima alasan mengapa belajar sambil bermain menjadi penting diterapkan dalam kelas yaitu sebagai berikut : (1) seorang siswa bisa belajar melalui proses berjalannya permainan (2) dengan bermain bisa menjadi perantara untuk mengikut sertakan murid dalam proses belajar mengajar (3) melalui permainan murid bisa mempelajari beberapa keterampilan penting (4) sebuah permainan bisa menjadi salah satu faktor penguat memori (5) dengan permainan maka dapat menyerap perhatian siswa dan mengikut sertakan mereka kedalam proses belajar aktif.⁶

B. MEDIA PEMBELAJARAN

Jadi belajar sambil bermain adalah metode yang paling efektif yang dapat diterepkan oleh guru kepada anak didik atau murid untuk melatih kecerdasan, kekompakan, dan kemandirian terhadap peserta didik. Media Pembelajaran. Media pembelajaran merupakan satu hal yang turut membantu penyampaian tujuan pembelajaran. Media dapat diartikan sebagai segala bentuk rangsang dan alat yang disediakan guru untuk mengaktifkan siswa belajar.⁷

⁶ <http://seputarpendidikan003.blogspot.co.id/2013/07/belajar-sambil-bermain.html?=&Idiakses12/04/16>

⁷ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN SU tahun 2012, Modul bahan ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru tahun 2012

Salah satu fungsi dan peran media adalah upaya mempermudah orang belajar untuk mendapat hasil yang optimal.

Pada pendidikan anak usia dini penggunaan media menjadi sangat penting sebab sesuai dengan tahap berpikir pra operasional, penggunaan media akan lebih memudahkan guru mengembangkan berbagai potensi anak. Anak belum bisa berpikir abstrak semua materi pembelajaran harus disampaikan secara konkrit kepada anak.

Ada beberapa jenis media pembelajaran yang biasa digunakan antara lain: (1) Media elektronik, misalnya tv, telpon, radio, tape recorder, dll (2) Media cetak, misalnya buku, kartu huruf, kartu angka, dll (3) Media lingkungan, misalnya air, tumbuhan, binatang, dll (4) Media poster, misalnya gambar, kartun, dll (5) Media tiruan, misalnya buah-buahan, bunga plastik, dll (6) Media rancangan, misalnya rumah dari kertas origami (7) Media orang, misalnya pak polisi ⁸

Guru Raudhatul Athfal perlu memperhatikan prinsip-prinsip dalam memilih media pembelajaran antara lain: (1) Konkrit (nyata) (2) Aman bagi anak (3) Menarik (berwarna-warni kontras) dan (4) Variatif. Dalam dalam memilih Media hendaklah memperhatikan hal berikut : (1) murah (2) dekat dengan dunia permainan (3) sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan (4) Sesuai dengan tema (5) Relevan dengan kompetensi yang akan dikembangkan (moral agama, akhlak perilaku, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan seni) dan (6) Ketersediaan media.⁹

Ada beberapa media yang dapat digunakan guru dalam mengembangkan aspek pendidikan agama Islam seperti: (1)

⁸ *Ibid*

⁹ *Ibid*

Gambar: manusia, binatang, tumbuhan, dll (2) Poster-poster shalat, wudhu, haji (3) Kepingan huruf Hijaiyah (4) Orang/guru shalat (5) Gambar-gambar yang berkaitan dengan perilaku terpuji dan tercela (6) Film-film pendek yang berkaitan dengan akhlak (7) Televisi dan lain-lain.¹⁰

C. PENILAIAN HASIL BELAJAR

Penilaian adalah proses mengumpulkan dan mengelola informasi untuk menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak yang mencakup: Teknik penilaian. Teknik penilaian mencakup Pengamatan atau observasi, penugasan, unjuk kerja, pencatatan anekdot, percakapan/dialog, laporan orang tua, portopolio dan deskripsi profil anak. Lingkup penilaian mencakup seluruh seluruh tingkat pencapaian perkembangan peserta didik dalam hal ini lingkup pendidikan agama. Ketiga proses penilaian dilakukan secara berkala, intensif, bermakna, menyeluruh dan berkelanjutan, yang bdiamati saat anak beraktivitas, dan mencatat perkembangan anak secara berkelanjutan, yang dirancang melalui pembelajaran dengan bermain, yang dilaporkan oleh guru kepada orangtua baik secara lisan dan tulisan.¹¹

Berdasarkan hasil observasi guru melakukan penilaian bagi siswa secara langsung dengan memberi kode bintang bagi siswa yang lebih dahulu menyiapkan pelajarannya.

Ada berbagai bentuk penilaian yang digunakan dalam menilai ketercapaian tujuan pembelajaran pengembangan asfek-asfek capaian pada pendidikan di raudhatul Atfhal. Penilaian

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Mulyasa. *Ibid* hal 258.

ini dirancang dan dilaksanakan berdasarkan gambaran deskripsi pertumbuhan dan perkembangan serta unjuk kerja peserta didik yang diperoleh dengan menggunakan berbagai tehnik penilaian yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran itu sendiri sehingga guru tidak harus menggunakan instrumen khusus. Berbagai tehnik penilaian tersebut antara lain: (1) Observasi atau pengamatan secara langsung terhadap sikap dan perilaku sianak. (2) Percakapan yaang dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang pengembangan aspek kognitif pengetahuan penalaran dan pengalaman sianak. (3) Penugasan yang dilakukan sebagai pemberian tugas yang harus dilakukan anak dalam waktu tertentu baik perorangan maupun individu. (4) Unjuk kerja digunakan untuk menilai kemampuan untuk mengamati perbuatan yang dilakukan sianak dalam praktek dengan memperagakannya. (5) Hasil karya digunakan untuk menilai hasil kerja peserta didik setelah melakukan sesuatu pekerjaan tangan atau karya seni. (6) Catatan anekdot adalah penilaian yang dilakukan guru dengan mencatat sikap dan perilaku siswa secara khusus dan peristiwa yang terjadi sekali-sekali saja secara insidental.

Dari hasil wawancara yang dilakukan guru memberikan catatan penilaian pada siswa hampir setiap hari. Pada setiap semester guru memberikan laporan perkembangan anak dengan mengisi buku rapor dan pada akhir tahun anak dites kemampuannya untuk menentukan siswa tersebut layak lulus untuk diwisuda dan lain sebagainya.

BAB IX

PEMBELAJARAN TEMATIK DI RAUDHATUL ATHFAL

A. HAKIKAT PEMBELAJARAN TEMATIK

Tema bermakna pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan, Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada anak.¹

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan anak dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.²

¹ Mardianto, *Pembelajaran tematik* (Medan, Perdana Publishing: 2011) hal.38

² *Ibid* hal 45

Secara yuridis pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya³ selanjutnya dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.⁴

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan anak dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa.

³ Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 pasal 9

⁴ UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V Pasal 1-b

Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif.⁵

Model pembelajaran tematik terpadu (PTP) atau *integrated thematic instruction (ITI)* pertama kali dikembangkan pada awal tahun 1970-an

PTP diyakini sebagai salah satu model pengajaran yang efektif (*highly effective teaching model*), Pembelajaran Tematik Terpadu mampu mewadahi dan menyentuh secara terpadu dimensi emosi, fisik, dan akademik⁶

Pembelajaran tematik integratif/terintegrasi (*integrated thematic instruction, ITI*) asalnya dikonseptualisasikan tahun 1970an. Pendekatan pembelajaran ini awalnya dikembangkan untuk anak-anak berbakat dan bertalenta (*gifted and talented*), cerdas, pada program perluasan belajar, dan yang belajar cepat.⁷

Pembelajaran tematik menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Pembelajaran pada usia dini seperti pada Raudhatul Athfal sangat tepat digunakan oleh guru.

Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan sebagaimana juga memiliki kelemahan. Beberapa diantara kelebihan pembelajaran tematik antara lain : (1) Meningkatkan motivasi belajar sebab tema yang biasanya dipilih adalah tema-tema yang menarik minat; (2) cocok untuk guru yang berpengalaman

⁵ FITK, IAIN SU, Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Raudhatul Athfal (Medan : FITK, 2014)

⁶ Kemendikbud, Konsep Pembelajaran Tematik (Badan Pengembangan SDM Kemendikbud dan Penjaminan Mutu : Materi PLPG 2010)

⁷ *Ibid*

dan memacu guru-guru yang kurang berpengalaman untuk meningkatkan kemampuannya; dan (3) memfasilitasi terjadinya kerja team dalam perencanaan untuk menjalin tema ke dalam subjek atau disiplin. (4) Model ini cocok digunakan untuk memadukan beberapa disiplin dalam jangka panjang misalnya untuk pembelajaran satu bulan atau satu semester.⁸

Pembelajaran tematik juga memiliki kelemahan antara lain : (1) sulit memilih tema yang subur dan menarik minat siswa; (2) guru berhenti mengembangkan tema karena banyaknya waktu yang digunakan untuk mengembangkan tema sehingga guru menggunakan tema yang sama pada tahun depan; (3) guru terlalu berfokus pada aktivitas daripada konsep perkembangan anak sebagai bagian dalam model ini, oleh sebab itu harus dikaji bahwa isi pembelajaran relevan dan tepat.

Oleh karenanya dalam melaksanakan proses pembelajaran tematik bagi siswa Raudhatul Athfal hendaknya dilakukan oleh guru yang berpengalaman dan menguasai seluruh aspek capaian pembelajaran sebagaimana yang di tuntutkan dalam kurikulum 2013. Guru haruslah kreatif dalam merancang rencana pembelajarannya dan melakukan proses pembelajarannya menjadi bermakna, menarik dan menyenangkan. Guru harus menyiapkan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, pasangan, kelompok kecil ataupun klasikal. Anak harus dipersiapkan mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya melakukan kerja kelompok, mengadakan percobaan sederhana, dan pemecahan masalah.⁹

⁸ *Ibid* hal 53-54

⁹ Mardianto *Ibid* hal 39

Pembelajaran tematik perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar baik yang sifatnya didisain secara khusus untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran (*by design*), maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan (*by utilization*). Juga perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga akan membantu anak dalam memahami konsep-konsep yang abstrak. Selain itu perlu melakukan pengaturan ruang agar suasana belajar lebih menyenangkan.¹⁰

Bila dicermati dari proses pembelajaran tematik tersebut diatas maka pembelajaran untuk anak usia dini sebagaimana pada pendidikan Raudhatul Athfal, maka pembelajaran tematik ini sangat cocok diterapkan pada anak usia dini di Raudhatul Athfal sebab pembelajaran tematik memberi gambaran pada proses pembelajaran yang sesuai dan cocok untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

B. MENYUSUN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)

Sebagaimana telah diungkapkan diatas perlu dipertegas kembali bahwa Pembelajaran di Raudhatul Athfal adalah dengan pembelajaran tematik. Pengembangan capaian pembelajaran dilihat dari segala aspek yaitu Pendidikan Agama Islam, aspek Aspek Sosial dan Kemandirian, aspek Kognitif, aspek Bahasa, aspek Fisik Motorik, dan Sains dan Seni, sebagai satu kesatuan yang utuh.

Guru harus mengingat bahwa kemampuan memahami konsep-konsep bagi anak usia dinipun masih sederhana, sehingga proses pembelajaran masih bergantung pada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialami.

¹⁰ Ibid

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, perlu dilakukan beberapa hal yang meliputi tahap perencanaan yang mencakup kegiatan pemetaan kompetensi dasar, penentuan tema, pengembangan jaringan tema, penyusunan Rencana pelaksanaan Pembelajaran mingguan (RPPM) yang dituangkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).¹¹

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merancang kegiatan pembelajaran antara lain pengorganisasian kegiatan yang meliputi : kegiatan dalam ruang kelas dengan suasana yang menyenangkan yang dilakukan secara individu, kelompok kecil dan kelompok besar yang meliputi kegiatan pokok yaitu:

1. Kegiatan membuka pelajaran dengan memfokuskan perhatian mengkondisikan kelas juga mengkondisikan agar siswa siap untuk belajar. Penyampaian tujuan pembelajaran, membangkitkan motivasi sehingga anak mengikuti pembelajaran, kemudian dengan melakukan percakapan sebagai pembuka pada kegiatan inti.
2. Kegiatan inti merupakan proses untuk mencapai indikator yang dilakukan secara inspiratif, menyenangkan dan menantang dan partisipatif. Dalam kegiatan ini dimulai dengan mengamati, dan dari pengamatan sianak memunculkan keingintahuan anak sehingga ia bertanya, mengasosiasikan atau mengelaborasi secara mendalam keseluruhan informasi sehingga terkumpul dan terbangunnya satu pemahaman secara meluas dan mendalam kemudian

¹¹ Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Kurikulum Raudhatul Athfal/BA/TA, Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran, Pedoman Pengembangan Silabus Pedoman Penilaian* (Jakarta: 2011) halaman 28.

mengkonfirmasi atau mendiskusikannya dan memajangkan hasil karyanya.¹²

3. Kegiatan penutup adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas belajar bentuk kegiatan berupa menyimpulkan, umpan balik dan tindak lanjut.

¹² Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 terkenal dengan istilah 5 M. Yaitu: Mengamanti, Menanya, Menjejaki, Menkonfirmasi dan Mengkomunikasikan.

BAB X

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ANAK USIA DINI PADA RAUDHATUL ATHFAL DI MEDAN

A. KUALIFIKASI AKADEMIK GURU RAUDHATUL ATHFAL

Dari Lima Sekolah Raudhatul Athfal yang diteliti di Medan, terdapat 18 (delapan belas) guru. Jumlah guru Raudhatul Athfal yang diteliti sebanyak 18 orang tersebut, pendidikan terakhir para guru mayoritas sarjana Strata satu (S1). Yaitu sebanyak 16 (enam belas) orang guru dan terdapat dua (2) orang guru berpendidikan sekolah tingkat atas (Madrasah Aliyah) dan terdapat 4 (empat) orang diantaranya telah disertifikasi.

B. PENGEMBANGAN IBADAH BAGI SISWA RAUDHATUL ATHFAL

Pembinaan agama bagi anak menyangkut pembinaan terhadap aqidah, ibadah akhlak dan moral/spiritual dan moral sosial anak. Materi-materi ini dapat diajarkan melalui permainan, latihan, dan pembiasaan. Karena penelitian ini memfokuskan pada pengembangan beribadah siswa, maka pengembangan Aqidah/ tauhid siswa sebaiknya dilakukan pada penelitian di kesempatan yang lain.

Pengembangan Ibadah bagi siswa Raudhatul Athfal sebagaimana tertera dalam kurikulumnya terdiri dari pengembangan ibadah sholat fardhu, sholat Id dan qurban, ibadah puasa, bersedekah dan berzakat, Tata cara ibadah haji secara sederhana, do'a-do'a sehari-hari, dan kalimat-kalimat thoybah bagi anak usia dini.

Mengenal sholat lima waktu dalam kurikulum Raudhatu Athfal adalah salah lingkup perkembangan pendidikan agama dalam kurikulum Raudhatul Athfal. Capaian perkembangan ibadah sholat siswa Raudhatul Athfal diarahkan pada pencapaian mengenal sholat lima waktu baik secara pencapaian konsep, pengetahuannya pada pengembangan aspek kognitif siswa, pengembangan aspek psikomotorik yaitu kemampuan melakukan berbagai gerakan-gerakan ibadah sholat yang benar, dan juga diorientasikan pada kemampuan mengamalkan ibadah sholat lima waktu. Hal ini dapat dimengerti dari kurikulum Raudhatul Athfal tentang Ibadah sholat yang mencakup capaian perkembangan dari tujuannya yaitu mengenal sholat lima waktu dan mampu melaksanakannya dan mampu melakukan caranya. Selain itu pula dituntut mampu mengenal sholat Ied dan caranya.

Pengenalan tentang ibadah sholat dimulai dari mengenalkan tentang thaharah atau bersuci, karena adalah syarat sah ibadah sholat adalah dengan bersuci, atau berwudhu. Adapun materi wudhu dan sholat lima waktu yang harus diberikan kepada siswa Raudhatul Athfal hanya tentang berwudhu dan hal-hal lain yang sekiranya dapat dipahami oleh mereka.

Hal ini tergambar dari hasil wawancara yang dilakukan pada guru Raudhatul Athfal sebagai berikut: "kami para guru mengajarkan cara-cara berwudhu dengan simulasi sambil menyajikannya dan mempraktekkan cara berwudhu dikamar mandi sekolah".

Dari hasil observasi dan wawancara di lima Kecamatan di kota Medan pelaksanaan pengembangan ibadah pada Raudhatul Athfal yaitu (1) RA Al-Fajar Jalan Jermal 15 nomor 5 Medan Amplas, (2) Raudhatul Athfal Ad-Dini Jl Williem Iskandar Medan Estate (3) Raudhatul Athfal Al-Fajar Jl. Sempurna No 1 Percut Sei Tuan, dan Raudhatul Athfal An-Nur pasar VII Tembung Percut Sei Tuan (4) Raudhatul Athfal Ad-Din Medan Perjuangan Jl. Willeam Iskandar (6) Raudhatul Athfal Fauzul Azm Tangguk Bongkar Bandar Selamat kecamatan Medan Tembunga bahwa capaian pengembangan Ibadah yang ditanamkan bagi siswa Raudhatu Athfal yang dilakukan adalah sebagai berikut :

Pertama pembelajaran sholat lima waktu dilakukan dengan pada awalnya guru menjelaskan tentang sholat dan kegunaannya bagi orang Islam sebagai perintah Allah Swt yang wajib dilaksanakan sebagai perintah bagi umat Islam sambil memotivasi siswa. Capaian pembelajaran sholat dimulai dengan mengenalkan wudhu, istinja, bacaan-bacaan dan doa-doanya, dengan metode bercerita, tanya jawab, kemudian mempraktekkan gerakan-gerakan dan cara sholat secara bersama-sama, dengan menunjukkan gambar dan vidio, buku, majalah poster orang sholat digunakan guru untuk dalam pembelajaran sholat fardhu membawa anak langsung ke mesjid untuk melihat secara langsung orang yang sholat lengkap dengan gerakan-gerakan sebagai medianya dan melatih bacaan sholat dengan lafaz yang fasih kemudian diakhiri dengan pembiasaan pelaksanaan sholat setiap hari.

Kedua mengenal Ibadah Puasa Ramadhan dan Berlatih Melaksanakannya Bagi Anak Usia Dini. Puasa Ramadhan sebagaimana tertera dalam kurikulum Raudhatul Athfal 2011 merupakan salah satu hal dan perlu ditanamkan pada anak. Hal ini tercantum dalam capaian perkembangan kurikulum tersebut.

Untuk melatih anak-anak agar terbiasa berpuasa, adalah dengan melatih ketahanan anak setahap demi setahap. Hal ini difahami dari hasil wawancara dengan salah seorang guru sebagai berikut: "Melatih anak puasa Ramadhan tidak sama dengan mewajibkan mereka berpuasa. Dalam melatih anak puasa, harus mempertimbangkan kondisi dan kemampuan mereka. Saya lebih dahulu memberikan motivasi kepada anak-anak dalam melatih anak puasa Ramadhan. Puasa yang dilakukan oleh anak usia dini tentulah tidak disamakan dengan puasanya orang dewasa. Perlu latihan secara bertahap. Puasa bukan berarti tidak boleh makan selama seharian penuh tetapi hanya menunda waktu makan siang mereka saja." Metode yang digunakan guru dalam membelajarkan ibadah puasa adalah dengan ceramah, tanya jawab bercerita, tentang hikmah dan mamfaat bagi orang yang puasa serta melatih secara sederhana. Siswa diajak untuk menyambut bulan ramadhan dengan hal-hal yang ia senangi serta mengenalkan kegiatan rutin apa saja yang dilakukan ibadah-ibadah bulan ramadhan mulai dari pelaksanaan sahur hingga berbuka, sholat tarawih mendarus al-qur'an dan lain sebagainya.

Ketiga pengembangan Keterampilan Ibadah Zakat, Shodaqah, dan imfaq Bagi Anak Usia Dini. Ibadah zakat adalah salah satu ajaran Islam yang pokok. Mengenal zakat. Dengan ibadah zakat dan sodaqah dapat menumbuhkan tolong menolong rasa simpati dan empati, kerjasama dan dalam menumbuhkan sikap sosial yang tinggi bagi si anak. Cara yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan ibadah sedeqah dan infak adalah dengan membiasakan pada setiap hari jumat kotak untuk sedekah dan infaq, selain itu denga ceramah dan cerita. Hal ini sesuai dengan penuturab dari hasil wawancara denga guru sebagai berikut: "Dengan menyediakan kotah infaq sedekah setiap hari jum'at agar anak terbiasa namun perlu ditanamkan pada pemahaman

anak bahwa pada hakikatnya harta yang di sedekahkan bukan hilang atau berkurang namun kelak Allah akan menggantu dengan yang berlipat ganda kelak diakhirat nanti. Selain itu guru dapat menggerakkan hati si anak dengan menyentuh hatinya melalui cerita orang miskin yang kelaparan betapa sakitnya orang yang tidak makan. Dengan membagi sedikit rezekinya kelak Allah akan memberikannya makanan yang lebih enak dan banyak kelak diakhirat nanti. Jadi dengan metode cerita dan pembiasaan “

Melalui ibadah zakat dan *sodaqoh* ini pula tercipta guru menanamkan silaturahmi diantara anak dan sesamanya. Mengenalkan zakat, gemar bersedekah dan berinfak meski ditumbuhkan pada anak sejak usia dini. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam membelajarkan zakat, *sodaqah* dan infak bagi anak usia dini. Dengan memberikan pemahaman melalui bercerita tentang zakat sedeqah dan infak sehingga anak paham apa saja benda yang dapat dizakatkan, disedekahkan dan di infakkan.

Keempat Pengembangan keterampilan manasik Haji dan Umroh bagi Anak Usia Dini. Untuk pengajaran materi ibadah haji yang bersifat pengetahuan dapat dilakukan dengan cara ceramah, tanya jawab, diskusi dan teknik-teknik lain yang relevan. Sedangkan untuk mengajarkan bacaan dapat dilakukan dengan cara hapalan dan pengulangan. Untuk aspek gerakan dapat diajarkan dengan demonstrasi dan simulasi. Guru melaksanakan pembelajaran manasik haji dengan membawa siswa latihan manasik haji ke asrama haji. Sebelum praktek manasik haji siswa Raudhatul Athfal lebih dahulu dilatih disekolah. Praktek manasik haji adalah salah satu program sekolah yang dilaksanakan satu kali untuk mencapai tujuan pembelajaran ibadah haji sebagaimana dalam capaian kurikulum. hal ini sesuai dengan penuturan

guru Raudhatul Athfal ketika diwawancarai ia mengatakan: “salah satu program tahunan yang kami canangkan adalah dengan membawa siswa manasik haji yang dilakukan biasanya dilakukan pada bulan november atau sepulangnya jamaah haji Indonesia. Namun sebelum peraktek manasik haji di Asrama haji kami terlebih dahulu melatih anak-anak kami di sekolah.”

Kelima Pengembangan Keterampilan Doa-doa Harian Bagi Anak Usia Dini. Doa-doa sehari-hari kembangkan melalui pembiasaan bagi anak dan hafalan secara bersama-sama sambil dilagukan sehingga anak tidak merasa terbebani namun dengan rasa senang. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi di sekolah Raudhatul Athfal, dimana siswa Raudhatul Athfal disuruh berbaris selama 15 (lima belas) menit sebelum memasuki ruangan kelas. Guru membimbing siswa Raudhatul Athfal berbaris dan setelah barisan rapi guru mengajak siswa membacakan ayat-ayat hapalan yang ditargetkan untuk minggu tersebut dengan melafazkannya terlebih dahulu baru kemudian diikuti oleh siswa, setelah selesai pembacaan ayat-ayat pendek dilanjutkan dengan hafalan Asmaul Husna, berhitung dengan berbahasa ‘Arab dan bahasa Inggris kemudian membaca doa-harian diakhiri dengan pembacaan doa mau belajar. (Hasil Observasi tanggal 4 Nopember 2014)

Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam mengembangkan ibadah bagi siswa : (1) Metode cerita melalui ceramah. (2) Metode Tanya Jawab, metode ini juga digunakan di tengah-tengah ceramah guru. (3) Metode Demontrasi. (4) Metode Praktek , sebelum melaksanakan peraktek, siswa diberi contoh dan dibimbing melakukan cara-cara melakukan gerakannya. (5) Metode Hapalan. Berdasarkan hasil observasi bahwa guru selalu membaca secara bersama hapalan-hapalan bacaan sholat, dan bacaan niat puasa doa-doanya dan sebagainya.

asyhadu al-laa ilaaha illallooh, wahdahu laa syariikalah wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasuuluh Alloohummaj'abnii minat-tawwaabiina waj'alnii minal mutathohhiriin.

Cara ini dilakukan oleh guru juga melalui pembiasaan sebelum memasuki ruang kelas dimana siswa disuruh berbaris didepan kelas dan membacakan ayat-ayat pendek bacaan-bacaan sholat dan doa-doa dan sebagainya. (6) Metode Kisah. Digunakan guru dengan cara menceritakan kisah-kisah yang menarik tentang hikmah beribadah dengan tujuan agar siswa tertarik (7) Teknik Examples Non Examples yang digunakan untuk memperkenalkan gerakan-gerakan shalat.

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing dan mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Pendidikan pada usia dini diarahkan pada pengembangan pendidikan agama, pengembangan aspek fisik motorik, pengembangan aspek kognitif, pengembangan moral, bahasa dan sains. Dalam pembelajaran guru hendaknya dapat mengembangkan kecerdasan daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan jamak dan kecerdasan spritual sianak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan baik dari hasil observasi dan juga wawancara dapat difahami bahwa pelaksanaan pembelajaran di Raudhatul Atfhal di beberapa kecamatan Medan adalah dengan menggunakan pembelajaran model klasikal dan kelompok. (hasil Observasi tanggal 2 Nopember 2014.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah Raudhatul Athfal 4 nopember 2014, model pembelajaran yang dapat digunakan bermacam-macam diantaranya model pembelajaran kelompok atau klasikal dan model pembelajara individual. Dua model ini banyak dilaksanakan dan kami terapkan.

Anak usia dini umumnya berperilaku dengan mencontoh atau meniru model orang dewasa yang dilihatnya. Dengan melihat keteladanan yang dicontohkan oleh orang tuanya, misalnya keteladanan dalam hal bersahur, berpuasa dan berbuka puasa, anak akan meniru melakukan apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Orang tua, hendaknya memberi contoh teladan beribadah disertai dengan ajakan untuk bersama-sama melakukannya. Orang tua dapat menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak, diantaranya dengan mengajaknya bersama-sama memilih menu makanan untuk sahur, membeli makanan untuk berbuka puasa dan pemberian pujian dan reward bila anak ikut berpuasa dan melakukan aktivitas ibadah lainnya.

C. PEMBELAJARAN TEMATIK PADA RAUDATHUL ATHFAL DI MEDAN

Dalam melaksanakan proses pembelajaran di Raudhatul Athfal Medan pada umumnya melaksanakan pembelajaran tematik, baik pengembangan ibadah sholat, ibadah puasa, ibadah zakat, sodaqah dan infaq, haji dan umrah maupun hapalan doa-doa harian. Metode, teknik dan media pembelajaran dilakukan dengan berbagai metode mengajar yang baik dan menyenangkan dapat digunakan untuk pembelajaran pada siswa Raudhatul Athfal.

Pembelajaran yang dilakukan di Raudhatul Athfal di Medan adalah dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik memerlukan guru yang kreatif baik dalam menyiapkan kegiatan/ pengalaman belajar bagi anak, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai aspek perkembangan dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, perlu

dilakukan beberapa hal yang meliputi tahap perencanaan yang mencakup kegiatan pemetaan kompetensi dasar, penentuan tema, pengembangan jaringan tema, penyusunan Satuan Kegiatan Mingguan (SKM) dan Satuan Kegiatan Harian. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Raudhatul Athfal kecamatan Medan, kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan membuka pelajaran

Kegiatan membuka pelajaran guru menyuruh siswa berbaris kemudian membacakan doa-doa dan ayat-ayat hapalan dan yang lainnya. Kemudian guru memfokuskan perhatian siswa dengan melakukan apersepsi membangkitkan motivasi sehingga anak mengikuti pembelajaran dengan cara bertanya dan mensuasanakan kelas dengan bertanya bernyanyi bersama, kemudian dengan melakukan percakapan sebagai pembuka pada kegiatan inti.

2. Kegiatan inti.

Pada kegiatan inti guru memulai dengan berceramah, kemudian tanya jawab, Guru telah lebih dahulu membentuk kelompok, kemudian guru menjelaskan cara menyelesaikan penugasan yang dikerjakan dalam bentuk berkelompok. Dalam kegiatan ini antara lain eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Adakalanya guru bercerita terlebih dahulu, kemudian mencontohkan dan memberikan penugasan pada siswa. Setelah tugas selesai guru menyuruh memajangkan hasil pekerjaan siswa kedepan sambil guru tersebut memberikan pujian dengan mengajungkan jempolnya, dan berkata siapa yang sudah siap itu anak yang pintar disayang guru. Dalam hal ini sebagaimana guru berkata:

“Anak yang sudah siap tugasnya ditempelkan kedepan ya! siapa yang sudah siap ini anak pintar yang paling saya sayangi.” Ini anak hebat anak yang cantik, anak yang ganteng akan mendapatkan bintang dari ibu guru”.

3. Kegiatan penutup

Kegiatan penutup adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas belajar bentuk kegiatan berupa menyimpulkan, umpan balik dan tindak lanjut.

Kegiatan menutup pelajaran dilakukan sebelum menutup pelajaran, berdasarkan hasil observasi waktu untuk istirahat bagi seluruh siswa yang ditandai dengan bunyi lonceng. Siswa bermain dan beristirahat belajar selama 15 menit. Kemudian lonceng dibunyikan kembali dan siswa disuruh masuk kelas. Perlu waktu sepuluh menit untuk mengkondisikan siswa kembali. Selanjutnya guru mengajak siswa kembali mengulang pelajaran sejenak dan menyimpulkan serta melakukan tanya jawab, mengingatkan kembali berbagai hal seperti tata tertip pulang kerumah dijalan dan dirumah, membaca doa dan menyiapkan siswa untuk mengemas seluruh peralatan dan isi tasnya dan terakhir mengajak siswa membaca do'a.

BAB XI

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. KESIMPULAN

Kualifikasi Akademik guru yang mengajar di Raudhatul Athfal di Medan Bahwa mayoritas guru Raudhatul Athfal di Medan berpendidikan terakhir adalah Sarjana Strata satu (S1), dalam hal ini secara kualifikasi akademik para guru telah mencukupi. Untuk syarat sebagai guru yang profesional, dan guru-guru Raudhatul Athfal tersebut diantaranya telah disertifikasi.

Pengembangan capaian perkembangan keterampilan beribadah yang ditanamkan bagi siswa Raudhatu Athfal di Medan. Keterampilan beribadah yang dikembangkan pada Raudhatul Athfal yaitu Pengembangan keterampilan beribadah Sholat lima waktu, Sholat Ied, zakat sedeqah dan Infaq, puasa Ramadhan dan amalan-amalannya, pelaksanaan haji dan umroh dan hafalan-doa-doa sehari-hari. Materi capaian perkembangan di RA di Medan disesuaikan dengan kurikulum Raudhatul Athfal tahun 2011.

Proses pembelajaran dalam mengembangkan keterampilan beribadah yang dilakukan di Raudhatu Athfal Medan. Pada

umumnya Raudhatul Atfhal melaksanakan proses pembelajaran yang sama dimana mayoritas terdiri dari kela A besar dan kelas A kecil seta kelas O besar, dengan rentang usia siswa mayoritas usia 5 (lima) sampai 6 (enam) tahun dengan model pembelajaran klasikal, dan kelompok.

Model dan Metode Dalam Mengembangkan Keterampilan Beribadah yang dilakukan di Raudhatu Atfhal Kecamatan Medan Tembung. Pada umumnya raudhatul atfhal melaksanakan proses pembelajaran yang sama dengan model pembelajaran klasikal, dan kelompok, dengan berbagai metode pembelajaran yang digunakan dalam mengembangkan keterampilan beribadah dengan pembiasaan, simulasi dan peraktek langsung, demonstrasi, dengan nyanyian sambil menghafal, metode bercerita dan tanya jawab, karya wisata, penugasan dan latihan. Namun ditemukan metode yang dilakukan sebagian guru pemberian nasihat, pengawasan dan pemberian hukuman.

Penyusunan program pembelajaran bagi anak usia dini mayoritas sekolah Raudhatul Athfal di Medan telah menyusun Rencana Kegiatan harian secara tetap. Oleh pihak sekolah memiliki rencana dan program pembelajaran yang ditetapkan oleh Raudhatul Athfal, jadi Rencana kegiatan harian tidak disusun oleh guru secara individual namun program Raudhatul Athfal disusun dan ditetapkan oleh kepala Raudhatul Athfal. tentang format Rencana Kegiatan Harian (RKH) di Raudhatul Athfal Medan sangat beragama.

Penilaian hasil belajar guru-guru Raudhatul Athfal melakukan penilaian harian, catatan siswa, penilaian fortopolio, penilaian capaian perkembangan siswa yang dilaporkan pada orangtua murid pada pertengahan semester dan akhir tahun yaitu dengan menentukan kelulusan siswa, dengan melaksanakan wisuda

siswa Raudhatul Athfal. Pemberian pujian dan reward bila anak ikut berpuasa dan melakukan aktivitas ibadah lainnya.

Pemaksaan maupun ancaman sangat tidak dianjurkan, Pemberian nasihat, pengawasan dan pemberian hukuman (bukan hukuman fisik), dapat dilakukan untuk mengontrol perilaku anak apabila ada yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Dengan menegurnya apabila melakukan sesuatu yang salah, akan membuat anak paham bahwa apa yang dilakukannya itu tidak baik dan tidak boleh diulangi lagi. Namun, anak juga harus diberikan pujian apabila ia dapat melakukan semua kegiatan itu dengan baik. Memujinya ketika melakukan perbuatan yang terpuji meskipun sedikit, memaafkan kesalahan yang ia lakukan, tidak menganggap bodoh kata-kata dan perbuatannya, dan tidak membebaninya pekerjaan yang diluar batas kemampuannya adalah perbuatan bijak yang seharusnya dilakukan orangtua kepada anaknya.

B. SARAN-SARAN

Pengenalan agama sedini mungkin penting dilakukan agar pada saat dia menginjak akil baligh, anak tidak akan canggung lagi dan merasa terpaksa melakukannya, namun telah terbiasa dan tahu bagaimana melakukannya. Pengembangan beribadah dan Pembelajaran pendidikan agama bagi anak usia dini. Pengenalan agama sedini mungkin penting dilakukan agar pada saat dia menginjak akil baligh, anak tidak akan canggung lagi dan merasa terpaksa melakukannya, namun telah terbiasa dan tahu bagaimana melakukannya. Pengembangan beribadah dan Pembelajaran pendidikan agama bagi anak usia dini, yang akan diterapkan pengamalannya kelak masa yang akan datang.

Pemberian pujian dan reward sangat dianjurkan untuk diterapkan oleh guru Raudhatul Athfal bila anak melaksanakan kebaikan, dan bagi anak yang rajin, dengan berbagai bentuk, dalam melaksanakan aktivitas beribadah, dan melakukan aktivitas yang bernilai positif lainnya. Anak juga harus diberikan pujian apabila ia dapat melakukan semua kegiatan itu dengan baik. Memujinya ketika melakukan perbuatan yang terpuji meskipun sedikit, memaafkan kesalahan yang ia lakukan, tidak menganggap bodoh kata-kata dan perbuatannya, dan tidak membebaninya pekerjaan yang diluar batas kemampuannya adalah perbuatan bijak yang seharusnya dilakukan orang tua kepada anaknya.

Pemaksaan maupun ancaman sangat tidak dianjurkan, Pemberian nasihat, pengawasan dan pemberian hukuman (bukan hukuman fisik), dapat dilakukan untuk mengontrol perilaku anak apabila ada yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Dengan menegurnya apabila melakukan sesuatu yang salah, akan membuat anak paham bahwa apa yang dilakukannya itu tidak baik dan tidak boleh diulangi lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan, *Reformasi Hukum Islam di Indonesia Tinjauan dari Aspek Metodologis, Legalisasi dan yurisprudensi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada 2006)
- Abdul Aziz Muhammad Azam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fikih Ibadah* (Jakarta : Amzah 2009)
- Ash-Shiddiqi Hasbi, *Pedoman Zakat* (Semrang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002)
- BALITBANGDASU, *Peran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam meningkatkan Pendidikan Anak di Sumatera Utara: Makalah Seminar Hasil Penelitian* (Medan, 2013)
- Hafsah, *Pembelajaran Fikih* (Medan. Cita Pustaka Media :2013)
- Ibnu Manzur : *Lisan Arab* (cet III Darul Ma'arif, tt)
- Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN SU, *Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Raudhatul Athfal Medan tahun 2014*
- Kementerian Agama RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Madrasah. *Kurikulum Raudhatul Athfal/BA/TA* (Jakarta : 2011)
- Kementerian Agama RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, *Modul Pengembangan Pendidikan Agama Islam*

pada Sekolah (Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah. (Jakarta : 2010)

Masganti Sit, *Psikhologi Agama* (Medan: Perdana Publishing 2011)

Mardianto, *Pembelajaran Tematik* (Medan : Perdana Publishing 2012)

MUI Kerjasama Dengan Direktorat Anak Dini Usia, Direktorat Pendidikan Anal Luar Sekolah dan Pemuda, Departemen Pendidikan nasional, *Pendidikan Anak Usia dini Menurut Pandangan Islam* (Jakarta: tt)

Mulyasa, *Managemen Paud* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012)

Soemiarti Patmonogoro, *Pendidikan Anak Pra Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta 2000)

Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & anak dalam Keluarga, Sebuah perspektif Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta 2004)

Syarifuddin, Amir, *Garis-Garis Besar Fikih* (Jakarta : Prenada Media Group, 2010)

Tembong Prasetio, *Pola Pengasuhan Ideal* (Jakarta : PT Alex Media Komputindo kelompok Gramedia)

Tiem Pelaksana *Pentakhikhan Al-Qur'an (Terjemah dan Tafsir Per kata)* (Bandung, Safa, Jabal Raudhah al-Jannah: 2010)

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa : *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (cet.10: Jakarta: Balai Pustaka, 1999) halaman 30

Undang-Undang Perlindungan Anak nomor 23 tahun 2002

<http://www.ayahbunda.co.id/artikel/balita/psikologi/kenalkan-balita-ibadah-puasa/001/007/357/1/1>

www.panadol.com/id/informasi-kesehatan/nyeri-anak-dan-kehamilan/panduan-puasa-pada-anak.html

<http://alhusnakuwait.blogspot.com/2013/07/mendidik-anak-berpuasa-ramadhan-sejak.html>

<http://mendidikanakanak.blogspot.com/2014/02/melatih-anak-puasa-ramadhan-sejak-dini.html#sthash.AA74qGbj.dpuf>

<http://are-ziz.blogspot.com/2012/05/perkembangan-keagamaan-anak.html>

<http://dishubkominformasi.luwukab.go.id/berita-ramadhan-proses-pembelajaran-bagi-anak-usia-dini-.html#ixzz3GhPMItzo>